

Betapa Rasulullah Merindukanmu



Abdillah F. Hasan



Betapa
Rasulullah
Merindukanmu

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Betapa
Rasulullah
Merindukanmu

Abdillah F. Hasan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Betapa Rasulullah Merindukanmu

Abdillah F. Hasan

© 2013, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013



998131960

978-602-0222-84-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bismillahirrahmaanirrahiim

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

*Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa
'alaa aali Muhammad kamaa shallayta 'alaa
aali Ibraahiim. Innaka hamiidum majiid.
Allaahumma baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa
aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali
Ibraahiim. Innaka hamiidum majiid*

*Ya Allah, sampaikanlah shalawat atas Nabi Muhammad dan
keluarganya sebagaimana Engkau telah sampaikan shalawat atas
Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Zat Maha
Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, berikah keberkahan kepada
Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah
berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Zat
Maha Terpuji lagi Mahaagung.*



Prakata Penulis	xi
BAB I Wangi Akhlak Rasulullah.....	1
✧ Air Ludah Membasahi Baju Rasulullah.....	7
✧ Rasulullah yang Mudah Tersipu.....	11
✧ Memuji Secara Berlebihan.....	14
✧ Rasulullah Menangis Hingga Subuh	17
✧ Rayuan Utbah kepada Rasulullah.....	21
✧ Memberi Kurma kepada Orang yang Bersalah.	25
✧ Berbakti kepada Orangtua Adalah Bagian dari Jihad	28
✧ Rasulullah yang Humoris.....	32
✧ Berdagang dengan Kejujuran	35
✧ Andai Fatimah Mencuri.....	39
✧ Rukanah yang Sombong, Tak Berdaya	43
✧ Maukah Engkau Jika Aku Menjadi Ayahmu?	46
✧ Membantu Mencari Kayu Bakar.....	49

✧ Gelisah Karena Belum Bersedekah.....	53
✧ Orang yang Paling Dirindukan Rasulullah	57
✧ Setan Bernama Manusia.....	60
✧ Melunasi Utang Sahabat.....	64
✧ Masuk Neraka Karena Kucing.....	68
✧ Orang Mulia di Mata Allah	71
✧ Tatkala Fatimah Meminta Pembantu	75
✧ Jamuan Sedekah Budak Afrika.....	79
✧ Bukti Cinta, Nyawa Taruhannya	83
✧ Sosok Ahli Surga.....	87
✧ Dosa Seluas Samudra	91
✧ Saat Si Badui Kencing di Masjid	96
✧ Bermunajat Bersama Keluarga.....	99
✧ Dukun Bukan Tuhan.....	102
✧ Rasulullah Sayang Anak-Anak	105
✧ Konflik Rumah Tangga Rasulullah	108
✧ Perut yang Berkerutuk	111
✧ Cara Menjauhkan Diri dari Maksiat.....	115
✧ Perhatian Rasulullah kepada Petugas Masjid ...	119
✧ Mendoakan Pelaku Kezaliman.....	122
✧ Sikap Rasulullah Terhadap Pelayan	126
✧ Doa untuk Abu Umamah.....	130
✧ Rasulullah Menghormati Non-Muslim	133
✧ Rasulullah Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an ...	137
✧ Shalat Panjang Rasulullah.....	140
✧ Semangat Berjihad Para Sahabat	144
✧ Sedekah Tidak Harus Harta.....	148
✧ Rasulullah Memberi Makan Yahudi Buta	151
✧ Ibadah dengan Hati.....	155
✧ Hidayah Setelah Berniat Membunuh	158

http://pustaka-indo.blogspot.co

✧ Pekerjaan Halal Para Nabi.....	162
✧ Hadiah untuk Kain Kafan.....	166
✧ Koruptor di Neraka	169
✧ Sedikit Tertawa, Banyak Menangis	173
✧ Kebencian Berbuah Cinta	176
✧ Suap dan Hadiah.....	179
✧ Kokohnya Keimanan Bilal bin Rabah	182
✧ Berkorban Lalat.....	186
✧ Unta Rasulullah Dicuri	189
✧ Kemuliaan Para Sahabat.....	192
✧ Qishash Sahabat yang Merasa Tersakiti	195
✧ Nabi Berdoa agar Hidup Berkecukupan	199
✧ Jamuan Tamu Rasulullah	202
✧ Berwudu Membedakan Umat Rasulullah	206
✧ Andai Ibumu yang Berzina.....	210
BAB II Jejak-Jejak Perjuangan Rasulullah.....	215
Fase I: Manusia Pilihan.....	218
✧ Bermula dari Abdullah.....	219
✧ Kekuatan Abrahah	222
✧ Simbol dan Stempel Kenabian	224
Fase II: Malaikat Pun Kagum.....	228
✧ Bersanding dengan Pujaan Hati	231
✧ Kontemplasi Diri.....	233
✧ Dua Sosok Penyangga Dakwah	240
✧ Tahun Kesedihan	242
✧ Perjalanan Menuju Langit	244

Fase III: Perang Mahahebat	249
☼ Perang Badar.....	250
☼ Perang Uhud	253
☼ Perang Parit	256
☼ Perjanjian Hudaibiyah	258
☼ Peristiwa Fathu Mekkah	261
 BAB III 40 Nasihat Rasulullah kepada Umatnya.....	 269
 Daftar Pustaka	 285
 Penulis	 287



Prakata Penulis

Bismillahirrahmaanirrahiim

*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

*Thanks to Allah Swt., alhamdulillah. Thanks to Rasulullah saw.,
shallallahu'ala Muhammad wa alihi wasallam. Thanks to my parents,
rabbighfiri wali waalidayya. Thanks to kaum muslimin, rabbighfir lil
muslimin wal muslimat. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-
Nya kepada kita semua, amin.*

Ketika dunia Timur dan Barat mengalami kehancuran dan kekacauan peradaban, lahir insan kamil yang kelak memimpin dunia. Beliau Muhammad saw. Beliau lahir di tengah kegersangan akidah dan kerusakan moral penduduk Arab. Beliau adalah pemimpin yang rendah hati, pelayan umat, serta memiliki sikap kesatria, adil, jujur, tegas, dan berani membela yang benar, menjadikan

Muhammad saw., sebagai sosok yang pantas diteladani umat manusia.

Dalam kompleksitas permasalahan yang melanda tanah air saat ini, masyarakat pasti mengharapkan seorang panutan layaknya pribadi Rasulullah saw., yang akan membawa banyak perubahan dan kemajuan.

Cendekiawan Barat mengakui beliau adalah *the best person* yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Diwan Chans Sharma dalam *The Prophets of East* mengungkapkan, “Muhammad adalah jiwa keluhuran. Pengaruhnya terasa dan tidak pernah terlupakan oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya.”

Sementara itu, George Bernard Shaw memanggilnya dengan sebutan, “Manusia yang Menakjubkan” dan “Penyelamat Kemanusiaan”. Katanya lagi, “Jika orang seperti Muhammad memegang tugas sebagai diktaktor di zaman modern, dia akan berjaya mengurai masalah-masalah dengan cara aman dan sejahtera.”

Belajar sejarah dengan mengambil keteladanan hidup sebagaimana yang dicontohkan dalam pribadi Rasulullah saw., adalah penting. Dengan demikian, kita, umat beliau, memiliki cermin untuk menjalani hidup ini dalam bingkai-bingkai kearifan dan kebajikan. Jangan sampai menjadi angin yang berembus karena peneladanan sosok manusia agung itu hanya dikembangkan dalam wacana, ritual, serta kebanggaan semata, dan bukan menjadikannya sebuah inspirasi.

Semoga hadirnya buku ini memberi manfaat bagi kaum muslimin agar semakin mengenal dan mencintai

http://pustaka-indo.blogspot.co

teladan kita, yang mulia Baginda Rasulullah saw., dengan senantiasa mengikuti, melaksanakan dan menjaga sunah, serta meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Itulah jalan yang menuntun hidup manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan, baik dalam kapasitas pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara.

Shalawat dan salam kepadamu, ya Rasulullah, beserta *ahlul bait* dan sahabatmu yang setia.

BAB I

*Wangi Akhlak
Rasulullah*

“Di antara sifat-sifatnya yang patut digarisbawahi dan diagungkan adalah kelembutan dan hormatnya. Dengan keduanya ia bergaul dan menegur sapa para sahabatnya yang paling rendah sekalipun. Kerendahan hati, kasih sayang, kemanusiaan, tidak mementingkan diri, suka memaafkan, dan persaudaraan menyusup ke seluruh jiwanya dan rasa cinta mengikat erat semua orang yang hidup di sekelilingnya.”
(Sir Wiliam Muir, Penulis terkenal asal Inggris)

Saudaraku,

Rasulullah saw., adalah manusia pilihan. Meskipun dalam berbagai kesempatan beliau mengatakan beliau hanyalah manusia biasa, sebagai seorang rasul pastilah beliau memiliki banyak keistimewaan. Bukan hanya penduduk bumi, penduduk langit, yaitu para malaikat-Nya, pun takjub dengan kemuliaan pribadi beliau.

Memang, sebagai manusia biasa, Rasulullah saw., butuh pemenuhan kebutuhan hidup, dari makan, minum, bersosialisasi, hingga berkeluarga dan meneruskan keturunan. Layaknya manusia biasa, beliau juga memiliki anatomi fisik seperti orang-orang kebanyakan. Menurut Ali bin Abi Thalib ra., “Rasulullah saw., tidaklah tinggi tetapi juga tidak pendek. Telapak tangan dan kaki beliau padat berisi. Beliau memiliki kepala yang agak besar dan kuat. Bulu-bulu halus tumbuh di dada sampai pusar beliau. Jika berjalan, beliau melangkah seperti turun (meloncat) dari suatu ketinggian.”

Meskipun manusia biasa, Rasulullah saw., tetaplah seorang utusan yang memiliki perbedaan dan keistimewa-

an dibandingkan manusia lain. Salah satunya adalah ke-luhuran budi pekerti beliau yang luar biasa, tiada banding. Jika dihina, dicaci, dan dianiaya orang lain, umumnya kita akan membalas dengan perlakuan serupa bahkan lebih. Akan tetapi, Rasulullah saw., tidak pernah menghina, menghasut, membenci, dan membalas keburukan orang lain apalagi menzalimi mereka.

Selama hidup, rasul mulia ini selalu berada dalam fase perjuangan. Ketika kecil beliau hidup sebatang kara. Ketika dewasa, beliau menyebarkan dakwah hampir ke seluruh penjuru dunia. Beliau melalui tahap demi tahap perjuangan, seakan-akan setiap napas beliau adalah untuk berjuang menegakkan kalimatullah di muka bumi.

Hebatnya, meski menjadi penguasa, beliau bukanlah orang yang merasa berkuasa apalagi haus kekuasaan.

Suatu kali ada sahabat menemui beliau lalu mengucapkan, “Engkau adalah *sayyid* (penguasa) kami.”

Seketika Rasulullah saw., menimpali, “Assayyidullaahu Tabaaraka wa Ta’ala. *Sayyid* (penguasa) kita adalah Allah Tabaaraka wa Ta’ala.”

Beliau menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan sering kali kekurangan. Tatkala Kaisar Romawi dan Persia hidup bergelimang harta dan kemewahan, manusia mulia ini justru kerap merasakan perut yang lapar karena belum makan selama beberapa hari.

Anas bin Malik ra., bercerita, “Tidak pernah Rasulullah duduk menghadapi meja makan yang penuh hidangan sampai beliau wafat. Tidak pernah beliau makan roti enak dan lembut sampai wafat.”

Andaikata mau kaya dan berkuasa, sangat mudah bagi beliau menundukkan gunung-gunung menjadi tumpukan emas. Namun, Rasulullah saw., ingin “murni” mengabdikan kepada-Nya. Rasulullah saw., bahagia jika suatu hari kenyang dan merasa lapar pada hari yang lain. Bila kenyang beliau bersyukur dan bila lapar beliau akan bersabar.

Rasulullah saw., pernah didatangi malaikat yang menyampaikan suatu tawaran kepada beliau. “Apakah engkau ingin dijadikan raja ataukah hanya sebagai seorang hamba dan rasul-Nya?” tanya malaikat.

Mendengar tawaran itu, beliau dengan rendah hati menjawab, “Aku memilih menjadi seorang hamba dan rasul-Nya saja. Suatu hari aku kenyang dan pada hari yang lain aku lapar. Bila kenyang aku akan bersyukur dan bila aku lapar aku akan bersabar.”

Dalam hidup bermasyarakat, rasul mulia ini adalah pribadi yang arif, jujur, pemaaf, dan sangat menyenangkan. Semua orang yang bergaul dengan beliau pasti akan merasa nyaman di dekat beliau. Beliau tidak pernah memandang status sosial dan kedudukan. Jika ada tetangga yang kekurangan, beliau selalu membantu. Sahabat yang butuh duit akan diberi. Orang yang sakit akan dijenguk. Jika diundang dalam suatu perjamuan, dengan senang hati beliau akan hadir meskipun yang disuguhkan hanya gandum dan roti murah. Jika ada yang mencaci dan membenci, beliau tetap berbaik hati dan tidak pernah membalas.

Terhadap orang yang tidak berilmu pun beliau tetap pengertian dan tidak mau merendahkan diri orang ter-

<http://pustaka-indo.blogspot.co>

sebut. Seorang Badui yang terkenal kolot pernah tiba-tiba menuju masjid dan kencing sembarangan. Melihat kejadian tersebut para sahabat marah. Namun, bagaimana reaksi Rasulullah? Beliau paham orang Badui itu tidak tahu hukum bersuci sehingga tidak perlu marah kepadanya. Setelah orang tersebut selesai buang hajat, barulah Rasulullah saw., menasihatinya.

Al-Husein, cucu Rasulullah saw., menjadi saksi atas keluhuran budi kakeknya itu. Al-Husein berkata, “Beliau senantiasa tersenyum, berbudi pekerti luhur, dan rendah hati. Beliau bukanlah seseorang yang kasar. Beliau tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang cela, dan tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya. Siapa saja yang mengharapkan beliau pasti tidak akan kecewa dan siapa saja yang memenuhi undangan beliau pasti akan senantiasa puas. Beliau meninggalkan tiga perkara, yaitu riya, berbangga-bangga diri, dan hal yang tidak bermanfaat.”

Sebagai kepala keluarga, beliau adalah ayah teladan dan pemimpin rumah tangga yang penuh perhatian terhadap istri dan putra-putri beliau. Beliau tidak pernah mentang-mentang, apalagi egois dan ingin menang sendiri. Beliau biasa melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti menjahit pakaian, memperbaiki sandal, hingga mengambil makanan dan minuman untuk istri beliau.

Kata Aisyah ra., “Beliau biasa membantu pekerjaan istri beliau. Bila tiba waktu shalat, beliau pun keluar untuk mengerjakan shalat.”

Begitulah kemuliaan akhlak Rasulullah saw. Pena yang ada di alam ini tidak mungkin mampu menuliskan

kemuliaan itu seluruhnya. Gustave Lebon, cendekiawan Prancis berkomentar, “Kalau seseorang dinilai dari karyakaryanya, dapat kita katakan bahwa Muhammad adalah pribadi terbesar yang pernah dikenal sejarah.”

Siapa saja yang mengenal dan pernah melihat, memandang, serta menghayati apa yang tampak pada diri rasul yang mulia ini, akan merasa kagum, damai, tenang, bahkan muncul benih-benih kecintaan kepada beliau.

Para sahabat adalah orang-orang yang langsung bertemu beliau, bertatap muka, berdialog, bahkan sama-sama berjuang dan berdakwah di muka bumi. Oleh karena itu, mereka adalah pribadi-pribadi yang paling tahu keadaan beliau dan paling mencintai beliau, melebihi kecintaan mereka kepada istri, suami, dan anak-anak mereka. Kecintaan itu mereka buktikan dengan senantiasa mengikuti, melaksanakan, menjaga sunah, serta meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana keluhuran budi pekerti beliau? Simak bahasan berikut dengan hati tenang dan kepala dingin. Insya Allah, Anda akan merasakan “kehadiran” Rasulullah saw., di pelupuk Anda.

Sebelum membaca, sekali lagi ucapkan basmalah, *Bismillahirrahmaanirrahiim* dan shalawat, *Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa alihi wasaalam*.

Air Ludah Membasahi Baju Rasulullah

“Dan sembahlah Allah, dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 36)

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw., untuk selalu melakukan shalat fardhu berjemaah di masjid. Shalat yang beliau lakukan di rumah hanyalah shalat sunah. Dalam perjalanan menuju masjid, Rasulullah saw., biasa melewati rumah-rumah penduduk. Beliau pernah mengalami kejadian—yang menurut kita—sangat menjengkelkan. Namun, beliau tetap saja bersikap sabar dan tenang.

Apa itu?

Beliau diludahi oleh seorang wanita kafir. Mendapat perlakuan itu, beliau tidak marah. Beliau malah membersihkan air ludah yang membasahi sebagian baju dan mengenai wajah beliau yang mulia. Hampir setiap hari beliau mendapat perlakuan yang sama dalam perjalanan menuju masjid. Suatu hari, beliau tidak mendapati wanita tersebut melakukan aksinya.

Penasaran, Rasulullah saw., bertanya kepada tetangganya, “Wahai Fulan, ke mana si wanita yang biasanya meludahiku?”

Pertanyaan itu cukup aneh mengingat Rasulullah saw., adalah pihak yang dizalimi. Bukankah seharusnya beliau gembira karena tidak diperlakukan buruk lagi?

Meskipun merasa heran, orang yang ditanya tetap menjawab pertanyaan beliau, “Apakah engkau tidak tahu bahwa si wanita yang biasa meludahimu itu sudah beberapa hari terbaring sakit?”

Mendengar jawaban itu, beberapa saat kemudian, setelah bermunajat, beliau menuju rumah si wanita itu untuk menjenguk.

Betapa terkejutnya penghuni rumah karena yang pertama kali datang untuk menjenguknya adalah orang yang setiap hari ia perlakukan secara buruk. “Betapa agung budi manusia ini. Setiap hari aku ludahi, tetapi justru dialah orang pertama yang menjengukku,” ucap wanita tersebut dalam hati. Dengan haru dan malu-malu si wanita bertanya, “Wahai Muhammad, kenapa engkau menjengukku, padahal tiap hari aku meludahimu?”

Beliau menjawab dengan rendah hati, “Aku yakin engkau meludahiku karena engkau belum tahu tentang

kebenaran risalahku. Jika tahu, engkau tak akan lagi melakukannya.”

Mendengar ucapan beliau, si wanita merasa terharu. Dengan kekuatan hatinya, ia membuka diri, “Wahai Muhammad, mulai saat ini aku mengikuti ajaranmu.” Si wanita pun mengikrarkan kalimat syahadat.

Saudaraku, apa jadinya jika peristiwa itu menimpa kita? Apakah kita balas meludahi orang itu, memukulnya, atau melakukan lebih daripada itu? Siapa pun akan marah ketika melihat orang yang kita cintai dihina dan dipermalukan tanpa kesalahan yang jelas. Reaksi yang tepat adalah memberinya balasan yang setimpal.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan perlakuan buruk dibalas dengan perlakuan yang sama, bahkan lebih buruk lagi. Kita sering bereaksi berlebihan karena perkara sepele. Akibatnya, kebencian dan dendam semakin menghunjam ke dalam dada. Hanya karena tidak mau mengantre, jadi saling olok. Hanya karena utang puluhan ribu, tidak lagi bertegur sapa. Hanya karena berdesak-desakan di angkutan umum, lalu main hantam.

Rasulullah saw., melihat sebuah perlakuan buruk atas diri beliau sebagai peluang untuk berbuat kebaikan. Andaikata beliau mau membalas, sangat mudah melakukannya, apalagi yang beliau hadapi adalah wanita lemah. Namun, beliau membalas keburukan dengan kebaikan.

Akhlak beliau ibarat pohon yang berbuah. Walaupun dilempari dengan banyak batu, pohon tetap membalasnya dengan buah yang lezat. Pohon itu seakan-akan mengatakan, “Biarlah kalian menyakitiku, aku tetap akan



membalas dengan kebaikan.” Itulah keteladanan beliau yang patut kita tiru.

<http://pustaka-indo.blogspot.co>



Rasulullah yang Mudah Tersipu

“Malu adalah bagian dari iman, sedangkan tempat iman adalah di surga. Perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedangkan tempat bagi tabiat kasar adalah di neraka.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim)

Coba amati sejenak saat televisi yang kita tonton menayangkan iklan-iklan yang menggoda. Wanita mengumbar auratnya sambil tersenyum dan bangga dengan kemolekan tubuhnya. Di jalan-jalan, mal, bahkan perkantoran, kita mudah menemukan aurat terbuka. Padahal, wanita adalah sosok yang diciptakan dengan perangai lembut. Seharusnya wanita memiliki rasa malu yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Rasulullah saw., adalah pribadi yang sangat pemalu, melebihi gadis yang dipingit. Para sahabat bahkan tahu betul jika beliau tidak menyukai sesuatu. Hal tersebut

tampak pada raut wajah beliau. Beliau bukan hanya malu kepada Allah andai berbuat dosa. Terbuka aurat secara tidak sengaja saja beliau malu bukan main.

Ketika Ka'bah direnovasi, Rasulullah saw., dan Abbas ra., bekerja mengangkut bebatuan. Tak lama kemudian Abbas ra., berkata kepada beliau, “Ya Rasulullah saw., tarik kainmu hingga sebatas lututmu agar engkau tidak terluka oleh bebatuan.”

Akhirnya beliau tersungkur ke tanah dalam posisi telentang. Kedua mata beliau mengarah ke langit. Tak lama kemudian, beliau baru sadar aurat beliau terbuka. Beliau berkata, “Mana kainku? Mana kainku?”

Lalu beliau mengikat kembali kain tersebut dengan kencang. Setelah kejadian itu, aurat beliau tidak pernah kelihatan lagi.

Ketika ada orang yang menggosip pun beliau malu menyebut nama orangnya. Setiap kali ada yang menyampaikan sesuatu yang kurang berkenan dari seseorang kepada beliau, beliau tidak mengatakan, “Apa maunya si Fulan itu?” Namun, beliau mengatakan bentuk jamak agar tidak mengarah kepada orang tertentu, “Apa mau mereka berkata demikian?”

Kata Rasulullah saw., malu adalah bagian dari iman. Menipisnya rasa malu berarti menipisnya iman yang ada di dalam hati. Jika seseorang kehilangan rasa malu untuk berbuat dosa, perbuatan yang tak terpuji pun dianggap hal biasa.

Saudaraku, malu adalah akhlak para nabi dan rasul-Nya. Malu adalah perangai yang dapat membawa

seseorang meninggalkan perbuatan tercela. Betapa banyak kemungkaran dilakukan oleh seseorang berawal dari menipisnya rasa malu. Tidak malu mengumbar sensualitas tubuh, tidak malu berzina, tidak malu berjudi dan mengonsumsi narkoba, tidak malu mencuri uang rakyat, tidak malu menyuap, tidak malu merampok, tidak malu berbuat anarkis, tidak malu bergosip ria, tidak malu mengejek orang, dan sebagainya.

Rasulullah saw., mengingatkan kita, *“Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu.”* (HR. Bukhari)

Jika rasa malu berbuat dosa telah lenyap, hidup akan semakin jauh dari hidayah Allah. Jika jauh dari Allah, perbuatan kita akan sulit dikendalikan dan hidup akan bebas “semau gue”. Kalau ada yang mengingatkan, dibalas lontaran, “Memang masalah buat lo?” Jika sudah begitu, beragam kerusakan moral, kerusakan ekonomi, kerusakan sosial, sampai kerusakan politik akan menghantui masyarakat.

Jangan sampai kita menjadi “penyembah” hawa nafsu yang tanpa malu mengorbankan harga diri dan martabat kita sebagai manusia yang diciptakan dengan segudang kemuliaan. Na’udzubillah. Orang seperti ini bahkan lebih hina daripada binatang ternak.

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Apakah kamu mengira kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (daripada binatang ternak itu).” (QS. Al-Furqaan [25]: 43–44)



Memuji Secara Berlebihan

“Janganlah kamu jadikan panggilan rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain.” (QS. An-Nuur [24]: 63)

Memuji seseorang karena kelebihan yang dimilikinya adalah sesuatu yang wajar. Yang tidak wajar adalah memujinya dengan cara berlebihan karena manusia pasti punya kelemahan dan kekhilafan. Rasulullah saw., adalah orang yang berhati paling baik dan berakhlak paling mulia. Tidak ada makhluk di bumi dan di langit yang menyamai kedudukan beliau. Toh begitu, beliau tidak setuju jika dipuji secara berlebihan.

Suatu ketika ada beberapa orang memanggil Rasulullah saw., dengan ucapan, “Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik dan anak orang yang terbaik di antara

kami, wahai junjungan kami dan anak dari junjungan kami.”

Rasulullah saw., segera menyanggah ucapan itu, “Wahai sekalian manusia, katakanlah sewajarnya saja. Jangan sampai kamu digelincirkan setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan rasul-Nya. Aku tidak mau kamu angkat di atas kedudukan yang dianugerahkan Allah kepadaku.”

Di lain waktu ada sahabat pergi bersama delegasi Bani Amir untuk menemui Rasulullah saw., Kemudian mereka mengucapkan, “Engkau adalah *sayyid* (penguasa) kami.”

Seketika Rasulullah saw., menimpali, “*Assayyidullaahu Tabaaraka wa Ta’ala*, penguasa kita adalah Allah Tabaaraka wa Ta’ala.”

Mereka tetap terus memuji dengan perkataan, “Dan engkau adalah orang yang paling utama dan paling agung.”

Dengan serta-merta beliau berkata, “Katakanlah sewajarnya atau seperti sebagian ucapan kalian. Janganlah kalian sampai terseret oleh setan.”

Begitulah akhlak Rasulullah saw., yang rendah hati. Meskipun beliau pantas mendapat pujian dari semua makhluk-Nya, beliau kurang berkenan jika dipuji berlebihan.

Saudaraku....

Siapa, sih, manusia yang tidak suka dipuji? Mengatakan si A adalah cantik, si C ringan tangan, atau si B suka menolong adalah hal yang wajar selama tidak berlebihan. Demikian pula dengan Rasulullah saw. Beliau adalah

manusia pilihan yang pantas dipuji. Allah saja memuji beliau dengan sebutan manusia yang pengasih dan penyayang.

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari bangsamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, sangat pengasih dan sangat penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah [9]: 128).

Orang-orang yang pernah memusuhi dan menghina Rasulullah saw., pun memuji beliau dengan julukan Al-Amin karena kejujuran beliau dalam bertutur kata dan berbuat. Dedengkot-dedengkot orang kafir pun tahu bahwa Rasulullah saw., adalah manusia “baik-baik” dan memiliki perangai yang harum semerbak.

Namun, semulia-mulianya Rasulullah saw., beliau adalah manusia biasa yang mudah tersenyum, berpakaian sederhana, butuh makan dan minum, bersosialisasi, dan memiliki keturunan sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau juga merasakan sedih, kecewa, marah, dan gembira. Oeh karena itu, beliau tidak suka dipuji secara berlebihan, apalagi bila sampai terjadi pengultusan diri.

Rasulullah saw., manusia pilihan Tuhan, manusia berakhlak mulia dan dijamin masuk surga, tidak suka dipuji-puji kelewat batas. Seharusnya hal tersebut membuat kita tergugah karena kita sering kali terjebak dalam kepongahan diri akibat gila pujian. Padahal, orang kebanyakan macam kita ini banyak salah dan alpa. Kita pun tidak tahu apakah surga atau neraka yang menjadi tempat kembali kita. Lalu, untuk apa gila pujian?



Rasulullah Menangis Hingga Subuh

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3)

Rasulullah saw., adalah pribadi yang berhati halus sehingga mudah meneteskan air mata. Beliau pernah menangis cukup lama. Tatkala Bilal mengumandangkan azan, tangisan beliau juga belum mereda. Apa sebabnya?

Pada suatu malam, beliau meminta Aisyah ra., untuk meninggalkan beliau sendirian agar bisa bermunajat kepada Allah. Beliau bangkit dari atas pembaringan untuk bersuci, lalu mengerjakan shalat. Dalam munajat tersebut beliau terus-menerus menangis sampai-sampai basahlah bagian depan pakaian beliau, demikian pula jenggot

beliau, bahkan tanah (tempat beliau shalat) pun menjadi basah.

Seperti biasa, saat menjelang subuh, Bilal pergi ke masjid dan mengumandangkan azan untuk memanggil kaum muslimin melaksanakan shalat berjemaah. Setelah selesai azan ia tidak mendapati Rasulullah saw., seperti biasanya. Ia bergegas menuju rumah Rasulullah saw. Di sana ia mendapati manusia mulia itu menangis.

Melihat keanehan itu Bilal bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang?”

Rasulullah saw., menjawab, “Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang pandai bersyukur? Sesungguhnya tadi malam telah turun sebuah ayat kepadaku. Sungguh celaka orang yang tidak membacanya dan tidak merenungi kandungannya. Ayat itu (yang artinya) adalah, *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal* (QS. Ali Imran [3]: 190).”

Meski selalu mendapat rahmat dan ampunannya, Rasulullah saw., tetap ingat pada Allah serta selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Hal tersebut beliau lakukan sebagai bentuk syukur kepadanya. Bagi beliau, syukur bukan berarti menikmati hidup, melainkan mengabdikan diri kepada Sang Pemberi hidup.

Saudaraku....

Kita adalah makhluk paling menakjubkan. Allah sendiri menyebut kita sebagai ciptaan yang paling sempurna.

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS At-Tiin [95]: 4).

Kita dianugerahi akal, hati, dan fisik yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Malaikat pun mengakui keunggulan kita dari sisi penciptaan. (QS. Al-Baqarah [2]: 33). Sudah sepatutnya kita bersyukur atas karunia itu.

Manusia dan hewan memiliki perangkat indra yang mirip, bahkan sama. Yang membedakan adalah peranti nonfisik seperti intelektual, spiritual, dan emosional. Bagi kita mata bukan sekadar untuk melihat, melainkan juga membedakan dan memahami. Mulut bukan hanya sebagai pengecap, melainkan juga berbicara dan menjelaskan. Telinga bukan sekadar mendengar, melainkan untuk mengetahui dan memahami petunjuk. Namun, jika kita tidak amanah dalam mendayagunakan peranti tersebut, kita akan cenderung hidup sesuka hati, bahkan berperilaku melampaui batas.

Hidup di dunia amat pendek. Kita harus bisa memanfaatkan nilai umur itu secara arif. Kita tidak pernah tahu kapan hidup akan usai. Selagi ada waktu, tidak ada kata terlambat untuk mengumpulkan amal saleh sebanyak mungkin. Itulah konteks syukur sesungguhnya. Rasulullah saw., adalah manusia yang dijamin surga, tetapi beliau tetap beribadah dengan khusyuk sebagai bagian dari rasa syukur kepada-Nya.

Jika kita, umat beliau, hidup hanya untuk formalitas, hidup asal hidup, mengenyangkan perut, dan menunggu ajal, bukankah kerbau juga bisa? Allah menyindir dalam Al-Qur'an, “*Katakanlah, ‘Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan,*



dan hati.' Tetapi amat sedikit kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk [67]: 23)

<http://pustaka-indo.blogspot.co>



Rayuan Utbah kepada Rasulullah

“Tanggapilah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab.” (QS. Al-Fushshilat [41]: 34)

Rasulullah saw., adalah manusia yang memiliki tutur kata paling baik. Meski beliau berhadapan dengan orang yang berwatak keras dan suka mencaci maki, beliau mampu membalasnya dengan kata-kata yang menyejukkan.

Tatkala dakwah beliau semakin berkembang, kalangan Quraisy kian naik pitam. Mereka berusaha dengan segala cara untuk menghambat penyebaran Islam di bumi Arab. Para pemuka Quraisy kemudian meminta salah seorang yang pandai berdiplomasi, bernama Utbah bin Rabi'ah, untuk melakukan mediasi dengan Rasulullah saw.

Setelah berhadapan dengan Rasulullah saw., Utbah berkata, “Wahai Muhammad, aku melihatmu sebagai orang yang mulia. Namun, tiba-tiba engkau datang dengan agama baru sehingga menimbulkan perpecahan dan keresahan.”

Utbah kemudian menawarkan, “Apa sebenarnya yang engkau inginkan? Jika ingin harta, akan kami kumpulkan kekayaan dan engkau menjadi orang terkaya di antara kami. Jika ingin kemuliaan, akan kami muliakan. Jika ada penyakit yang mengganggu, akan kami carikan obat untuk menyembuhkanmu. Jika inginkan kekuasaan, kami jadikan engkau penguasa kami.”

Tentu saja perkataan Utbah ini cukup memerahkan telinga. Rasanya menyakitkan dan menjengkelkan. Andai kita mendengar ucapan tersebut, mungkin bisa terjadi adu jotos. Namun, Rasulullah saw., mendengar perkataan Utbah dengan tenang, tidak gegabah, tetap sabar, dan mendengarkan semua pendapatnya.

Saat Utbah selesai bicara, beliau bertanya, “Sudah selesaikah engkau bicara, ya Abal Walid?”

Utbah mengiyakan.

Rasulullah saw., menjawab ucapan Utbah dengan Surat Fushshilat, *“Haa miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayat-Nya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira, dan yang membawa peringatan. Namun, kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru*

kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding. Bekerjalah kamu. Sesungguhnya kami bekerja (pula).” (QS. Al-Fushshilat [41]: 1–5)

Rasulullah terus membaca hingga sampai pada ayat Sajdah, kemudian bersujud. Beliau bersabda, “Engkau telah mendengarnya, wahai Abul Walid. Jadi, perhatikanlah hal itu olehmu.”

Utbah yang mendengarkan ucapan Rasulullah saw., tersebut lantas pergi dan menemui kaumnya. Ia merasa sebal karena gagal membujuk beliau untuk mengikuti ajakannya.

Di tengah-tengah kaumnya, Utbah menyampaikan bahwa ia telah bertemu Rasulullah saw., dan beliau menjawab perkataannya dengan ucapan yang memesona meski ia sendiri tidak tahu maksudnya. Utbah meminta kaumnya agar tidak menghalangi dakwah Rasulullah saw. Namun, kaumnya tetap menolak.

Saudaraku....

Begitulah akhlak Rasulullah saw., dalam menghadapi orang yang tidak sependapat dengannya. Menyatukan keinginan dengan prinsip yang berbeda ibarat menyatukan minyak dengan air. Mustahil. Namun, beliau tidak pernah memotong pembicaraan lawan meskipun berseberangan secara akidah.

Walau dilecehkan dan dihina, beliau tetap mau mendengar dan mampu bersikap tenang. Beliau layaknya seorang nakhoda yang mengemudikan kapal dengan taktis meski badai menerjang. Tidak ada balasan kesumat,

ucapan serapah, apalagi upaya untuk berbuat anarkis. Bagi beliau, persuasi lawan dalam menyampaikan pendapat adalah tantangan yang harus dihadapi dengan kearifan, bukan dengan mengedepankan emosi.

Hal ini tentu membuat kita malu. Jangankan perbedaan akidah. Perbedaan organisasi, perbedaan ras, perbedaan persepsi, dan perbedaan partai saja sering kali membuat kita sulit mengendalikan diri. Kita saling menjelekkkan, mengumbar kata yang menjatuhkan, dan mengadu domba sehingga timbul perpecahan di kalangan umat.

Semoga kita bisa meneladani akhlak Rasulullah. Dengan demikian, kita akan lebih bijaksana dalam bersikap dan menghargai pendapat orang lain.

<http://pustaka-indo.blogspot.co>



Memberi Kurma kepada Orang yang Bersalah

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Memberi nasihat kepada orang yang bersalah adalah bagian dari amar makruf nahi munkar. Itulah yang menjadi misi dakwah Rasulullah saw., di muka bumi.

Suatu hari seorang lelaki datang menemui beliau. Laki-laki itu menceritakan kesalahan yang dilakukannya. “Celakalah aku, wahai Rasulullah,” keluhnya.

Beliau lalu bertanya tentang apa yang terjadi, “Apa yang membuatmu celaka?”

Laki-laki itu menjawab, “Aku telah menggauli istriku (pada siang hari) di bulan Ramadhan.”

Tentu saja perbuatan tersebut melanggar aturan agama sehingga ia dikenakan sanksi. Apa itu sanksinya?

Rasulullah saw., bertanya, “Apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk membebaskan budak?”

Orang itu menjawab, “Tidak.”

Lalu Rasulullah saw., bertanya, “Apakah kamu sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?”

“Tidak,” jawab lelaki itu. Bagaimana akan berpuasa dua bulan berturut-turut? Berpuasa satu bulan saja dia kewalahan.

Beliau bertanya lagi, “Apakah kamu mempunyai sesuatu untuk memberi makan 60 orang miskin?”

Dia menjawab, “Tidak.”

Rasulullah saw., tidak memarahi laki-laki itu meskipun ia telah berbuat dosa. Beliau malah memberi sekeranjang kurma kepada laki-laki tersebut dan memerintahkan kepadanya, “Bersedekahlah dengan kurma ini.”

Lelaki itu malah berkata, “Kepada orang yang lebih miskin daripada kami? Di sekitar sini tidak ada orang yang lebih fakir daripada keluarga kami.”

Rasulullah saw., tersenyum hingga terlihat gigi beliau. Beliau menyuruh laki-laki tersebut memberikan kurma itu kepada keluarganya. Subhanallah.

Saudaraku....

Salah satu penyebab kesuksesan dakwah Rasulullah saw., adalah kesantunan beliau terhadap orang yang bersalah. Beliau tidak serta-merta menghukum orang tanpa meneliti sebab musabab orang tersebut melakukan kesalahan. Hukum Allah tetap berjalan dan tugas Rasulullah saw., hanya menyampaikan. Perkara orang itu

mampu melaksanakan hukuman atau tidak, biarlah Allah yang memberi penilaian. Sementara itu, penyampaian misi kebenaran tetap harus ditegakkan.

Ketika berdakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa as., tetap menggunakan etika dan tata krama meskipun yang dia hadapi adalah musuh besar kaumnya.

“Pergilah kamu berdua (Musa dan Harun) kepada Fir`aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thahaa [20]: 43–44)

Sepatutnya hal ini membuat kita sadar akan aksi semena-mena yang sering kita timpakan kepada orang yang bersalah. Kita sering memvonis orang lain secara kasatmata, hitam putih, sedangkan kita tidak tahu apakah orang tersebut melakukan kesalahan secara sengaja atau tidak. Hal ini ibarat memadamkan api dengan bensin. Tidak memadamkan, tetapi malah membuat masalah semakin besar. Parahnya, kita kerap menganggap diri sebagai orang yang selalu benar dan pantas mendapat sanjungan atas nama kebenaran.

Renungkanlah nasihat Nabi Isa as., berikut, “Tanaman tumbuh di tanah empuk, tidak di tanah berbatu dan keras. Demikian pula kebijakan berkuncup dan tumbuh di hati yang bersahaja dan lembut, tidak di hati yang keras dan sombong. Tidakkah kau lihat orang yang meninggikan kepalanya akan membentur atap, sedangkan bagi orang yang merendahkan kepalanya, atap menjadi teman dan naungannya?”



Berbakti kepada Orangtua Adalah Bagian dari Jihad

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’ Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.” (QS. Al-Israa’ [17]: 23–25)

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw., hidup dalam keadaan yatim piatu ketika berumur enam tahun.

Bayangkan, pada usia yang demikian belia, beliau telah ditinggal oleh kedua orangtua. Sungguh, Allah Yang Maha Memelihara dan Maha Menolong kekasih-Nya itu.

Hidup tanpa orangtua sangat tidak nyaman. Belaian kasih sayang ibu dan ayah tidak lagi dapat dirasakan. Itu pula yang dirasakan oleh Rasulullah saw., sewaktu kecil. Bagi beliau, orangtua adalah sosok yang harus dihormati dan dimuliakan meskipun telah meninggal dunia. Demikian tinggi kedudukan orangtua hingga seorang pemuda yang mau berjihad pun harus mendapat restu dari mereka.

Suatu hari ketika Abu Hurairah ra., datang kepada Rasulullah saw., beliau berpaling darinya. Melihat keanehan tersebut, Abu Hurairah ra., bertanya, “Wahai Rasulullah, aku melihat engkau berpaling dariku. Aku tidak pernah melihat engkau melakukan hal itu kecuali karena ada sesuatu yang telah sampai kepadamu.”

Rasulullah saw., memberi jawaban, “Sungguh ibumu telah mengambil sumpah darimu. Ia mengeluarkan payudaranya, lalu mengambil sumpah darimu demi air susunya. Apakah seseorang dari kalian mengira bahwa ketika ia bersama kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya berarti ia tidak sedang berjihad di jalan Allah? Sesungguhnya, berbakti kepada kedua orangtua dan menunaikan apa yang menjadi hak keduanya termasuk berjihad di jalan Allah.” Ternyata hal itulah yang membuat Rasulullah saw., berpaling dari Abu Hurairah ra.

Abu Hurairah ra., berkata, “Sungguh, sesudah kejadian itu aku menemani ibuku selama dua tahun dan tidak ikut berperang. Ketika ibuku telah meninggal, barulah aku kembali ikut berperang.”

Di lain waktu, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., “Amalan apakah yang paling disukai oleh Allah?”

Beliau bersabda, “Shalat pada waktunya.”

“Kemudian apa lagi?” tanya sahabat.

Beliau bersabda, “Berbuat baik kepada kedua orangtua.”

“Kemudian apa lagi?”

Beliau bersabda, “Berjihad di jalan Allah.”

Saudaraku....

Betapa junjungan kita, Rasulullah saw., memberi penghormatan yang tinggi terhadap kedudukan orangtua hingga berbakti kepada mereka melebihi jihad fisabilillah. Sungguh merugilah jika kita menyia-nyiakan keduanya. Andai kita membawa pahala seluas samudra tapi durhaka kepada orangtua, tidak bergunalah semua amal tersebut. Bahkan Rasulullah saw., mengingatkan, “*Seseorang bisa masuk surga atau neraka bergantung dari perlakuannya kepada orangtua.*” (HR. Ibnu Majah).

Seorang anak tidak akan mampu membalas budi orangtuanya meski menyuguhkan semua pengorbanan kepada mereka. Seorang anak hanya berusaha melayani mereka dengan sepenuh hati.

Nabi Ibrahim tetap berbakti kepada ayahnya, Azar, meskipun sang ayah adalah seorang penyembah api. Beliau tetap memperlakukan sang ayah dengan kasih sayang dan melayaninya dengan tulus.

Ibnu Umar pernah melihat seorang lelaki menggendong ibunya dalam tawaf.

“Apakah ini sudah melunasi jasanya (padaku), wahai Ibnu Umar?” tanya laki-laki tersebut.

Ibnu Umar menjawab, “Tidak, meski hanya satu jeritan kesakitan (saat persalinan).”

Suatu anugerah besar bagi kita yang masih diberi kesempatan merasakan kehadiran orangtua. Ini adalah kesempatan meraih kemuliaan dunia dan akhirat melalui rida mereka. Kesuksesan dan kebahagiaan yang kita raih bukan melulu hasil kerja keras yang kita lakukan, melainkan juga peran dan rida orangtua. Inilah yang dikatakan oleh Rasulullah saw., *“Keridaan Allah terletak pada keridaan kedua orangtua dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orangtua.”* (HR. Ibnu Hibban dan Hakim)

Bagaimana cara berbakti kepada orangtua? Menurut Al-Imam Adz-Dzahabi, bakti kepada orangtua bisa diwujudkan dengan menaati segala perintah mereka selama tidak ada unsur maksiat, menjaga amanah harta mereka, dan menolong saat mereka membutuhkan.



Para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?" Rasulullah menjawab, "Tentu, hanya saja aku selalu berkata benar." (HR. Ahmad)

Tersenyum adalah aktivitas yang ringan. Namun, dampaknya terhadap fisik dan mental sungguh luar biasa. Beban yang berat pun terasa ringan jika diiringi dengan senyuman. Tak heran jika Rasulullah saw., adalah pribadi yang suka tersenyum, bahkan terhadap musuh-musuhnya. Kata Aisyah ra., "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak tersenyum selain Rasulullah."

Rasulullah saw., juga senang bercanda untuk menyegarkan suasana. Suatu hari seorang nenek tua menemui Rasulullah saw. Sang nenek merasa pertemuannya dengan

beliau sangatlah istimewa sehingga memohon didoakan agar masuk surga.

Rasulullah saw., menjawab, “Ya Umma Fulan, *innal jannata la tadkhullah ‘ajuzun*. Wahai Ibu, sungguh surga itu tidak akan dimasuki wanita tua.”

Keruan saja wanita tua itu menangis mendengar ucapan Rasulullah saw.

Kemudian Rasulullah saw., berkata kembali, “Aku mendapat kabar bahwa wanita yang sudah tua tidak akan masuk surga karena Allah mengatakan, ‘*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta, dan sebaya umurnya.*’” (QS. Al-Waaqi’ah [56]: 35–37).

Seketika itu juga wanita yang menangis tadi tersenyum karena tahu bahwa di dalam surga tidak ada lagi yang tua, semuanya dijadikan muda.

Di lain waktu, seseorang mendatangi Rasulullah saw., dan meminta beliau untuk mengangkatnya. “Ya Rasulullah, angkatlah saya (ke atas unta).”

Beliau menjawab, “Kami akan mengangkatmu ke atas anak unta.”

Orang itu berkata, “Apa yang saya lakukan dengan seekor anak unta?”

Beliau menjelaskan, “*Bukankah unta-unta perempuan melahirkan unta-unta?*” Rasulullah saw., bercanda dengan orang tersebut dengan mengatakan untanya dengan sebutan anak unta. Begitulah akhlak keseharian Rasulullah saw., dalam bergaul dengan sesama.

Saudaraku....

Di tengah kehidupan modern saat ini, kita butuh cara efektif untuk melepas kejenuhan dan penat yang menumpuk dalam pikiran. Salah satu cara itu adalah dengan tersenyum dan bercanda. Tentu saja dalam taraf yang tidak berlebihan. Humor yang berlebihan (banyak tertawa) membuat hati menjadi keras dan lupa mengingat kehidupan akhirat.

Rasulullah saw., adalah sosok panutan yang memiliki selera humor, senang tersenyum, dan bercanda dalam porsi yang wajar. Hal itu beliau lakukan bukan untuk mencari perhatian tapi untuk menyegarkan suasana dan menyenangkan hati orang lain.

Para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw., *“Wahai Rasulullah, apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?”* Rasulullah menjawab, *“Tentu, hanya saja aku selalu berkata benar.”* (HR. Ahmad)

Berhumor ria merupakan aktivitas alamiah manusia. Pada zaman yang menegangkan seperti saat ini, manfaat humor semakin terasa. Selain mencairkan kegalauan serta kecemasan, humor juga berpotensi meredakan stres.

Sudah sepantasnya kita menganggap humor secara bijak sebagai nikmat besar dari-Nya. Dengan humor kita tidak terlalu tegang menghadapi beragam fenomena kehidupan. Andai kita tidak mampu menolong orang lain dengan biaya, tenaga, atau pikiran, kita bisa menolongnya dengan memberikan canda dan humor yang tulus, atau sekadar senyum manis.

“Senyuman di hadapan saudaramu adalah sedekah,” demikian sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Hibban.



Berdagang dengan Kejujuran

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk (hak) orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar (hari akhir), (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam (untuk mendapat pengadilan dari Yang Mahaadil)? (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-6)

Jual beli adalah bagian dari aktivitas ekonomi. Dengan jual beli tersebut kedua pihak diharapkan dapat saling menerima keuntungan. Si penjual diuntungkan karena dagangannya laku, sedangkan si pembeli senang karena mendapatkan barang sesuai keinginannya. Namun, jika dalam jual beli tersebut kita mengabaikan kejujuran demi

meraup keuntungan sebanyak-banyaknya, itulah sikap tidak terpuji yang patut dihindari.

Suatu hari Rasulullah saw., berjalan melewati tempat penjual makanan. Beliau lantas menghampiri dan memasukkan tangan ke lapisan bawah makanan itu, eh... ternyata basah.

Beliau bertanya, “Kenapa ini?”

Pedagang itu menjawab, “Karena tertimpa hujan.”

Rasulullah saw., lalu bersabda, “Alangkah baiknya bila Anda letakkan di sebelah atas makanan sehingga dilihat orang. Siapa yang menipu bukan dari golongan kami.”

Begitulah sikap Rasulullah saw., terhadap orang yang tidak jujur. Beliau sampai mengatakan “bukan dari golongan kami”. Jika kita bukan dari golongan umat beliau, lalu kita ini umat siapa?

Dalam kesempatan lain, beliau mengingatkan para pedagang, “Wahai para pedagang!” Para pedagang memperhatikan seruan Rasulullah saw. Mereka menengadahkan leher dan pandangan mereka kepada beliau. Lalu beliau bersabda, *“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik, dan berlaku jujur.”*

Semenjak muda, Rasulullah saw., adalah pengusaha ulung. Beliau berkeliling menjelajahi dataran Arab untuk mengembangkan sayap bisnis. Rasulullah saw., dikenal jujur oleh para mitra usahanya sehingga banyak orang yang senang berdagang dengan beliau. Pendek kata, beliau adalah pebisnis yang sukses, baik secara finansial, manajemen, maupun *networking*.

Saudaraku....

Bagaimana perasaan kita jika membeli barang yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang kita lihat sebelumnya? Barang yang semula ditawarkan bagus dan berkualitas ternyata hanya barang rusak dan bermutu rendah. Tentu saja kita kecewa karena merasa dibohongi.

Keuntungan dagang yang berlimpah memang cukup menggurikan. Tak heran jika banyak pelaku usaha terlena oleh manisnya keuntungan hingga melakukan segala cara. Pengusaha yang tidak jujur mungkin cepat menuai untung, tapi keuntungannya tersebut tidak akan berkah. Ia akan selalu merasa kurang dan tidak pernah puas dengan keuntungan yang diraihinya. Ibarat minum air asin yang tidak pernah menghilangkan dahaganya.

Rasulullah saw., bersabda, *“Sesungguhnya harta kekayaan itu terasa begitu manis. Barangsiapa mendapatkannya dengan cara-cara yang benar dan dibelanjakan di jalan yang benar, harta itu adalah sebaik-baik pembantu baginya. Sementara itu, orang yang mendapatkannya dari jalan yang tidak benar, ia bagaikan orang yang makan tapi tidak pernah merasa kenyang.”* (Muttafaq ‘alaih)

Sebaliknya, orang yang jujur dalam jual beli akan memiliki harta akan berkah meskipun keuntungannya sedikit. Ia selalu merasa puas atas hasil usahanya. Ia pun tetap profesional dan kreatif mengembangkan bisnisnya. Ia selalu bersyukur kepada Allah atas limpahan rezeki yang diberikan kepadanya.

Berbuat jujur bukan perkara mudah tapi berusaha mengawalinya adalah langkah positif yang perlu

diupayakan. Pebisnis semacam ini akan dikumpulkan bersama nabi dan orang-orang saleh di akhirat.

Rasulullah saw., bersabda, *“Pada hari kiamat, seorang pedagang Muslim yang jujur dan amanah (tepercaya) akan (dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan orang-orang yang mati syahid.”* (HR. Ibnu Majah, Hakim, dan Ad-Daruquthni)

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



Andai Fatimah Mencuri

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl [16]: 90)

Dalam Islam, Rasulullah saw., telah meneladankan penegakan supremasi hukum. Beliau tidak pernah pandang bulu dalam menegakkan hukum Allah di muka bumi. Siapa yang salah akan mendapat sanksi, sekalipun si tersangka adalah kolega, saudara, bahkan keturunan beliau sendiri.

Suatu hari orang-orang Quraisy dibuat kelabakan oleh ulah seorang perempuan dari Bani Mahzum yang kedapatan mencuri pada masa penaklukan kota Mekkah. Namun, karena perempuan itu berasal dari keluarga

bangsawan, beberapa sahabat bermaksud meminta keringanan hukuman. Dipilihlah sahabat yang dianggap dekat dengan Rasulullah saw., yaitu Usamah bin Zaid, untuk bernegosiasi. Mereka berharap hukuman terhadap perempuan tersebut bisa diperingan.

Akhirnya, si pencuri dibawa menghadap Rasulullah saw. Kemudian Usamah bin Zaid membicarakan masalah pencurian yang dilakukan perempuan tersebut kepada beliau.

Setelah mendengar penjelasan Usamah, wajah beliau berubah merah tanda tidak senang. Beliau bertanya, "Apakah kamu ingin bersikap kasihan dalam hukum Allah?"

Merasa tidak enak, Usamah memohon maaf kepada beliau. "Maafkanlah saya, ya Rasulullah."

Sore harinya Rasulullah saw., berdiri dan berpidato di hadapan kaum muslimin. Setelah memanjatkan puji kepada Allah, beliau berkata, "Sesungguhnya yang membuat binasa orang-orang sebelum kalian adalah manakala ada orang yang mulia dan terhormat di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Sebaliknya, saat ada orang yang lemah dan hina di antara mereka mencuri, dengan segera mereka melaksanakan hukuman atasnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

Akhirnya Rasulullah saw., memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan hukuman sesuai syariat kepada perempuan yang mencuri itu. Setelah peristiwa itu, perempuan tersebut bertobat kepada Allah.

Saudaraku....

Kisah tersebut layak menjadi teladan masyarakat yang mendambakan keadilan dan penegakan hukum bagi semua lapisan. Keadilan yang ditunjukkan Rasulullah saw., adalah sikap lurus dan tegas, tidak memihak kepada siapa pun kecuali kebenaran. Siapa yang salah, kaya atau miskin, memiliki jabatan atau tidak, wajib dihukum tanpa pandang bulu.

Salah satu penyebab kehancuran suatu negara adalah lemahnya penegakan supremasi hukum dalam masyarakat. Hukum diselimuti kabut ketidakjujuran karena bisa dipesan seperti makanan. Jangan heran jika ada ungkapan “yang kuat akan menguasai hukum, sedangkan yang lemah akan dihukum”. Hukum hanya berlaku untuk kalangan kelas bawah tetapi mandul jika melibatkan golongan elite. Maling ayam bisa kena hukuman kurungan bertahun-tahun, sedangkan koruptor bisa bebas berkeliaran.

Penegakan hukum harus berjalan seperti roda kendaraan yang menggelinding di mana pun ia berada. Di jalan yang menanjak atau curam, semuanya berfungsi sama. Bukan seperti pisau yang hanya tajam di bawah tapi atasnya tumpul. Jika suatu negara sudah terbiasa menjalankan hukum seperti pisau ini, kehancuran tatanan masyarakatnya tinggal menunggu waktu.

Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, *“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang sudah diturunkan Allah, dan jangan kauturuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah terhadap mereka. Jangan sampai mereka memperdayakanmu dari beberapa peraturan yang sudah ditentukan Tuhan*

kepadamu. Kalau mereka menyimpang, ketahuilah, Tuhan akan menurunkan bencana kepada mereka karena dosa mereka sendiri juga. Sesungguhnya, kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik. Adakah yang mereka kehendaki itu hukum jahiliah? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi mereka yang yakin?" **(QS. Al-Maaidah [5]: 49-50)**

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Rukanah yang Sombong, Tak Berdaya

“Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada kesombongan meskipun seberat biji sawi.” (HR. Muslim)

Di kalangan Quraisy ada seseorang bernama Rukanah bin Abdi Yazid. Konon ia adalah orang yang bertubuh gempal dan kuat. Jika bertarung, ia seperti singa penguasa rimba, tanpa tanding. Tak heran jika ia termasuk orang yang ditakuti sekaligus disegani. Suatu ketika ia berada sendirian dengan Rasulullah saw., di suatu tempat di kota Makkah.

Rasulullah mengajaknya memeluk Islam, namun Rukanah menolak. “Jika perkataanmu benar, sudah tentu kau akan diikuti,” ujar Rukanah. Ia tidak percaya bahwa Muhammad saw., adalah seorang utusan Allah meskipun berbagai dalil telah disampaikan kepadanya.

Rasulullah saw., mencari cara untuk menaklukkan hati Rukanah. Beliau mengajak Rukanah “bertarung” satu lawan satu.

Rukanah yang sombong itu menyetujui ajakan tersebut. “Oke,” ujarnya.

Rukanah yang berbodi “super” merasa di atas angin karena melihat lawannya tidak sebanding. Ia merasa tubuhnya lebih besar dan lebih kuat daripada tubuh Rasulullah saw.

Pertarungan dimulai. Saat Rukanah mendekat dan pergulatan terjadi, dengan mudah Rasulullah saw., menjatuhkannya hingga ia tidak berdaya.

Seakan tidak percaya atas apa yang terjadi, Rukanah mencoba sekali lagi. Ternyata Rukanah roboh lagi. Ia terheran-heran.

Rasulullah saw., berkata kepadanya, “Ada yang lebih aneh daripada itu. Jika engkau mau menundukkan diri kepada Allah serta menuruti perintahku, kuperlihatkan kepadamu yang jauh lebih aneh daripada itu.”

Rukanah bertanya heran, “Apa itu?”

Rasulullah saw., menjawab, “Pohon itu akan kupanggil datang mendekatiku.” Rasulullah saw., memanggil pohon yang dimaksudnya lalu pohon itu bergerak ke hadapan beliau. Beberapa saat kemudian beliau memerintahkan pohon itu untuk kembali ke tempatnya semula.

Melihat keganjilan tersebut, Rukanah akhirnya sadar bahwa Rasulullah saw., adalah seorang utusan Allah. Rukanah pun memeluk agama Islam dan menjadi sahabat yang setia.

Saudaraku....

Manusia adalah ciptaan, bukan pencipta. Oleh karena hanya ciptaan, manusia pasti memiliki kelemahan. Jika ada manusia yang sombong, berarti ia tidak memahami kedudukannya. Kekuatan fisik, kekuatan finansial, kekuatan politik, dan kekuasaan hanyalah titipan dan tidak layak disombongkan. Ibarat tukang parkir, kita hanya dititipi motor oleh si pengendara.

Sombong sering muncul karena memiliki kelebihan tertentu. Oleh karena terlalu bangga dengan kelebihan tersebut, kita mudah merendahkan orang lain. Tanpa sadar kita sering melontarkan kata-kata yang berbau melecehkan, seperti “Kamu ini masih anak kemarin sore” atau “Ah... kamu itu kuli. Kok berani membantah?”

Rasulullah saw., menasihati kita agar menjauhi sikap sombong sebab sikap ini adalah kunci penolak jalan menuju surga. Beliau bersabda, *“Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada kesombongan meskipun seberat biji sawi.”* Lalu ada yang berkata, *“Sesungguhnya seseorang itu sangat senang kepada baju dan sandal yang bagus.”* Beliau berkata, *“Sesungguhnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”* (HR. Muslim)



“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini.” Kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau serta agak merenggangkan keduanya. (HR. Bukhari)

Seperti biasanya, saat Idul Fitri Rasulullah saw., bersama beberapa sahabat mengunjungi rumah kaum Muslimin dan saling mendoakan agar berbahagia di Hari Raya. Dalam kunjungan tersebut, beliau terkejut ketika melihat seorang anak kecil berpakaian kumal sedang duduk bersedih.

Rasulullah saw., merasa iba lalu bertanya dengan lembut, “Anakku, mengapa engkau menangis? Bukankah hari ini adalah Hari Raya?”

Anak kecil itu terdiam sejenak, kemudian menjawab pertanyaan beliau, “Semua anak ingin berbahagia

merayakan Hari Raya ini bersama orangtua mereka. Aku teringat ayahku, sebab itulah aku menangis. Ayahku berjihad bersama Rasulullah, kemudian ia gugur. Sekarang aku tidak punya ayah lagi. Aku telah menjadi anak yatim.”

Hati Rasulullah saw., yang sangat lembut tentu saja merasa sedih ketika mendengar cerita itu. Beliau berusaha menghibur anak kecil itu sambil membelai kepalanya. “Anakku, hapuslah air matamu. Apakah kamu mau aku (Rasulullah) menjadi ayahmu, Ali menjadi pamanmu, Fatimah menjadi kakak perempuanmu, Hasan dan Husein menjadi adik-adikmu, serta Aisyah menjadi ibumu?”

Mendengar tawaran Rasulullah saw., yang tak terduga itu, si anak berhenti menangis karena gembira bukan kepalang. Siapa yang tidak bahagia menjadi anak angkat orang paling agung di muka bumi itu? Ia kini tidak lagi sebatang kara karena telah memiliki ayah baru yang akan menyayanginya sebagaimana orangtuanya.

Kemudian Rasulullah saw., memberi pakaian yang indah untuk dipakai saat Hari Raya. Keruan saja kenyataan ini membuat anak-anak lain merasa cemburu. Mereka juga ingin menjadi bagian dari anak-anak yang diangkat oleh Rasulullah saw.

“Andai ayah-ayah kita gugur di jalan Allah ketika perang, tentu kita akan mengalami hal serupa,” kata mereka.

Saudaraku....

Rasulullah saw., adalah orang yang berhati lembut. Tatkala melihat sesuatu yang mengusik hati, beliau mudah bersedih, tersentuh, bahkan menangis. Apalagi terhadap anak yatim yang kehilangan sosok ayahnya. Rasulullah

saw., juga telah merasakan betapa sedihnya hidup tanpa ayah. Rasulullah malah ditinggal ayahnya ketika beliau masih berada dalam kandungan. Sang ibu menyusul saat beliau menginjak usia enam tahun.

Meski ada paman dan kakek yang selalu menjaga dan merawat beliau, hal itu tidak akan pernah bisa menggantikan peran ayah dalam keluarga. Tatkala anak-anak lain bisa bercanda dengan ayah mereka, beliau hanya terdiam memahami kondisi beliau yang sebatang kara. Itulah kehidupan pedih beliau ketika kecil.

Tak heran jika Rasulullah saw., begitu mencintai anak yatim dan menganjurkan kita, umat beliau, untuk mencintai mereka juga. Kecintaan itu bisa berupa kontribusi positif seperti menjadi donatur yatim, menjadikan anak angkat, atau membantu kelangsungan hidup mereka hingga dewasa.

Rasulullah saw., berjanji, *“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini.”* Kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau serta agak merenggangkan keduanya.” (HR. Bukhari)

Jangan sampai kita menjadi pribadi yang dianggap pendusta oleh Allah karena tidak peduli terhadap keberadaan mereka (anak yatim). “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalat mereka.” (QS. Al-Ma’un [107]: 1–5)



Membantu Mencari Kayu Bakar

“Dialah yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya. Dia mulai menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (QS. As-Sajadah [32]: 7–8)

Banyak orang berpangkat dan memiliki jabatan di muka bumi ini yang bersikap besar diri dan bergengsi tinggi. Mereka ingin selalu diistimewakan dan menolak melakukan suatu pekerjaan rendahan. Semuanya dilakukan oleh asisten. Sekadar membuka pintu mobil pun, pembantu yang harus melakukannya. Lalu, untuk apa ia memiliki tangan dan kaki?

Tidak demikian dengan Rasulullah saw. Kendati beliau adalah orang yang paling dihormati penduduk bumi dan langit, melebihi pangkat Kaisar Persia dan Romawi, beliau

senang membantu sahabat-sahabat beliau melakukan sesuatu yang bermanfaat sekalipun terkesan remeh.

Suatu hari kaum muslimin berkeinginan membangun masjid. Tentu banyak bahan yang harus disiapkan, termasuk bebatuan dan kayu-kayu penyangga. Para sahabat membawa batu bata untuk membangun masjid dan Rasulullah saw., berada di tengah-tengah mereka.

Abu Hurairah ra., lantas menghadap Rasulullah saw. Pada saat itulah ia melihat di perut beliau ada sebungkah batu. Ia berpikir batu bata itu telah merepotkan beliau. Ia lalu menawarkan diri, “Serahkanlah batu bata itu, wahai Rasulullah.”

Beliau tidak memberikan batu itu dan malah menjawab, “Ambillah yang lain saja, wahai Abu Hurairah. Sesungguhnya tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.”

Di lain waktu, dalam suatu perjalanan Rasulullah saw., memerintahkan sahabat untuk menyembelih seekor kambing sebagai menu makanan.

Seorang sahabat berkata, “Aku yang menyembelihnya.”

Yang lain mengatakan, “Aku yang mengulitinya.”

Sahabat yang lainnya berkata, “Aku yang memasaknya.”

Rasulullah saw., tidak kalah sigap. “Aku yang mengumpulkan kayu bakarnya.”

Melihat Rasulullah saw., ikut membantu, para sahabat langsung menukas, “Cukuplah kami saja yang mengerjakannya.”

Beliau lalu menjelaskan, “Aku tahu kalian saja sudah cukup untuk mengerjakannya, tetapi aku tidak suka di-

istimewakan dari kalian semua. Sesungguhnya Allah tidak suka melihat hamba-Nya diistimewakan dari teman-temannya.” Kemudian beliau berdiri dan mengumpulkan kayu bakar.

Saudaraku....

Ingatkah kita bahwa sesungguhnya manusia berawal dari air mani yang dipancarkan dan menjijikkan? Allah kemudian memberi ruh kehidupan sehingga kita bisa lahir ke alam dunia. Namun, tidak banyak manusia yang sadar akan keadaan mereka itu. Terlebih ketika kedudukan duniawi telah menumpulkan akal dan nurani mereka.

“Dialah yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya. Dia mulai menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina. (QS. As-Sajadah [32]: 7–8)

Kita mudah berlagak sombong ketika punya jabatan dan berlagak berkuasa saat berlimpah harta. Namun, kita gampang menutup mata serta acuh tak acuh mengenang dan mengingat kembali proses penciptaan yang awalnya “bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, dan tidak bisa apa-apa”.

Ingatkah kita kisah Fir’aun, pemimpin Mesir yang menjadi musuh Nabi Musa as? Ia hidup bak Tuhan yang selalu ingin dipuji dan diistimewakan tanpa memedulikan kesengsaraan rakyatnya. Bagaimana seorang pemimpin akan berempati jika ia tidak pernah merasakan penderitaan yang dirasakan rakyatnya? Padahal awalnya ia hanyalah tetesan mani, yang kemudian menjadi bayi dan manusia dewasa.

Rasulullah saw., tidak suka diistimewakan seperti itu. Meskipun beliau pemimpin, tinggal tunjuk dan memberi perintah bila mau, beliau tetap ingin menjadi “bagian” orang biasa. Orang yang hidup “apa adanya” tanpa batas perbedaan. Beliau mengajari kita agar selalu “ingat diri” dan memahami bahwa kita awalnya hanya air mani yang dipancarkan ke rahim. Begitu saja kok mau berlagak? Subhanallah.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



Gelisah Karena Belum Bersedekah

“Sekiranya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud, maka aku tidak suka jika ia masih berada di sisiku selama tiga hari. Sekiranya aku memiliki sedikit saja dari itu, niscaya aku telah membayarkan untuk utang.” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw., termasuk orang yang tidak memiliki banyak harta. Hal ini berbeda dengan para raja dan penguasa dunia yang pada umumnya superkaya dan hidup bergelimang kemewahan. Jika pun beliau memiliki harta, harta itu akan segera disedekahkan.

Pada suatu hari Rasulullah saw., mengimami Shalat Asar. Seusai shalat, beliau segera memasuki rumah. Tidak lama kemudian beliau keluar kembali. Melihat keanehan tersebut, sahabat pun bertanya. Beliau menjawab, “Aku tadi meninggalkan sebatang emas dari harta sedekah di

rumah. Aku tidak ingin emas itu berada di tanganku sampai malam nanti. Karena itulah aku segera membagikannya.”

Aisyah ra., pernah bercerita, “Suatu hari, saat sakit, Rasulullah menyuruhku bersedekah dengan uang tujuh dinar yang disimpan di rumah. Setelah menyuruhku bersedekah, beliau pingsan. Ketika sudah siuman, Rasulullah bertanya kembali, ‘Uang itu sudah kau sedekahkan?’ Aku menjawab, ‘Belum. Kemarin aku sangat sibuk.’ Lalu Rasulullah bersabda, ‘Mengapa bisa begitu? Ambil uang itu.’ Saat uang itu ada di hadapan beliau, Rasulullah bersabda, ‘Bagaimana menurutmu seandainya aku tiba-tiba meninggal, sedangkan aku mempunyai uang yang belum kusedekahkan? Uang ini tidak akan menyelamatkan Muhammad seandainya ia meninggal sekarang, sementara ia mempunyai uang yang belum disedekahkan.’”

Di lain waktu Rasulullah saw., masuk ke tempat tinggal Ummu Salamah dengan wajah muram. Karena khawatir beliau sakit, Ummu Salamah bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa muka engkau tampak muram?”

Beliau menjawab, “Gara-gara tujuh dinar yang kemarin kita terima, tapi hingga sore hari uang itu masih berada di bawah kasur.”

Suatu hari Rasulullah berjalan di dekat harta rampasan yang melimpah ruah dan hanya memandangnya. Di samping beliau ada Shafwan bin Umayyah, yang saat itu belum masuk Islam. Pandangan mata Shafwan tak pernah lekang dari sekumpulan domba dan ternak lainnya.

Rasulullah saw., melihat gerak-gerik Shafwan lalu bertanya, “Wahai Abu Wahb, apakah engkau heran melihat hewan sebanyak itu?”

Shafwan menjawab, “Ya.”

“Semua hewan itu menjadi milikmu,” kata beliau.

Berkat kebaikan Rasulullah, Shafwan pun masuk Islam.

Saudaraku....

Rasulullah saw., sering kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup beliau. Beliau bahkan tidak pernah makan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Namun, beliau menjalani hidup dengan kedermawanan yang luar biasa. Orang kaya bersedekah, itu biasa. Akan tetapi, jika hidup kekurangan tetap mau bersedekah, itulah *beyond the expectation*. Menakjubkan.

Beliau pernah berujar, “*Sekiranya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud, maka aku tidak suka jika ia masih berada di sisiku selama tiga hari. Sekiranya aku memiliki sedikit saja dari itu, niscaya aku telah membayarkan untuk utang.*” (HR. Bukhari)

Hal ini seharusnya membuat kita mau berkaca, melihat kepelitan yang melekat dalam diri kita. Meskipun punya persediaan kebutuhan di rumah, tabungan di bank, simpanan emas dan barang berharga, kita masih takut miskin. Kita bahkan berlagak tidak punya apa-apa. Infak uang goceng saja mikirnya tujuh turunan.

Rasulullah saw., bersabda, “*Ada tiga hal di mana aku bersumpah di dalamnya. Pertama, harta seorang*

hamba tidak akan pernah berkurang lantaran gemar bersedekah....” (HR. Ahmad)

Filsuf Yunani, Aristoteles, menyebutkan bahwa kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang. Jika kita terbiasa lebih senang menerima daripada memberi, karakter pelit pun terbentuk secara otomatis. Karakter model beginilah yang paling banyak dimiliki orang, bukan sebaliknya.

Seperti apa karakter kita? Jangan tanya pada rumput yang bergoyang. Tanyalah pada hati, kenapa selalu meradang untuk berbagi.

Orang yang Paling Dirindukan Rasulallah

“Barangsiapa menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 80)

Alangkah senangnya hati ini jika termasuk umat yang dirindukan oleh Rasulallah saw. Siapa mereka itu?

Selesai Shalat Subuh berjemaah, Rasulallah saw., menghadap jemaah dan bertanya, “Siapakah yang imannya paling menakjubkan?”

Ada sahabat yang menjawab, “Malaikat.”

Rasulallah saw., meluruskan, “Bagaimana malaikat tidak beriman, sedangkan mereka senantiasa melaksanakan perintah Allah?”

Sahabat yang lain menjawab, “Para nabi, ya Rasul.”

Rasulullah saw., menjawab, “Bagaimana para nabi tidak beriman, sedangkan wahyu dari Allah diturunkan kepada mereka?”

“Jika demikian, mereka adalah para sahabatmu, ya Rasulullah,” ucap sahabat.

Rasulullah saw., menjawab, “Bagaimana tidak beriman, sedangkan mereka menyaksikan mukjizatku, hidup bersamaku, mengenalku, dan melihatku dengan mata mereka sendiri?”

Penasaran, sahabat bertanya, “Jadi, siapa orang yang imannya paling menakjubkan, ya Rasulullah?”

Rasulullah akhirnya memberi jawaban pasti, “Kaum yang hidup sesudah kalian. Mereka membenarkan aku, padahal mereka tidak pernah menyaksikan aku. Mereka menemukan tulisan (Al-Qur’an dan hadis) dan beriman. Mereka mengamalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka membelaku seperti kalian membelaku. Alangkah inginnya aku bertemu dengan mereka.”

Kemudian beliau membaca Surat Al-Baqarah ayat 3, *“Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian yang Kami berikan kepada mereka.”*

Lalu beliau bersabda, “Berbahagialah orang yang pernah melihatku dan beriman kepadaku.” Beliau mengucapkan kalimat ini satu kali.

“Berbahagialah orang yang beriman kepadaku, padahal tidak pernah melihatku.” Beliau mengucapkan kalimat ini hingga tujuh kali.

Saudaraku.....

Ternyata Rasulullah saw., sangat rindu kepada kita. Rindu bertemu kita, umat beliau. Berbeda dengan kita yang hanya menyayangi orang yang kita kenal.

Tak kenal tapi sayang. Itulah cinta sejati Rasulullah saw., kepada umat beliau hingga hari ini. Beliau mengungkapkan kerinduan beliau kepada kita di depan para sahabat beliau. Akankah kita membiarkan cinta beliau bertepuk sebelah tangan?

Meski beliau tidak lahir pada zaman ini, tidak berdakwah saat ini, tidak bertemu muka dengan kita, beliau sangat rindu bertemu kita. Beliau rindu kepada umat yang selalu melaksanakan perintah-perintah beliau. Beliau kangen umat yang selalu menjalankan shalat meski sibuk mencari nafkah, melaksanakan puasa Ramadhan di siang yang terik, menolak ajakan orang lain untuk berbuat maksiat, tetap bersedekah meski kehidupan ekonomi kian berat, gemar menolong orang yang lemah, serta tetap bersabar meski hidup dalam kesusahan.

Ketika menjelang wafat, Rasulullah menggerakkan bibir sebanyak dua kali seraya berkata, “Ummati... ummati...”

Betapa Rasulullah saw., rindu pada umat beliau. Semoga kita termasuk golongan yang beliau rindukan, golongan yang senantiasa menaati seruan dan meneladani budi pekerti beliau dalam kehidupan sehari-hari.



Setan Bernama Manusia

“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul.’ Kecelakaan besarlah bagiku. Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidaklah mau menolong manusia.” (QS. Al-Furqaan [25]: 27–29)

Bersedih karena ditinggal orang yang kita cintai adalah sesuatu yang alamiah. Demikian pula yang dirasakan oleh junjungan kita, Rasulullah saw.

Suatu hari beliau mengalami kesedihan yang luar biasa. Beliau mendapati pamannya, Abu Thalib, terbaring kaku di pembaringan. Detik-detik sakaratul maut terasa akan menghampirinya.

Bagi Rasulullah saw., Abu Thalib seperti ayah sendiri yang selalu merawat dan melindungi beliau dari berbagai ancaman, marabahaya, dan gangguan orang-orang yang mengusik dakwah beliau.

Namun, maut tidak akan menoleransi waktu “berkelana” manusia di muka bumi. Jika waktu sudah habis, berarti ia harus meninggalkan dunia dan mempertanggungjawabkan amalnya.

Mengetahui Abu Thalib berada di ambang pintu kematian, Rasulullah saw., berusaha menolongnya. Ya, memberinya pertolongan, sebab sang paman masih enggan mengikuti agama keponakannya itu.

Abu Thalib masih mengikuti ajaran jahiliah. Menjelang Abu Thalib wafat, Rasulullah saw., datang menghampiri, berharap sang paman mengucapkan kalimat tauhid. Beliau menuntun dan membimbing Abu Thalib dengan penuh kasih sayang agar mau mengucapkan kalimat syahadat. “Wahai Pamanku, katakanlah *laa ilaaha illa Allah*, sebuah kalimat yang aku akan ber-*hujjah* untukmu dengannya di sisi Allah.”

Namun, lagi-lagi Abu Thalib enggan mengucapkannya karena pengaruh ajakan kawan-kawannya. Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah menimpali, “Apakah engkau akan meninggalkan agama Abdul Muththalib?”

Bujukan kawan-kawannya agar tetap mengikuti agama nenek moyangnya selalu menghunjam dalam benak. Ia tidak lagi peduli nasihat keponakannya untuk mengikuti ajaran suci, Al-Islam. Akhirnya, saat wafat Abu Thalib memilih agama jahiliah. *Na’udzubillah*.

Saudaraku....

Yang bernama setan bukan hanya dari kalangan jin, melainkan juga dari kalangan manusia.

“Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin.” (QS. Al-An’am [6]: 112).

Orang seperti itu selalu berusaha menyesatkan orang lain agar mengikuti jalannya. Berhati-hatilah dalam memilih kawan. Bukankah ia bisa menjadi setan? Kawan yang baik adalah yang selalu memberi petunjuk jalan kebenaran, bukan selalu membenarkan menurut prasangkanya.

Allah menggambarkan orang yang celaka akibat salah pergaulan. *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul.’ Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidaklah mau menolong manusia.” (QS. Al-Furqan [25]: 27–29)*

Ketika masih remaja, Rasulullah saw., sangat menjaga pergaulan. Beliau tidak senang bergaul dengan kalangan Arab yang suka jahil dan gemar berbuat dosa. Beliau lebih senang memisahkan diri dan melakukan kegiatan yang produktif. Beranjak dewasa, beliau mulai berdagang dan menjelajahi dataran Arab bersama paman beliau. Otomatis beliau dikelilingi oleh kelompok-kelompok pebisnis yang suka bekerja keras, bukan mereka yang senang bermalasan.

Jika kita memilih kawan yang pemalas, tidak produktif, senang dugem, suka narkoba dan pergaulan bebas, lambat laun kita pasti kena getahnya. Berteman dengan mereka ibarat masuk kandang macan yang siap menerkam dan melumat kita.

Jika kita bergaul dengan orang-orang yang produktif, profesional, pekerja keras, gemar beribadah, dan suka menolong sesama, pengaruhnya akan terasa mengitari kehidupan kita.

Rasulullah saw., menggambarkan, *“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu. Kalaupun, tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”* (HR. Bukhari dan Muslim)



Melunasi Utang Sahabat

“Barangsiapa mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berutang untuk memenuhi kebutuhan. Namun, utang ini memiliki dampak berkelanjutan jika kita tidak mampu melunasinya. Tanggungannya akan terus dihitung sampai hari pembalasan. Oleh karena itu, Rasulullah saw., biasa berdoa, *“Allahumma inni a’udzubika minal ma’tsami wal maghram. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat dosa dan banyak utang.”*

Ada sahabat yang berkata kepada beliau, “Kenapa engkau sering meminta perlindungan dalam masalah utang?” Rasulullah saw., menjawab, “*Jika orang yang berutang berkata, dia akan sering berdusta. Jika dia berjanji, dia akan mengingkari.*” (HR. Bukhari)

Suatu ketika ada seseorang meninggal, namun ia masih memiliki utang. Rasulullah saw., bertanya, “Apakah dia masih punya utang?”

Para sahabat menjawab, “Ya, dia masih punya utang dua dinar.”

Rasulullah saw., lalu memerintahkan sahabat, “Shalatkanlah teman kalian ini!”

Seorang sahabat yang bernama Abu Qatadah Al-Anshari menjamin untuk melunasi utang orang tersebut. “Biarlah aku yang melunasi utang dua dinar itu, wahai Rasul.”

Setelah itu, Rasulullah saw., pun menshalatkan mayat tersebut. Selesai shalat beliau bersabda, “Aku lebih berhak atas setiap mukmin daripada diri mereka sendiri. Maka siapa yang meninggalkan utang, akulah yang wajib membayarnya dan siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu untuk ahli warisnya.”

Begitulah kemuliaan Rasulullah saw. Bukan beliau yang berutang, tetapi beliau yang menanggung pembayarannya. Subhanallah.

Saudaraku....

Apa urusannya kita membayar utang orang lain? Bukankah si A yang berutanglah yang wajib melunasinya?

Pertanyaan seperti ini pantas kita tujukan kepada diri kita sendiri. Namun, pertanyaan tersebut tidak berlaku bagi Rasulullah saw. Sahabat beliau yang berutang dan tidak mampu melunasi, tetapi beliau yang membayarnya. Itulah salah satu ungkapan cinta beliau kepada umat.

Rasulullah saw., tidak ingin melihat umat beliau hidup dalam impitan. Beliau seolah-olah mendedikasikan jiwa raga beliau untuk umat. Beliau tahu utang adalah masalah *haqqul adami* (hak atas muslim) yang dapat membahayakan akhlak.

“Sesungguhnya apabila seseorang berutang, dia sering berkata lantas berdusta, dan berjanji lantas memungkiri,” demikian sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari.

Rasulullah saw., mengajari kita, umat beliau, agar gemar menjadi pribadi yang penolong (termasuk melunasi utang orang miskin) dan menghindari sikap individualistis, terlebih terhadap orang yang dirundung kesempitan dalam hidup. Hindari prinsip binatang bunglon yang suka berganti warna menyesuaikan tempat. Artinya, kita mau menolong jika sama-sama ada kepentingan dan tujuan. Ingatlah hukum alam yang berkata, “Siapa yang berbuat baik pasti dibalas dan siapa yang berbuat jahat, pasti akan menerima akibatnya.”

Yakinlah, dengan melapangkan kesempitan orang lain, Allah pasti memberi kelapangan bagi kita.

Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari kesusahan hidup di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesulitan dari dirinya pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan (mukmin)*

yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya.”
(HR. Muslim)



Masuk Neraka Karena Kucing

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” (QS. Al Israa’ [17]: 7)

Pada suatu hari Rasulullah saw., mengajak sahabat beliau menumpang di belakang tunggangan beliau. Kemudian beliau menuju kebun seorang sahabat Anshar. Tiba-tiba datang seekor unta. Ketika unta tersebut melihat Rasulullah saw., sang unta merintih dan mencucurkan air mata. Rasulullah saw., diberi mukjizat oleh Allah sehingga mampu berbicara dengan binatang. Oleh karena itu, beliau tahu apa yang diinginkan unta tersebut.

Beliau mendatangi unta tersebut dan mengusap telinganya hingga terdiam. Setelah itu beliau bertanya, “Siapakah pemilik unta ini? Siapakah yang mempunyai unta ini?”

Datanglah seorang pemuda Anshar dan mengakuinya, “Ini untaku, wahai Rasulullah.”

Rasulullah saw., kemudian menasihati, “Apakah kamu tidak takut kepada Allah atas binatang yang diberikan Allah untukmu? Sesungguhnya unta ini mengadu kepadaku bahwa kamu telah membuatnya kelaparan dan melelahkannya.”

Pada kesempatan lain, Rasulullah saw., bercerita kepada sahabat beliau, “Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati. Ia masuk neraka gara-gara kucing tersebut tidak diberinya makan dan tidak pula diberi minum saat dikurung. Ia pun tidak membiarkan (melepaskan) kucing itu supaya memakan serangga di bumi.”

Dalam riwayat lain Rasulullah saw., juga berkisah, *“Telah diampuni seorang wanita pezina yang lewat di depan anjing yang menjulurkan lidahnya di sebuah sumur. Dia berkata, ‘Anjing ini hampir mati kehausan.’ Maka ia melepaskan sepatunya lalu mengikatnya dengan kerudungnya. Ia mengambil air dan memberi minum pada anjing itu. Maka wanita itu diampuni karena memberi minum seekor anjing.”*

Begitulah kasih sayang Rasulullah saw., kepada binatang. Meskipun binatang sering dianggap sebagai makhluk yang rendah, beliau tetap memperhatikan hak-hak mereka sebagai makhluk ciptaan Allah.

Saudaraku....

Binatang adalah ciptaan Allah. Kedudukannya (sebagai ciptaan) sama dengan kita, manusia. Namun,

mereka tidak dibekali dengan akal pikiran sehingga tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka diciptakan bukan tanpa maksud. Semuanya adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 190)

Jika kita sengaja memiliki binatang peliharaan, peliharalah dengan bijaksana. Jika memelihara burung yang berjenis betina, peliharalah yang jantan pula. Bukankah hewan juga memerlukan pemenuhan kebutuhan seksual? Andai kucing yang dipelihara lapar, beri makanan yang dapat mengenyangkan. Bukankah kucing juga perlu tenaga untuk beraktivitas?

Mengapa hanya karena tidak memberi makan binatang peliharaan hingga binatang tersebut mati, seseorang pantas menjadi penghuni neraka? Mengapa hanya karena memberi minum anjing, Allah memberi ampunan kepada hamba-Nya?

Ketahuiilah, potensi kebaikan ada di mana-mana, demikian pula dengan potensi keburukan. Pintu-pintu menuju surga itu banyak, pintu-pintu neraka juga banyak. Oleh karena itu pula rahmat dan murka Allah pun akan diturunkan kepada siapa saja yang berbuat baik dan siapa saja yang berbuat buruk sekalipun sebesar biji atom.

Kata Allah dalam Al-Quran, *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri....”* (QS. Al Israa’ [17]: 7)



Orang Mulia di Mata Allah

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raaf [7]: 26)

Siapakah orang yang paling mulia di muka bumi ini? Apakah para selebriti top dunia? Presiden, jenderal, atau mereka yang punya duit ratusan triliun semacam Bill Gates atau Warren Buffet? Bukan, Saudaraku.

Lalu, siapa mereka?

Simaklah kisah berikut.

Suatu hari Rasulullah saw., sedang duduk bersama sahabat. Ketika melihat ada seseorang lewat, beliau

bertanya, “Bagaimanakah menurut kalian tentang orang itu?”

Sahabat menjawab, “Ya Rasulullah, dia itu orang mulia, terpendang, keturunan bangsawan. Kalau meminang wanita pasti diterima, kalau memerintah pasti dituruti.”

Beberapa saat kemudian, ada orang lain yang lewat. Rasulullah saw. mengajukan pertanyaan yang sama, “Bagaimana dengan orang yang itu?”

Sahabat menjawab, “Ya Rasulullah, dia itu orang miskin. Kalau melamar wanita pasti ditolak, jika memerintah tidak dituruti, kalau bicara tidak didengar.”

Mendengar penuturan sahabat tersebut, Rasulullah saw., memberi jawaban, “Orang Habsy yang kedua itu lebih baik daripada yang pertama meskipun orang yang pertama memiliki dunia dan isinya.”

Mengapa orang kedua yang miskin tersebut lebih baik? Hal itu karena orang yang kedua jauh lebih bertakwa. Menurut ulama, takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan sungguh-sungguh.

Saat menjelang wafat, Rasulullah saw., berpesan kepada sahabat-sahabat beliau tentang takwa. “Wahai Manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu dan bapakmu satu. Setiap kamu berasal dari Adam, sedangkan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Tidak ada kelebihan orang Arab dan bukan Arab kecuali takwa.”

Begitulah nasihat Rasulullah saw., tentang orang yang mulia di sisi Allah.

Saudaraku....

Siapa manusia yang tidak ingin hidup mulia? Semua orang pasti menginginkan kemuliaan. Namun, kita sering tertipu oleh kemuliaan yang nisbi, sekadar topeng yang tidak mencerminkan kemuliaan hakiki. Anehnya, kita lebih berambisi meraih kemuliaan yang menipu tersebut. Kecantikan, ketampanan, kekayaan, status sosial, dan popularitas adalah kemuliaan yang pasti runtuh seiring dengan umur yang tinggal menunggu waktu.

Kaya boleh, populer silakan, berjabatan tinggi tidak dilarang, tetapi jangan sampai semua itu melenakan diri kita sebagai hamba Allah yang sesungguhnya, hamba yang hidup mengabdikan kepada-Nya. Buat apa mulia di dunia tapi hina di akhirat? Buat apa semua kemuliaan dunia jika kita meninggalkan ibadah, gemar berbuat dosa, dan jauh dari tuntunan agama?

Ingatkah pada kisah Qarun yang superkaya? Kunci gudangnya saja harus diangkat oleh orang-orang kuat. Istanaanya terbuat dari emas, tunggangannya adalah hewan yang paling mahal, kekayaannya tiada banding. Namun, ia dan “kemuliaannya” itu ditenggelamkan Allah di muka bumi.

Ingatkah kisah Abrahah yang super berkuasa dengan pasukan gajah perkasa yang kemudian diluluhlantakkan oleh serangan burung ababil?

Beruntunglah jika kita memilih kemuliaan hakiki, yaitu kemuliaan yang tidak semu, yang abadi, yang kelak membuat kita bahagia. Hanya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya-lah kita akan meraih kemuliaan hakiki di dunia dan akhirat.



“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”
(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Tatkala Fatimah Meminta Pembantu

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtua (ibu bapakmu). Hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14)

Fatimah Azzahra ra., adalah seorang putri Rasulullah saw., yang hidup dalam kesederhanaan. Tidak silau dunia dan warisan. Tak jarang keluarganya kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai ayah, tentu Rasulullah saw., sangat menyayangi putri beliau itu. Beliau bahkan menyebut Fatimah ra., sebagai bidadari yang menyerupai manusia.

Aisyah ra., bercerita tentang pribadi Fatimah ra., “Aku tidak melihat seseorang yang perkataan dan pembicaraannya menyerupai Rasulullah selain Fatimah. Jika ia datang mengunjungi Rasulullah, Rasulullah berdiri lalu menciumnya dan menyambut dengan hangat. Begitu juga

sebaliknya yang diperbuat Fatimah bila Rasulullah datang mengunjunginya.”

Ali ra., mengisahkan tentang kehidupannya dengan Fatimah yang sering kekurangan. “Aku menikahi Fatimah sementara kami tidak mempunyai alas tidur selain kulit domba untuk kami tiduri pada waktu malam dan kami letakkan di atas unta untuk mengambil air pada siang hari. Kami tidak mempunyai pembantu selain unta itu.”

Suatu hari Ali ra., melihat banyak hamba sahaya datang kepada Rasulullah saw. Mengetahui hal itu, tebersit keinginan dalam hatinya untuk memiliki pelayan sehingga urusan rumah tangganya menjadi agak terbantu.

Setelah tiba di rumah Rasulullah saw., Ali ra., menceritakan keadaan Fatimah ra. “Wahai Rasulullah, Fatimah menggiling gandum dengan alat penggiling hingga melecekan tangannya. Ia mengangkut *qirbah* berisi air hingga berbekas di dadanya. Ketika hamba sahaya datang kepadamu, aku menyuruhnya menemuimu dan meminta pelayan untuk meringankan bebannya.”

Apa jawaban beliau?

Meskipun Ali ra., adalah menantu beliau dan Fatimah ra., adalah putri tercinta beliau, Rasulullah saw., menolak memberikan pelayan. “Demi Allah, aku tidak akan memberikan pelayan kepada kamu berdua, sementara aku biarkan perut penghuni *shuffah* (penghuni serambi masjid) kelaparan. Aku tidak punya uang untuk nafkah mereka, tetapi aku menjual hamba sahaya itu dan uangnya aku gunakan untuk nafkah mereka.”

Jawaban itu membuat Fatimah ra., dan suaminya pulang dengan tangan hampa. Tak lama kemudian

Rasulullah saw., menemui mereka saat mereka berbaring di pembaringan. Melihat beliau datang, Fatimah ra., dan Ali ra., segera bangkit.

Kedatangan beliau tidak bermaksud memberi pelayan tapi memberi amalan. “Tetaplah di tempat kamu,” kata beliau. Lalu beliau mendekat dan duduk di antara mereka seraya bersabda, “Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada seorang pelayan? Apabila kamu hendak tidur, bacalah takbir (Allahu Akbar) tiga puluh empat kali, tasbih (Subhanallah) tiga puluh tiga kali, dan tahmid (Alhamdulillah) tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya bacaan tersebut lebih baik bagimu daripada seorang pelayan.”

Saudaraku....

Rasulullah saw., adalah seorang ayah yang baik. Beliau mengerti kebutuhan anak dan menantu beliau. Namun, beliau tidak ingin mendidik mereka dengan manja. Ungkapan kasih sayang, bagi beliau, tidak identik dengan pemberian fasilitas. Beliau hanya ingin keluarga dan keturunan beliau menjadi orang yang kuat, tidak mudah putus asa, dan selalu berserah diri kepada Sang Pencipta. Rasulullah saw., lebih senang memberi kail dan umpan, bukan ikan yang sudah matang agar ada inisiatif untuk berusaha secara produktif.

Hal ini berbeda dengan orangtua yang memperlakukan anak ibarat raja. Semuanya tersedia hingga si anak menjadi malas berusaha dan selalu menggantungkan diri kepada orangtuanya. Bukan hanya terhadap hal-hal yang sifatnya kompleks, untuk sesuatu yang sepele pun orangtua kerap

memberi fasilitas mewah sebelum waktunya. Bahkan tanpa memberitahukan bagaimana jerih payah untuk mendapatkan kemewahan tersebut.

Akibatnya, saat orangtua dalam kesempitan, si anak cenderung mudah menyerah dan sulit bangkit. Saat orangtua terpuruk, si anak juga merasakan keterpurukan, seolah dunia sudah kiamat. Mengapa bisa demikian? Hal tersebut karena sosok yang dijadikan tempat bergantung (orangtua) sudah tidak mampu lagi memberikan sokongan.

Ingatlah pesan Luqman Al-Hakim kepada putranya agar selalu menggantungkan hidup kepada Allah dengan selalu bersyukur kepada orangtua, apa pun kondisi mereka, kaya atau miskin, berjabatan atau tidak.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtua (ibu bapakmu). Hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14)



“Sungguh, aku berjalan untuk memenuhi kebutuhan seorang saudara muslim lebih aku senangi daripada aku beriktikaf di Masjid Madinah ini (Masjid Nabawi) selama satu bulan penuh.” (HR. Thabrani dan Abi-Dunya)

Suatu hari, seorang budak wanita dari Afrika bernama Barirah ra., mengundang Rasulullah saw., untuk menikmati sajian istimewa. Sajian itu cukup mahal dan enak. Ia tidak membelinya tapi mendapat sedekah dari orang lain. Sebenarnya Barirah tidak pernah makan hidangan yang lezat karena ia hidup dalam kondisi kekurangan.

Namun, karena kecintaannya kepada Rasulullah saw., Barirah ra., ingin memberikan makanan tersebut kepada beliau. Ia mengundang Rasulullah saw., untuk datang ke rumahnya. Undangan itu pun bersambut. Rasulullah saw.,

bersama sahabat dengan gembira mendatangi jamuan di rumah Barirah.

Saat melihat makanan yang disajikan, tebersit kecurigaan di kalangan para sahabat. Makanan yang disajikan Barirah ra., tampaknya bukan sajian biasa. Makanan tersebut cukup enak dan harganya pasti mahal, padahal Barirah ra., adalah budak miskin yang tidak mungkin mampu membelinya. Makanan tersebut pasti dari sedekah atau zakat yang diberikan kepada Barirah. Sementara itu, Rasulullah saw., dan keluarga beliau tidak boleh menerima pemberian berupa sedekah.

Akhirnya para sahabat membuka suara, “Ya Rasulullah, bisa jadi makanan ini hasil zakat atau sedekah dari orang lain, sedangkan engkau tidak boleh memakan zakat dan sedekah.”

Barirah ra., yang mendengar kata-kata sahabat tersebut merasa kecewa. Ia sadar Rasulullah saw., tidak boleh memakan sesuatu dari sedekah dan zakat. Ia semakin bingung karena seakan sengaja menjamu Rasulullah saw., dengan makanan haram.

Namun, Rasulullah saw., adalah sosok yang bijaksana. Beliau tidak serta-merta menolak sajian Barirah. Beliau bahkan tetap menyantap makanan yang disajikan kepadanya. Beliau berkata, “Makanan ini memang sedekah untuk Barirah sehingga menjadi milik Barirah. Lalu Barirah menghadiahkannya kepadaku. Jadi, aku boleh memakannya.”

Betapa bahagianya Barirah mendengar ucapan Rasulullah saw., itu. Demikian indah jiwa Rasulullah saw., sehingga tidak pernah mengecewakan orang yang berbuat baik kepadanya.

Saudaraku....

Rasulullah saw., adalah penguasa Islam yang sangat disegani dunia Timur dan Barat. Namun, beliau tetap peduli dan menghargai kepentingan umat. Beliau tidak pernah memandang orang karena status dan kedudukan. Beliau bergaul dengan semua level masyarakat, dari orang biasa hingga orang berpendidikan. Beliau tidak pernah menghina orang miskin atau menjilat kalangan atas untuk mencari perhatian. Kerendahan hati beliau seperti padi yang semakin tinggi kian merunduk, tidak pernah merasa tinggi diri.

Beliau dengan senang hati menerima undangan seorang wanita dari kalangan bawah karena ingin membahagiakan hatinya. Sampai-sampai andai diundang makan kaki kambing atau roti kering yang dibumbui dengan minyak atau lemak beku pun Rasulullah saw., dengan senang hati akan menghadirinya.

Apa yang menyebabkan Rasulullah saw., bersikap demikian?

Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah? Apakah amalan yang paling dicintai Allah?”

Beliau menjawab, *“Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling memberi manfaat kepada sesama manusia. Adapun amalan yang paling dicintai Allah adalah engkau menggembarakan hati seorang muslim atau engkau menghilangkan sebuah kesulitan hidupnya, atau engkau melunaskan utangnya, atau engkau hilangkan kelaparannya. Sungguh, aku berjalan untuk memenuhi kebutuhan seorang saudara muslim*



lebih aku senang daripada aku beriktikaf di Masjid Madinah ini (Masjid Nabawi) selama satu bulan penuh.”

(HR. Thabrani dan Abi Dunya)

Betapa mulia engkau, ya Rasulullah.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



Bukti Cinta, Nyawa Taruhannya

“Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya. Seseorang belum dikatakan beriman sebelum aku (Rasulullah) menjadi orang yang lebih ia cintai daripada orangtua, anaknya, serta seluruh manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Mungkin kita pernah mendengar kisah Laila dan Majnun. Kisah sastra luar biasa asal Persia. Majnun tergila-gila pada Laila hingga menyebut dan mengingatnya sepanjang waktu. Majnun berarti “Tergila-gila Cinta”. Disebut demikian karena cintanya tak sampai pada Laila, sehingga menjadi gila. Kisah cinta ini telah ada berabad-abad lamanya dan tetap menjadi telaah sastra yang menarik hingga saat ini.

Membicarakan masalah cinta terkadang banyak yang tidak masuk akal. Cinta membuat orang mau berkorban nyawa. Demikian pula kecintaan para sahabat kepada

Rasulullah saw. Jangankan harta benda dan kekuasaan, mati demi meraih cinta rasul pun akan mereka lakukan.

Sahabat Abdrurrahman bin Auf ra., menceritakan, “Ketika aku berdiri di tengah-tengah barisan pasukan dalam Perang Badar, aku melihat ke kiri dan kananku. Ternyata aku berada di antara dua pemuda Anshar yang masih belia. Aku pun berangan-angan bisa lebih kuat daripada keduanya. Salah satu di antara mereka menggamitku sambil bertanya, ‘Wahai Paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?’

Aku menjawab, ‘Ya. Apa perlumu dengan Abu Jahal, wahai Anak Saudaraku?’”

Pemuda itu menjawab, ‘Aku pernah diberi tahu bahwa dia selalu mencela Rasulullah. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak akan berpisah diriku dengannya sampai mati salah seorang di antara kami.’

Aku (Abdurrahman) pun merasa kagum kepada pemuda itu. Kemudian pemuda yang satu juga menggamitku dan mengatakan hal yang serupa padaku. Tidak lama setelah mereka bertanya padaku, aku melihat Abu Jahal sedang bergerak ke sana kemari di antara pasukan. Aku berkata kepada mereka berdua, ‘Lihat! Itulah orang yang kalian tanyakan padaku tadi.’

Keduanya pun bergegas menyerang Abu Jahal dengan pedang mereka lalu menebasnya hingga berhasil membunuhnya. Setelah itu, mereka pergi menghadap Rasulullah saw., dan memberitakan peristiwa tersebut.

‘Siapa di antara kalian yang membunuhnya?’ tanya Rasulullah.

Keduanya menjawab, ‘Saya yang membunuhnya.’

Beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian sudah member-sihkan pedang kalian?'

Mereka menjawab, 'Belum.'

Beliau mengamati pedang mereka, kemudian berkata, "Kalian berdua telah membunuhnya. Untuk sementara ini, barang-barang yang digeledah dari Abu Jahal menjadi milik Mu'adz bin Amr Ibnul Jamuh.' Kedua pemuda itu adalah Mu'adz bin Afra dan Mu'adz bin Amr Ibnul Jamuh."

Begitulah cinta. Perasaan yang mengalahkan ketakutan dan memberi energi dahsyat untuk berkorban apa pun demi orang yang dicintainya. Subhanallah.

Saudaraku....

Mari merenung. Sudahkah kita mengenal Rasulullah saw? Ada pepatah, jika tak kenal maka tak sayang. Tak kenal Rasulullah saw., bagaimana akan mencintainya? Bila kita sudah bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, itu berarti kita telah berikrar untuk mengikuti dan mencintai Rasulullah saw., sepenuh hati.

Beliau menegaskan, *"Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, seseorang belum akan dikatakan beriman sebelum aku menjadi orang yang lebih ia cintai daripada orangtua, anaknya, serta seluruh manusia."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Mengenal beliau berarti membaca kehidupan beliau, melaksanakan perintah beliau, dan meneladani akhlak beliau. Ketaatan itulah yang membuahkan kecintaan kepada beliau. Jika kita ingin mencintai dan dicintai Rasulullah saw., mari ikuti perintah dan sunah beliau.

Bahagiaanya orang yang mencintai Rasulullah saw., sebab ia mendapat jaminan hidup dan berkumpul bersama beliau, manusia agung sepanjang masa, di akhirat kelak.

Seseorang pernah datang kepada Rasulullah saw., lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat terjadi?” Beliau balik bertanya kepadanya, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari kiamat?” Orang itu menjawab, “Kecintaan terhadap Allah dan rasul-Nya.” Beliau bersabda, “Engkau bersama orang yang engkau cintai.” (HR. Bukhari dan Muslim)



“Jika kamu semua mendapatkan kebaikan, hal itu tidak mengenakan hati mereka. Sementara itu, jika kamu semua mendapat kejelekan, dengan sebab kejelekan itu mereka pun bergembira.” (QS. Ali Imran [3]: 120)

Siapa yang tidak ingin menjadi ahli surga? Semua orang pasti ingin masuk surga kecuali yang enggan. Maksudnya, yang enggan menaati perintah Allah dan rasul-Nya.

Rasulullah saw., pernah menggambarkan sosok yang dirindukan surga. Profil itu melekat dalam jiwa seorang sahabat yang memiliki kecemerlangan hati.

Suatu hari, dalam sebuah majelis Rasulullah saw., berkata pada sahabat beliau, “Di pintu ini akan masuk seorang ahli surga.”

Sahabat bernama Abdullah bin Amr menimpali, “Tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak ingin masuk surga.”

Tak lama kemudian, seseorang masuk melalui pintu yang telah diisyaratkan. Sahabat tersebut bernama Saad bin Abi Waqqash ra. Kejadian itu terulang hingga tiga kali.

Mengetahui hal itu, Abdullah bin Amr ra., penasaran. Mengapa Rasulullah saw., menyebut Saad sebagai ahli surga?

Abdullah mencari jalan agar bisa menginap di rumah Saad untuk mengetahui sehebat apa ibadahnya.

“Saya berjanji kepada ayah saya untuk tidak pulang selama tiga hari karena saya telah membuat beliau murka. Bolehkah saya menginap di rumahmu sampai tiga hari agar janji saya terpenuhi?” pinta Abdullah.

Saad pun mempersilakan. Selama tiga hari di rumah Saad, Abdullah bin Amr tidak melihat sesuatu yang istimewa dalam ibadah Saad. Dengan perasaan agak kecewa, Abdullah berterus terang, “Sebenarnya tidak ada apa-apa antara aku dan ayahku. Aku hanya ingin mengetahui bagaimana ibadah yang engkau lakukan hingga Rasulullah pernah menyebut hingga tiga kali bahwa ada seorang penghuni surga dalam majelisnya. Aku ingin mendapat kedudukan sepertimu. Namun, selama tiga hari ini aku tidak mendapatimu berbuat sesuatu yang istimewa. Apa rahasianya?”

Semula Saad menjawabnya dengan datar, “Tidak ada yang lebih baik daripada yang kamu lihat.”

Tatkala Abdullah berpamitan, Saad memanggilnya, “Sahabatku, aku tidak memiliki rasa dengki, tidak pernah berbuat jahat, dan tidak berkata buruk kepada siapa pun.”

Abdullah bin Amr ra., pun paham. Itulah rahasia mengapa Saad dirindukan oleh surga.

Saudaraku....

Sebelum kita menghuni alam dunia, Allah telah mengatur semuanya dalam catatan Lauh Mahfudz, termasuk urusan rezeki, jodoh, dan kematian. **(QS. Yaasiin [36]: 12)**. Anehnya, meski telah diatur secara sempurna oleh-Nya, kita sering kali teperdaya oleh kelebihan orang lain. Akibatnya, kita tidak pernah puas dan tidak mensyukuri setiap anugerah yang diberikan oleh-Nya.

Jiwa kita sering diliputi oleh rasa iri, dengki, dan kebencian. Kita tidak senang melihat orang lain sukses, benci terhadap keberhasilan kawan, dan merasa rugi jika kalah bersaing. Kita rela melihat orang lain sengsara asalkan kita bahagia. Padahal, bukan kita yang menciptakan segala kenikmatan dan anugerah-Nya, melainkan Allah. Allah-lah Yang Maha Segalanya.

Al-Qur'an menyebut iri dengan kalimat, *“Jika kamu semua mendapatkan kebaikan, hal itu tidak meng-enakkan hati mereka. Jika kamu semua mendapat kejelekan, dengan sebab kejelekan itu mereka pun bergembira.”* **(QS. Ali Imran [3]: 120)**

Iri adalah sifat iblis tatkala menolak sujud kepada Adam as. Ia merasa dirinya paling hebat karena tercipta dari api, sedangkan Adam dari tanah. Iblis telah mengabdikan kepada Allah ribuan tahun, sedangkan Adam as., adalah

mahluk yang diciptakan kemarin sore. Sikap iri inilah yang membuatnya menjadi mahluk yang dikutuk.

Allah berfirman, *“Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Iblis menjawab, “Saya lebih baik daripadanya. Engkau menciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A’raaf [7]: 12)*

Rasulullah saw., berpesan agar kita menjauhi sifat iri. Sifat ini membuat hidup kita seperti kayu yang terbakar api, cepat habis dan mengikis amal kebajikan. Pada akhirnya, penyakit ini akan mengubah kasih sayang menjadi kebencian, kawan menjadi musuh, menceraiberaikan keluarga, mengubah ketenangan masyarakat menjadi keributan, dan menghancurkan kebahagiaan. Apakah seperti itu hidup yang kita inginkan?



Dosa Seluas Samudra

“Dan bendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”

(QS. Huud [11]: 3)

Suatu ketika Umar bin Khattab ra., masuk ke rumah Rasulullah saw., sambil menangis. Mendapati sahabat beliau menangis, Rasulullah saw., lantas bertanya, “Apa yang menyebabkan kamu menangis, wahai Umar?”

Umar ra., menjawab, “Wahai Rasulullah, di pintu ada seorang pemuda yang membakar hatiku sambil menangis.”

Rasulullah saw., menyuruh Umar ra., agar memerintahkan pemuda itu masuk. Pemuda itu pun menghadap beliau sambil menangis.

Rasulullah saw., bertanya, “Wahai Anak Muda, apakah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu?”

Ia menjawab, “Tidak.”

Beliau bertanya lagi, “Apakah kamu membunuh seseorang tanpa hak?”

Ia menjawab, “Tidak.”

Beliau bersabda lagi, “Sesungguhnya Allah mengampuni dosamu sekalipun dosamu seperti tujuh langit, tujuh bumi, dan gunung-gunung yang menjulang tinggi.”

Pemuda itu berkata, “Dosaku lebih besar daripada tujuh langit, tujuh bumi, dan gunung-gunung yang menjulang tinggi.”

Rasulullah saw., bertanya, “Lebih besar mana dosamu dengan kursi Allah?”

“Lebih besar dosa saya.”

“Lebih besar mana dosamu dengan ampunan Allah?”

Pemuda itu menjawab, “Ampunan Allah lebih besar dan lebih agung.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya tiada yang bisa mengampuni dosa besar kecuali Allah Yang Mahabesar. Beliau bertanya, “Beritahukanlah dosamu itu.”

Pemuda itu berkata, “Sesungguhnya saya malu kepadamu, wahai Rasulullah.”

Dengan berat hati akhirnya ia bercerita, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah penggali kubur selama tujuh tahun. Suatu hari ada gadis dari kalangan Anshar yang meninggal. Lalu saya gali kuburannya dan

saya keluarkan jasadnya dari kain kafan yang membungkus tubuhnya. Tak lama kemudian setan menggoda, lalu saya menyetubuhinya. Tak lama kemudian gadis itu bangkit dan berkata, “Wahai Anak Muda, celakalah kamu. Apakah kamu tidak malu kepada Tuhan? Pada hari pembalasan Tuhan akan menggelar kursi-Nya untuk pengadilan dan mengambil pahala dari orang yang menganiaya untuk orang yang dianiaya. Kamu tinggalkan aku dalam keadaan telanjang di barisan orang-orang mati dan kamu biarkan aku dalam keadaan junub di hadapan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”

Mendengar cerita itu Rasulullah saw., marah lalu bersabda, “Wahai Orang Fasik, tempatmu memang sepatasnya di neraka. Pergilah dari sini.”

Pemuda itu keluar dari rumah Rasulullah dan bertobat kepada Allah selama 40 malam. Setelah menyempurnakan 40 malam, ia menengadah ke langit dan mengadu kepada Allah, “Wahai Tuhan Muhammad, Adam, dan Hawa, jika Engkau menerima tobatku, beritahulah Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Jika tobatku tidak diterima, turunkanlah api dari langit dan bakarlah aku dengan api itu dan selamatkanlah aku dari siksa akhirat.”

Setelah peristiwa itu, Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw., untuk menyampaikan kabar tentang pemuda itu. “Kesejahteraan buatmu, wahai Muhammad. Tuhanmu menyampaikan salam untukmu,” ucap Jibril.

Beliau berkata, “Dia adalah Zat Yang Mahasejahtera. Dari-Nya kesejahteraan dan kepada-Nya kesejahteraan itu kembali.”

Jibril bertanya, “Engkaukah yang menciptakan aku dan mereka? Engkaukah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadaku?”

Rasulullah saw., menjawab, “Allah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadaku.”

Jibril bertanya lagi, “Engkaukah yang menerima tobat mereka?”

Rasulullah saw., menjawab, “Bukan. Allah yang menerima tobatku dan tobat mereka.”

Jibril lalu menyampaikan, “Sesungguhnya Allah telah menerima tobat hamba-Nya.”

Tak lama kemudian Rasulullah saw., memanggil pemuda tersebut dan menyampaikan kabar gembira bahwa tobatnya diterima oleh Allah.

Saudaraku....

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah lepas dari dosa. Sejak awal penciptaan Adam di muka bumi, citra manusia sebagai biang kesalahan telah terbukti. Manusia yang suci dari dosa tidak akan hadir di muka bumi ini. Yang suci hanyalah Allah Rabbul’alamin.

Andai dosa kita dihitung, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sehari saja, sudah berapa berat dosa tersebut jika ditimbang? Beragam perbuatan dosa tersebut kita anggap biasa-biasa saja karena begitu sering melakukannya.

Rasulullah saw., adalah manusia yang memiliki hati paling suci dan akhlak paling bagus. Namun, beliau tidak pernah lupa memohon ampun kepada-Nya. Setiap hari beliau beristigfar sedikitnya 70 kali (HR. Bukhari).

Bagaimana dengan kita, manusia biasa yang tidak pernah lepas dari alpa dan salah? Seharusnya kita lebih banyak memohon ampun kepada-Nya.

Mungkin kita terlalu sibuk dengan dunia sehingga melupakan kewajiban sebagai umat Rasulullah saw. Kita lupa shalat, berpuasa, dan menunaikan zakat. Kita tidak peduli halal haram hingga berkubang dalam lumpur kemaksiatan.

Bagi orang-orang yang hidup di zaman Rasulullah saw., melakukan dosa kecil saja sudah khawatir dan menganggapnya sebagai dosa besar. Ini berbeda dengan kita yang terbiasa melakukan dosa besar tapi menganggapnya kecil.

Anas bin Malik ra., mengatakan, “Sesungguhnya kalian mengerjakan dosa di hadapan mata kalian seperti rambut yang tipis. Namun, kami (para sahabat) yang hidup di masa Rasulullah menganggap dosa semacam itu seperti dosa besar.”

Selama hayat masih dikandung badan dan jantung masih berdetak, janganlah menunda waktu untuk bersimpuh dan memohon ampunan-Nya. Jangan sampai seperti Fir'aun, Abrahah, Qarun, dan orang-orang sejenis mereka yang mati dalam keadaan penuh dosa dan lumpur kedurhakaan. Tidak ada lagi ampunan setelah maut menjemput.

Rabbighfirlii watub'alayya innaka antattawwabul ghafur. Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Pengampun.



Saat Si Badui Kencing di Masjid

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa’ [21]: 107)

Masjid adalah tempat yang suci dan dimuliakan. Di situlah kaum muslimin melakukan ibadah shalat berjemaah, membaca Al-Qur’an, berzikir, dan mengkaji masalah keislaman. Oleh karena itu, kondisi masjid harus suci dan bebas dari kotoran.

Bagaimana jika ada orang yang tiba-tiba datang ke masjid lalu kencing sembarangan di dalamnya? Bagaimana reaksi kita? Mungkin kita akan heran sekaligus geram!

Pada zaman Rasulullah saw., ada seorang Badui yang terkenal kolot dan tidak tahu masalah hukum. Karena tidak paham agama, wajar saja jika dia berbuat semaunya. Mungkin karena sudah kebelet, ia tiba-tiba menuju masjid dan kencing sembarangan.

Melihat kejadian tersebut, para sahabat marah sehingga langsung bereaksi keras untuk menghentikan ulahnya. Bagaimana tidak, masjid yang dimuliakan itu dibanjiri oleh najis. Para sahabat yang ada di sana hendak menahannya, “Hai, berhenti! Berhenti!”

Namun, bagaimana reaksi Rasulullah saw? Apakah beliau juga marah dan mengusir si Badui?

“Biarkan dia,” kata beliau dengan tenang.

Rasulullah saw., paham bahwa orang Badui itu tidak tahu hukum bersuci. Jadi, tidak perlu marah kepadanya.

Setelah orang itu selesai buang hajat, barulah Rasulullah saw., menasihatinya. *“Masjid ini tidak boleh terkena air kencing ataupun kotoran lainnya sedikit pun karena masjid ini digunakan untuk mengingat Allah, shalat, dan membaca Al-Qur’an.”*

Rasulullah saw., lalu menyuruh seorang sahabat untuk membawa seember air. Kemudian beliau menyiramkan air tersebut ke bekas kencing si Badui tadi. Betapa mulia akhlak beliau terhadap orang yang tidak tahu masalah hukum agama.

Saudaraku....

Ada miliaran umat muslim tersebar di seantero dunia. Namun, tidak semuanya paham tentang Islam. Dengan kondisi seperti itu, kita mudah mendapati orang yang berbuat keliru karena tak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Terkadang mereka melakukan kesalahan karena tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan.

Ada wanita yang tidak berhijab karena ia memang tidak tahu bahwa wanita yang balig dilarang membuka aurat. Keluarganya sendiri pun tidak mendidiknya untuk mengenakan hijab. Ada juga yang senang mendatangi paranormal untuk meminta petunjuk. Bisa jadi ia tidak tahu bahwa meyakini ucapan sang dukun termasuk perbuatan syirik yang berdosa besar.

Sayangnya, dalam menyampaikan kebenaran kita sering menegur dengan keras. Kita tidak memberi penjelasan secara bijaksana. Terkadang kita bahkan main hantam. Kita merasa selalu benar dan mudah menyalahkan, seolah-olah surga adalah milik kita pribadi. Bukankah Allah mengutus Rasulullah saw., adalah sebagai rahmat bagi semesta alam?

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyaa’ [21]: 107)

Rasulullah saw., berdakwah dan menasihati umat beliau yang salah dengan bijaksana. Mengapa kita sebagai umat beliau malah merasa mentang-mentang dan “semau gue” dalam menyampaikan misi dakwah beliau?

Jika kita meneladani pribadi Rasulullah saw., yang penuh pengertian dan memahami akar kekhilafan orang lain, insya Allah potensi konflik dalam kehidupan beragama semakin mudah direduksi. Orang-orang pun akan menilai Islam sebagai agama yang indah dan damai.



Bermunajat Bersama Keluarga

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahriim [66]: 6)

Semangat beribadah selayaknya ditanamkan dalam keluarga. Jika keluarga terbiasa melakukan ibadah, Allah akan melingkupi keluarga tersebut dengan rahmat-Nya. Itu pula yang dilakukan Rasulullah saw., terhadap putri beliau, Fatimah ra., dan menantu beliau, Ali bin Abi Thalib ra.

Suatu malam Rasulullah ra., membangunkan Ali ra., dan Fatimah ra., untuk melakukan shalat tahajud. Shalat

malam memang sudah menjadi rutinitas Rasulullah saw., sehingga perlu diteladankan kepada keluarga beliau.

Rasulullah saw., menjamin dalam sabda beliau, *“Rabb kami akan turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lalu Allah berfirman, ‘Siapa yang memanjatkan doa pada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Siapa yang meminta ampun pada-Ku, Aku akan memberikan ampunan untuknya.’”*

Pada sebagian malam, Rasulullah saw., selalu bangun malam untuk bertahajud. Beliau tak lupa membangunkan keluarga beliau untuk berkhidmat menghadap-Nya. Beliau mengetuk pintu rumah keluarga Ali ra., dan memerintahkan, *“Apakah engkau berdua tidak bangun untuk shalat?”*

Rasulullah saw., pernah pula mengerjakan shalat pada suatu malam, sedangkan Aisyah ra., terbaring di atas tempat tidur. Saat hendak mengerjakan shalat witir, beliau membangunkannya untuk shalat witir.

Shalat malam memang ditradisikan dalam keluarga beliau. Beliau memberi motivasi, *“Semoga Allah merahmati seorang lelaki (suami) yang bangun pada waktu malam lalu mengerjakan shalat dan ia membangunkan istrinya hingga istrinya pun shalat. Bila istrinya enggan, ia percikkan air ke wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang wanita (istri) yang bangun pada waktu malam lalu mengerjakan shalat, dan ia membangunkan suaminya hingga suaminya pun shalat. Bila suaminya enggan, ia percikkan air ke wajahnya.”*

Alangkah indahya jika bermunajat pada malam hari menjadi sebuah budaya dalam sebuah keluarga. Hal ini karena malam hari merupakan waktu istimewa bagi orang-orang saleh, sebagaimana semangat beribadah dalam rumah tangga Rasulullah saw.

Saudaraku...

Keluarga bukan sekadar ayah, ibu, dan anak-anak, melainkan sebuah negara kecil yang terbungkus dalam berbagai sistem. Pengaruh-pengaruh yang beraroma positif dan negatif sangat mudah mewarnai kehidupan keluarga. Pengaruh itu ibarat minyak wangi yang menyebarkan bau harum atau asap rokok yang membuat sesak dada.

Seorang ayah yang suka meninggalkan shalat fardhu secara tidak langsung telah mendidik anaknya untuk tidak gemar beribadah. Tidak mustahil saat anak dewasa ia mudah melupakan atau meninggalkan shalat karena mencontoh perilaku orangtuanya. Padahal Rasulullah saw., memerintahkan, *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud)

Demikian pula jika orangtua terbiasa dan gemar melakukan aktivitas ibadah. Hal itu akan memberi efek positif dalam membangun karakter; pola perilaku dan pola pikir anak-anak dalam hidup mereka pada masa yang akan datang. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, semoga Allah menjadikan rumah tangga kita *mawaddah, warahmah, dan sakinah.*



*“Katakanlah:”*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml [27]: 65)

Pada zaman modern saat ini masih ada sebagian masyarakat yang percaya kepada klenik, takhayul, dan mitos. Banyak tempat yang dianggap keramat dan jadi tujuan untuk meminta wangsit dan semacamnya. Pengunjungnya pun berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai selebriti, pejabat, pengusaha, hingga masyarakat biasa.

Saat tersudut dalam aneka problem kehidupan, mereka membawa persoalan-persoalan tersebut kepada orang yang dianggap pintar, tukang ramal yang dianggap

memiliki pengetahuan gaib. Apakah dengan mendatangi mereka semua persoalan akan beres?

Suatu hari Rasulullah saw., didatangi oleh beberapa orang. Mereka bertanya tentang dukun-dukun.

Rasulullah saw., bersabda kepada mereka, “Mereka tidak memiliki kebenaran sedikit pun.”

Lalu mereka berkata lagi, “Wahai Rasulullah, terkadang para dukun itu menyampaikan sesuatu dan benar terjadi.”

Rasulullah saw., menjelaskan, “Kalimat yang mereka sampaikan itu datang dari Allah yang telah disambar oleh para jin, lalu para jin itu membisikkan ke telinga wali-walinya (para dukun) sebagaimana berkoteknya ayam dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan.”

Mungkin si dukun terkadang mampu membuat ramalan jitu tetapi sebenarnya ada ratusan kebohongan yang berasal dari bisikan setan. Intinya, lebih banyak salahnya daripada benarnya. Kalaupun benar, itu hanyalah kebetulan.

Saudaraku....

Tanyalah dalam hati, siapa yang paling berhak dimintai pertolongan dalam menyelesaikan masalah yang kita hadapi? Dukun juga manusia, sama-sama ciptaan-Nya. Mengapa kita tidak langsung saja meminta kepada Sang Pencipta?

Bayangkan, Rasulullah saw., adalah manusia yang memiliki derajat paling tinggi di sisi Allah. Hati dan akhlak beliau pun paling bersih. Namun, beliau tidak mengetahui sesuatu yang gaib kecuali yang dikabarkan oleh Allah.

Beliau juga tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa pertolongan dari-Nya.

Para nabi dan rasul adalah manusia-manusia pilihan yang selalu dalam lindungan-Nya. Namun, mereka tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat sekalipun untuk diri mereka sendiri. Setiap saat mereka selalu memohon petunjuk dan pertolongan dari-Nya. Lalu, bagaimana mungkin dukun yang hanya orang biasa berlagak mampu mengubah nasib dan mengetahui kejadian luar biasa dalam hidup seseorang?

Allah mengingatkan, *“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.’* (QS. An-Naml [27]: 65).

Dalam ayat lain disebutkan, *“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu.”* (QS. Al-An’am [6]: 17)

Semoga Allah memelihara kita dari tipu daya klenik, takhayul, serta perdukunan yang dapat menjerumuskan kita pada kekufuran.

Rasulullah saw., berpesan, *“Barangsiapa mendatangi seorang dukun dan percaya pada apa yang dikatakannya, dia telah kufur pada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad saw.”* (HR. Abu Daud)



“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfaal [8]: 28)

Bisa bermain dengan anak adalah kebahagiaan tak terkirakan bagi orangtua. Betapa senangnya orangtua melihat anaknya bermain, berlari ke sana kemari menikmati dunianya. Demikian pula dengan Rasulullah saw. Beliau adalah seorang ayah yang memahami dunia anak. Beliau tidak marah meski perilaku anak kurang menyenangkan. Namanya saja anak-anak, akalunya masih belum sempurna.

Aisyah ra., menceritakan, “Suatu kali sekumpulan anak kecil dibawa ke hadapan Rasulullah, lalu beliau mendoakan mereka. Pernah juga dibawa kepada beliau seorang anak, lantas anak itu kencing di pakaian beliau. Beliau segera

meminta air lalu memercikkannya pada pakaian itu tanpa mencucinya.”

Saat bertemu anak-anak, beliau biasa mengucapkan salam terlebih dahulu. Anas mengisahkan, “Rasulullah berhenti di hadapan kami, saat itu aku masih kecil dan sedang bersama beberapa anak kecil lainnya. Beliau mengucapkan salam kepada kami, lantas beliau memegang tanganku dan mengutusku untuk menyampaikan sebuah surat. Beliau duduk di bawah bayangan tembok hingga aku kembali menemui beliau.”

Rasulullah saw., pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab. Jika bersujud beliau meletakkan anak itu dan bila berdiri beliau menggendongnya lagi. Rasulullah saw., pernah membawa putra beliau yang bernama Ibrahim, kemudian mengecup dan menciumnya. Rasulullah saw., pernah menjulurkan lidah beliau dan bercanda dengan Hasan bin Ali. Hasan melihat merah lidah beliau, lalu segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira.

Abdullah bin Ja'far ra., mengisahkan, “Ketika Rasulullah tiba dari suatu perjalanan, biasanya beliau menemui kami terlebih dahulu. Beliau menemui saya, Hasan, ataupun Husein, kemudian menggendong salah seorang dari kami dengan kedua tangan beliau dan seorang lagi di punggung beliau hingga kami memasuki kota Madinah.”

Rasulullah saw., pernah shalat namun tiba-tiba mendengar tangisan bayi. Beliau pun memendekkan shalat karena ibu sang bayi akan susah dengan adanya tangisan tersebut. Begitulah kecintaan Rasulullah kepada anak-anak.

Saudaraku....

Anak-anak adalah makhluk yang bersih hatinya, lugu tingkah lakunya, dan belum sempurna akalinya. Mereka tidak pernah sakit hati dan punya perasaan buruk. Ibarat kertas, mereka masih putih bersih, tidak ternoda sedikit pun. Itulah sebabnya Rasulullah saw., mencintai anak-anak beliau, cucu-cucu beliau, dan anak-anak kaum muslimin. Meskipun anak-anak biasa merengek, menangis, dan banyak tingkah, beliau tidak marah, membentak, apalagi memukul. Beliau tetap berlaku lembut terhadap mereka.

Putra-putri yang menghiasi kehidupan kita selalu membutuhkan kasih sayang orangtua. Mereka ingin diperhatikan dan dipedulikan sehingga merasa bahagia. Apalagi di zaman yang serba permisif saat ini, curahan sayang orangtua kepada anak ibarat ruh dalam rumah tangga. Jika ruh berupa kasih sayang lenyap, kehancuran sebuah keluarga tinggal menunggu waktu.

Anak-anak adalah aset bagi masa depan keluarga dan cikal bakal pemimpin bangsa. Hanya dengan kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan orangtua kelak si anak tumbuh menjadi pribadi yang sukses dengan akhlak mulia dan berakidah mantap.



Konflik Rumah Tangga Rasulullah

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam sebuah rumah tangga, sedikit banyak pasti ada konflik, baik dalam skala kecil maupun besar. Meyatukan visi dan tujuan antara makhluk yang berlainan jenis memang tidaklah mudah. Hal itu dialami oleh hampir semua orang, termasuk Rasulullah saw.

Suatu hari beliau terlibat konflik dengan Aisyah ra. Beliau meminta agar Abu Bakar ra., mertuanya, agar menjadi penengah.

“Bagaimana jika Abu Bakar (sebagai penengahnya)?” usul beliau.

Aisyah ra., memberi jawaban, “Saya setuju. Utuslah seseorang untuk memintanya datang.”

Akhirnya Abu Bakar ra., datang untuk menjadi penengah konflik. Saat akan memulai proses perundingan, Rasulullah saw., menoleh kepada Aisyah ra., dan berkata, “Engkau yang terlebih dahulu berbicara atau aku?”

Aisyah ra., menjawab, “Engkau yang terlebih dahulu berbicara, tapi jangan berbicara kecuali yang benar.”

Mendengar ucapan putrinya itu, Abu Bakar ra., naik pitam. Ia segera menghampiri putrinya dan menampar wajahnya hingga bibirnya berdarah. “Apakah Rasulullah saw., pernah berbicara kecuali kebenaran, wahai orang yang memusuhi dirinya sendiri?” ucap Abu Bakar dengan nada geram.

Perlakuan ayahnya membuat Aisyah ra., ketakutan. Ia segera mencari perlindungan hingga duduk di belakang punggung Rasulullah saw.

Dengan sigap Rasulullah saw., menasihati mertuanya itu, “Kami tidak mengundangmu untuk melakukan ini (menampar), dan kami juga tidak ingin engkau berbuat seperti ini.”

Saudaraku....

Konflik antara suami dan istri ibarat bumbu dalam rumah tangga. Perbedaan persepsi, budaya, dan pola pikir adalah hal biasa. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, bukan tidak mungkin menjadi masalah yang semakin melebar dan membumbung tinggi.

Saat terlibat konflik, Rasulullah saw., mampu bersikap bijaksana tanpa menyakiti apalagi menzalimi. Beliau adalah pribadi yang mudah mengalah, mau berdialog, membuka ruang komunikasi, dan bersedia musyawarah sebagai salah satu strategi untuk meredam pertikaian.

Beliau pernah mengucapkan, “Sebaik-baiknya kamu adalah yang terbaik kepada istrimu.” Itu adalah ungkapan yang menunjukkan betapa besar penghormatan Rasulullah saw., kepada istri beliau.

Beliau bahkan biasa melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti menjahit pakaian, memperbaiki sandal, hingga mengambil makanan dan minuman untuk istri beliau. Kata Aisyah ra., “Beliau biasa membantu pekerjaan istri beliau. Bila tiba waktu shalat, beliau pun keluar untuk mengerjakan shalat.”

Sikap Rasulullah dalam keluarga adalah teladan terbaik yang patut kita contoh. Meski kepala rumah tangga, beliau tidak suka semena-mena apalagi bersikap otoriter. Rasulullah saw., juga sukses menyelesaikan problem rumah tangga beliau sendiri tanpa memperkeruh suasana.

Jadi, ketika ada konflik rumah tangga, selesaikan sebagaimana yang diteladankan panutan kita, Rasulullah saw.



Perut yang Berkerutuk

“Aku memilih menjadi seorang hamba dan rasul-Nya saja. Di mana suatu hari aku kenyang dan di hari yang lain aku lapar. Bila kenyang aku akan bersyukur dan bila lapar aku akan bersabar.” (HR. Ibnu Hibban)

Rasulullah saw., adalah pemimpin yang hidup dalam kesederhanaan, bahkan sering kali kekurangan. Namun, beliau tidak pernah mengeluh. Semua itu beliau jalani dengan rasa syukur dan sabar. Anas bin Malik ra., bercerita, “Tidak pernah Rasulullah duduk menghadapi meja makan yang penuh hidangan, sampai beliau wafat. Dan tidak pernah beliau makan roti enak dan lembut sampai wafat.”

Menurut Aisyah ra., Rasulullah saw., tidak pernah kenyang sepanjang tiga hari berturut-turut. Seandainya mau, beliau pasti bisa makan kenyang. Akan tetapi, beliau

selalu mengutamakan orang lain daripada diri beliau sendiri.

Fatimah ra., pernah mendatangi ayahnya dengan membawa sepotong roti yang kasar. Beliau berkata kepada Fatimah ra., “Inilah makanan pertama yang dimakan ayahmu sejak tiga hari yang lalu.”

Suatu ketika Rasulullah saw., menjadi imam dalam shalat berjemaah. Namun, dalam setiap gerakan rukuk, dari tubuh beliau ada suara gemerutuk, seakan persendian beliau ikut bergeser. Selesai shalat, Umar ra., memberanikan diri untuk bertanya, “Ya Rasulullah, kami melihat seolah engkau menanggung beban yang berat. Apakah engkau sakit?”

“Tidak, ya Umar. Alhamdulillah, aku sehat-sehat saja.”

Umar ra., masih penasaran. Ia terus bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa setiap kali engkau menggerakkan tubuh, kami mendengar suara gemerutuk di tubuhmu?”

Akhirnya, Rasulullah saw menyingkapkan baju beliau. Para sahabat pun terkejut. Mereka terharu sekali. Ternyata perut beliau yang kempis dililiti kain yang berisi batu kerikil untuk menahan lapar. Batu-batu kecil itulah yang menimbulkan bunyi-bunyi setiap kali beliau bergerak dalam shalat.

“Ya Rasulullah, mengapa engkau melakukan itu? Apakah engkau mengira kami tidak memberi makanan kepadamu? Banyak di antara kami yang hidup mewah sementara engkau kelaparan,” kata sahabat.

Beliau menjawab dengan lembut, “Aku tahu kalian adalah sahabatku yang setia. Jangankan makanan, nyawa pun akan kalian korbankan demi aku. Tetapi bagaimana

pertanggungjawabanku di hadapan Allah jika aku sebagai pemimpin telah memberatkan umatku?”

Begitulah Rasulullah saw., selalu saja mengutamakan umat daripada diri beliau sendiri.

Saudaraku....

Pernahkah kita mendengar atau mengetahui kisah seorang raja yang sangat disegani dunia Barat dan Timur tetapi hidup dalam ketidakberdayaan dan sering merasakan lapar karena tidak ada makanan untuk dimakan?

Hidup seorang raja umumnya bergelimang kenikmatan. Dari istana yang megah, makanan yang lezat, kendaraan mewah, hingga busana kerajaan yang mahal. Apakah Rasulullah saw., juga begitu?

Tidak! Ibarat langit dengan bumi. Rasulullah saw., malah biasa tidur tanpa alas. Soal makan pun beliau jarang mendapati makanan lezat di rumah beliau. Untuk sekadar urusan perut pun beliau pernah menggadaikan baju besi beliau untuk mendapatkan makanan.

Andaikata mau kaya dan berkuasa, sangat mudah bagi Rasulullah saw., untuk menundukkan gunung-gunung menjadi tumpukan emas. Namun, Rasulullah saw., ingin hidup secara “murni” mengabdikan kepada-Nya, bukan untuk berkuasa. Rasulullah saw., bahagia jika suatu hari kenyang dan pada hari yang lain lapar. Bila kenyang beliau bersyukur dan bila lapar beliau akan bersabar.

Rasulullah saw., pernah didatangi malaikat yang menyampaikan suatu tawaran kepada beliau. “Apakah engkau ingin dijadikan raja ataukah hanya sebagai seorang hamba dan rasul-Nya?” tanya malaikat. Mendengar

tawaran itu beliau dengan lantang dan kerendahan hati menjawab, “Aku memilih menjadi seorang hamba dan rasul-Nya saja. Di mana suatu hari aku kenyang dan pada hari yang lain aku lapar. Bila kenyang aku akan bersyukur dan bila aku lapar aku akan bersabar.” (HR. Ibnu Hibban).
Subhanallah.



Cara Menjauhkan Diri dari Maksiat

“Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju yang tidak menjadikan kamu ragu. Fujur itu menenteramkan, sedangkan bohong itu dapat membuatmu bimbang.” (HR. Tirmidzi)

Suatu hari ada seseorang menemui Rasulullah saw., untuk masuk Islam. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, lelaki itu menceritakan keadaannya yang sejak dulu gemar berjudi, mabuk-mabukan, main perempuan, dan melakukan dosa-dosa besar lainnya.

“Ya Rasulullah, sebenarnya saya ini suka berbuat maksiat dan susah untuk meninggalkan kebiasaan itu,” ujarnya memberi penjelasan.

Mendengar pengakuan itu, Rasulullah saw., tidak marah. Beliau hanya menasihati untuk selalu berkata jujur. “Kalau begitu, berjanjilah untuk tidak berkata bohong,” pesan beliau.

Nasihat tersebut sangat gampang. Jadi, lelaki itu menyanggupi untuk selalu berkata jujur. Tak lama kemudian, ia pulang ke rumahnya.

Suatu hari ia melihat seorang wanita. Perilaku buruknya yang suka main ke tempat prostitusi mulai kambuh. Nafsu jahatnya bergejolak dan mendorongnya berbuat zina. Namun, ia ingat pesan Rasulullah saw.

“Jika aku lakukan perbuatan ini, bagaimana jika nanti Rasulullah bertanya? Apakah aku sanggup berbohong kepadanya?” bisik hatinya. Ia pun mengurungkan niatnya.

Di lain waktu, ia ingin menenggak minuman keras. Ia ingat kebiasaannya tempo dulu yang suka *mendem* dan teler berat bersama kawan-kawannya. Namun, lagi-lagi hatinya memberi nasihat, “Bagaimana jika Rasulullah bertanya tentang perbuatanku ini?”

Setiap kali akan berbuat maksiat, lelaki itu selalu ingat nasihat Rasulullah saw. Akhirnya, ia menjadi orang saleh. Ia memulai hidup baru dengan berhijrah dari keburukan menuju kemuliaan. Jujur. Itulah kuncinya!

Saudaraku....

Kesederhanaan dalam memberi nasihat sering kali mampu membalikkan keadaan seseorang. Yang semula berperangai negatif berubah menjadi positif.

Rasulullah saw., hanya memberi nasihat praktis agar jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan. Jujur terhadap diri sendiri. Jujur jika berbuat dosa adalah hal yang tidak patut dilakukan.

Sebenarnya setiap orang memiliki potensi kejujuran. Mengungkapkannya pun sangat mudah. Katakan seribu

jika yang dipegang uang seribu, bukan lima ribu. Katakan meja jika yang dilihat meja, bukan kursi. Hanya saja kita sering terlena oleh hal-hal yang serbasemu, seperti ingin dipuji, tidak ingin jatuh di mata orang, atau ingin sukses secara instan. Padahal, jika kita tidak menuruti kata nurani, yang kita rasakan adalah kegelisahan. Orang yang gemar maksiat, suka berselingkuh, gemar mabuk, mengonsumsi narkoba, melakukan korupsi, atau curang dalam bisnis, tidak pernah merasa tenteram. Hatinya senantiasa gelisah karena apa yang dia lakukan bertentangan dengan nuraninya.

Berbuat dan berkata jujur tidaklah mudah. Manusia bukan malaikat yang tidak pernah berbohong. Berusaha untuk memulainya adalah perjuangan. Pada awalnya, kejujuran mungkin membuat pelakunya makan hati. Namun, ia pasti akan mengalami akhir yang manis. Berawal dari kejujuranlah kehidupan bermasyarakat menjadi tenteram, jauh dari perasaan gelisah, sekaligus jalan menuju surga-Nya.

Rasulullah saw., memberi jaminan, *“Kalian harus jujur karena jujur itu akan menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan (jalan) ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan bersungguh-sungguh untuk senantiasa berlaku jujur, ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur sekali (shiddiq). Berhati hatilah kamu dengan berbohong karena berbohong itu menunjukkan (jalan) kepada perbuatan jahat dan sesungguhnya perbuatan jahat itu menunjukkan (jalan) ke neraka. Seseorang yang selalu berbohong dan*



bersungguh-sungguh untuk senantiasa berbohong, di sisi Allah akan dicatat sebagai pembohong.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Perhatian Rasulullah kepada Petugas Masjid

“Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maaidah [5]: 48)

Masjid adalah tempat ibadah yang dimuliakan sekaligus tempat untuk membangun kekuatan umat. Saat Rasulullah saw., hijrah ke Madinah, yang beliau lakukan pertama-tama adalah membangun sebuah masjid—yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi.

Selain sebagai tempat shalat, masjid tersebut juga menjadi sarana dakwah secara umum. Rasulullah saw., begitu perhatian terhadap perkembangan masjid, bahkan beliau juga memberi perhatian khusus kepada mereka yang menjadi petugas kebersihan tempat suci itu.

Suatu hari ketika Rasulullah saw., ke pemakaman, beliau melihat sebuah kuburan baru. Beliau bertanya kepada para sahabat, “Kuburan siapa ini, wahai Para Sahabat?”

Mereka yang hadir di situ menjawab, “Ini kuburan Ummu Mahjan, ya Rasulullah.”

Rasulullah saw., sedih mendengar berita tersebut. Beliau bertanya kepada para sahabat, “Mengapa kalian tidak memberitahukan kematiannya kepadaku supaya aku bisa menshalatinya?”

Para sahabat menjawab, “Ya Rasulullah, pada waktu itu matahari sedang terik sekali.”

Rasulullah saw., diam saja mendengar jawaban tersebut. Lalu beliau berdiri dan shalat untuk mayit yang sudah ditanam beberapa hari itu.

“Bila ada di antara kalian yang meninggal dunia, beritahukan kepadaku sebab orang yang kushalati di dunia, shalatku itu akan menjadi syafaat di akhirat,” jelas beliau.

Sesudah berkata demikian, atas izin Allah, Rasulullah saw., memanggil Ummu Mahjan dari atas kuburnya. “Assalamu’alaikum, ya Ummu Mahjan. Kebajikan apa yang paling mulia dalam daftar amalmu?”

Rasulullah saw., diam sejenak lalu berkata, “Dia (Ummu Mahjan) menjawab bahwa pekerjaannya membersihkan masjid Rasulullah adalah pekerjaan yang paling bernilai di sisi-Nya. Allah berkenan mendirikan rumah untuknya di surga dan dia kini sedang duduk-duduk di dalamnya.”

Begitulah balasan bagi orang yang senang membersihkan rumah Allah di muka bumi.

Saudaraku....

Allah memerintahkan kita untuk berlomba dalam meraih kebajikan (besar atau kecil) sebagai bekal menuju negeri akhirat. *"...maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."* (QS. Al-Maaidah [5]: 48)

Pintu-pintu kebaikan ada di mana-mana. Saat kita mendapati kotoran di masjid, kemudian dengan rela hati membersihkannya, itu pun sudah menjadi amal kebaikan. Janganlah melihat kebaikan seperti melihat besarnya gajah yang jauh dari pelupuk mata tetapi berlian yang berkilauan di depan mata tidak tampak.

Tidak ada istilah amal kecil jika dilakukan dengan kerelaan hati. Sebaliknya, tidak ada amal besar jika kita menunda-nunda sehingga kurang ikhlas dalam melakukannya. Kebaikan yang kecil jika dilakukan secara terus-menerus lama-kelamaan akan menjadi bukit. Ambilah satu gelas air dan tuangkan dalam timba besar. Lakukan terus-menerus, lama-lama pasti akan penuh.

Setiap kebaikan adalah amal saleh. Pungutlah amal itu di segala keadaan, lalu lakukan dengan istikamah. Insya Allah akan menjadi kebaikan yang besar. Jangan pernah meremehkan amal yang terlihat kecil meski sekadar memberi sebutir kurma pada pengemis. Siapa tahu amal tersebut justru mampu menyelamatkan kita dari siksa-Nya dan membuka jalan menuju surga-Nya.

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Az-Zukhruf [43]: 72)



Mendoakan Pelaku Kezaliman

Allah berfirman, “*Aku bergantung pada prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam pikirannya, kebaikan darinya (amal-amalnya). Jika ia mendekati kepada-Ku setapak, Aku akan mendekatkannya kepada-Ku sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekatkannya kepada-Ku sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan menghampirinya dengan berlari.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah Abu Thalib dan Khadijah ra., wafat, Rasulullah saw., merasakan kesedihan yang luar biasa. Sebaliknya, orang-orang musyrik justru bergembira. Mereka menganggap beliau tidak lagi memiliki kekuatan. Orangtua yang melindungi beliau telah tiada. Beliau pun

tidak lagi memiliki seorang istri yang dapat meringankan beban penderitaan beliau.

Melihat kondisi Makkah yang tak terkendali, akhirnya Rasulullah saw., mencari lokasi lain untuk melangsungkan dakwah, tepatnya di Thaif.

Rasulullah saw., berharap penduduk di sana mau memberi pertolongan dan menerima misi kerasulannya. Namun, perlakuan orang-orang Thaif pun tak kalah memprihatinkan. Mereka meluapkan amarah dan mengusir Rasulullah saw. Mereka bahkan melakukan perbuatan terkutuk, melempari beliau dengan batu-batuan hingga beliau terluka dan berdarah.

Dengan sekuat tenaga beliau menghindari perlakuan buruk penduduk Thaif. Beliau berlindung di kebun milik Utbah bin Rabi'ah, orang kaya kalangan Quraisy. Di sana beliau bertemu dengan seorang budak bernama Addas yang kemudian menolong beliau.

Melihat kondisi Rasulullah saw., yang mengkhawatirkan, atas perintah Allah turunlah malaikat yang memberi tawaran kepada beliau. "Ya Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat penunggu gunung. Tuhanmu telah mengutusku untuk melaksanakan apa saja yang akan kamu perintahkan kepadaku. Apakah yang kamu inginkan sekarang, ya Muhammad? Jika kamu ingin agar mereka dijepit dengan dua buah gunung (di kota Makkah) itu, niscaya aku akan segera melaksanakannya."

Mendapat tawaran yang menghebohkan itu, Rasulullah saw., menolak dengan halus. Beliau bersabda, "Tidak usah. Aku berharap Allah berkenan memunculkan dari

kalangan mereka orang yang akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”

Setelah itu, Rasulullah saw., berdoa, “Wahai Tuhanku, kepada-Mu aku mengadakan lemahnya kekuatanku, sempitnya upayaku, dan betapa rendahnya aku di mata manusia. Wahai Tuhan, Engkaulah Maha Pengasih dari semua pengasih, Engkaulah Pelindung orang-orang yang dilemahkan, dan Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Kepada siapakah Engkau akan menyerahkan diri hamba-hamba-Mu ini? Kepada yang jauh yang bermuka masamkah? Atau kepada musuh yang akan menguasaiku? Asalkan Engkau tiada memurkaiku, aku tak peduli. Hanya maaf-Mu yang sangat kudambakan. Aku berlindung di bawah cahaya kasih-Mu yang menerangi semua kegelapan, dan atasnyalah semua urusan kehidupan di dunia dan akhirat akan menjadi baik. Janganlah Engkau turunkan murka-Mu kepadaku dan kepada mereka. Hanya untuk-Mu aku rela dihinakan, asalkan saja Engkau mencintaiku. Tiada upaya dan tiada kekuatan, kecuali dari-Mu.”

Begitulah pembelaan Rasulullah saw., kepada umat yang berbuat zalim kepada beliau.

Saudaraku....

Begitu besar kecintaan Rasulullah saw., kepada umat beliau hingga mendapat bantuan dari malaikat pun beliau enggan menerimanya. Andai menimpa kita, misalnya kita disakiti kemudian tiba-tiba ada sekelompok manusia super mau membantu, apa jadinya?

Hidup manusia tidak akan pernah lepas dari permasalahan, bahkan sering kali datang secara bertubi-tubi. Dalam menghadapi masalah, setiap orang memiliki sikap yang berbeda. Ada yang sabar, ada juga yang mengedepankan emosi sehingga mudah putus asa. Jika kita mudah takluk dan pesimisis, apakah permasalahan segera usai?

Demikian pula yang dialami teladan kita, Rasulullah saw. Ujian dakwah beliau sungguh berat. Bukan hanya berkorban harta benda. Keluarga dan nyawa sendiri pun menjadi taruhan. Namun, apakah beliau gampang menyerah?

Tidak ada kamus menyerah dalam diri Rasulullah saw. Sehebat dan sebesar apa pun masalah yang menimpa, beliau selalu berbaik sangka dan yakin akan datangnya pertolongan Allah. Beban yang berat akan terasa kecil jika dipasrahkan kepada Allah sebab Dia-lah yang menggenggam segalanya. Beliau percaya akan firman Allah, "*Aku bergantung persangkaan hamba-Ku....*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika kita percaya akan datangnya pertolongan Allah, itulah yang akan terjadi. Keyakinan dan optimisme akan membawa kita pada semangat untuk produktif dan selalu berserah diri kepada-Nya. Sebaliknya, jika kita pesimistis dan menganggap persoalan sebagai biang kegagalan, itulah yang akan menjadi kenyataan. Hidup akan selalu dikelilingi kekecewaan sehingga tidak ada semangat untuk bangkit menghadapi keterpurukan.



Sikap Rasulullah Terhadap Pelayan

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan budak yang kamu miliki.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 36)

Rasulullah saw., adalah sosok yang lembut. Tidak terbatas pada saudara dan para sahabat, tetapi juga terhadap budak-budak beliau. Beliau tidak pernah marah, membentak, apalagi memukul orang-orang yang berada di bawah lindungan beliau. Aisyah ra., menyampaikan, “Tidak pernah sekali pun Rasulullah saw., memukul pembantu ataupun wanita.”

Kelemahlembutan beliau ini meninggalkan efek psikologis yang sangat besar pada diri pelayan dan pembantu beliau. Mereka merasa “diorangkan”, dihormati dan

dihargai layaknya orang lain pada umumnya. Para pelayan tidak pernah mendapati beliau berteriak atau memaksa melakukan aktivitas yang berlebihan. Tak heran jika seseorang menjadi budak atau pembantu beliau, ia pasti kerasan dan bahagia.

Zaid bin Haritsah ra., adalah pembantu Rasulullah saw., yang menjadi saksi atas hal ini. Zaid bahagia bisa membantu dan mengurus keperluan-keperluan Rasulullah saw. Tatkala kabar Zaid menjadi pelayan Rasulullah tersebar, ayah Zaid seketika menemui Rasulullah saw., dan meminta agar beliau segera mengembalikan Zaid kepadanya.

Rasulullah saw., memberi pilihan kepada Zaid, “Kalau mau, kamu boleh tinggal bersamaku dan jika mau kamu boleh pergi bersama bapakmu.”

Tawaran itu ternyata tidak bersambut. Zaid lebih senang menjadi pelayan Rasulullah saw. “Tidak, wahai Rasulullah. Aku ingin tinggal bersamamu,” jawabnya.

Sahabat Anas bin Malik ra., yang sudah lama menjadi pelayan di rumah Rasulullah saw., juga mengisahkan kebahagiaannya menjadi pelayan Rasul. “Rasulullah adalah orang yang memiliki budi pekerti paling indah. Pada suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Lalu aku pun pergi, hingga aku melewati beberapa anak yang sedang bermain-main di pasar. Tiba-tiba Rasulullah memegang tengkukku dari belakang. Aku menengok ke arah beliau dan beliau tersenyum. Rasulullah bertanya, ‘Wahai, Anas Kecil, sudahkah engkau melaksanakan apa yang aku perintahkan?’ Lalu aku pergi untuk melaksanakan perintah beliau tersebut.”

Kata Anas, “Demi Allah, sembilan tahun lamanya membantu Rasulullah, aku tidak pernah mengetahui beliau menegur apa yang kukerjakan dengan ucapan, ‘Mengapa kamu melakukan begini dan begitu’ ataupun terhadap apa yang tidak aku kerjakan dengan perkataan, ‘Kenapa tidak kamu lakukan begini dan begini.’”

Pantas saja jika para pelayan Rasulullah saw., betah tinggal di rumah beliau karena keagungan budi pekerti beliau kepada para pembantu.

Saudaraku....

Rasulullah saw., adalah orang yang bijaksana dalam memperlakukan para pembantu. Bahkan akhir perkataan yang diucapkan Rasulullah saw., saat menjelang wafat adalah “*(jagalah) shalat, (jagalah) shalat. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan budak-budak kalian.*” (HR. Ahmad).

Di mata beliau, pembantu, buruh, dan pelayan adalah manusia juga, tidak ada bedanya dengan manusia lain. Mereka sama-sama keturunan Adam as. Rasulullah saw., menghargai kedudukan mereka dalam batas-batas yang wajar, tidak merendahkan mereka, apalagi memadam sebelah mata.

Beliau melarang kita membebani pelayan atau pembantu dengan tugas di luar kemampuan mereka. Beliau bahkan memerintahkan untuk memberi mereka makan dan pakaian dari jenis makanan dan pakaian yang dipakai oleh majikan mereka.

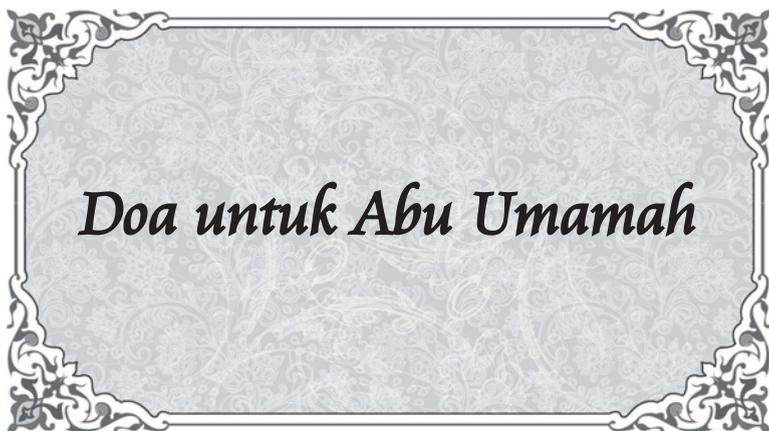
Rasulullah saw., pernah memberi nasihat kepada sahabat beliau, Abu Dzar ra., “*Barangsiapa yang*

saudaranya berada di bawah tangannya (kekuasaannya), hendaklah ia memberinya makanan dari apa-apa yang dia makan, memberinya pakaian dari jenis pakaian yang dia pakai, dan janganlah kalian membebani (memberi tugas) mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka.” (HR. Bukhari)

Islam adalah agama yang menghargai hak asasi manusia. Tidak ada diskriminasi atas perbedaan warna kulit dan kedudukan. Islam mendidik kita agar menjadi umat yang penuh kelembutan dan kepedulian terhadap sesama, tak terkecuali terhadap orang-orang yang berada di bawah lindungan kita.

Jika terhadap budak saja kita diperintahkan untuk tetap menghormati dan memuliakan mereka, apalagi terhadap orang merdeka (termasuk buruh dan pembantu) yang bukan budak.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada dua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, dan budak yang kamu miliki.”
(QS. An-Nisaa [4]: 36)



Doa untuk Abu Umamah

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Utang adalah sesuatu yang membawa beban. Jika jumlahnya banyak, tentu akan semakin terasa berat memikungnya. Meskipun sudah berikhtiar, seakan-akan jalan selalu buntu. Keadaan ini pernah dialami oleh sahabat Rasulullah saw.

Suatu ketika Rasulullah saw., masuk ke masjid dan bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Abu Umamah ra. Melihat Abu Umamah ra., yang tampak

bersedih, beliau bertanya, “Wahai Abu Umamah, mengapa kamu berada di masjid di luar waktu shalat?”

Abu Umamah mengeluh, “Saya sedih, wahai Rasulullah. Saya mempunyai banyak utang.”

Lalu Rasulullah memberi solusi, “Maukah kuberi tahu doa yang jika kamu panjatkan maka Allah akan menghilangkan kesedihan dan melunasi utangmu?”

Abu Umamah menjawab, “Ya, saya mau, wahai Rasulullah.”

Rasulullah bersabda, “Berdoalah tiap pagi dan sore *Allahumma inni a'uudzubika minal hammi wal hazani, wa a'uudzubika minal 'ajzi wal kasali, wa a'uudzubika minal jubni wal bukhli, wa a'uudzubika minal ghalabatid dayni wa qahrir rijaal*. Ya Allah, sungguh aku berlindung pada-Mu dari susah dan sedih, aku berlindung pada-Mu dari sifat lemah dan malas, aku berlindung pada-Mu dari sifat takut dan pelit, dan aku berlindung pada-Mu dari terlilit utang dan dikuasai oleh orang-orang yang semena-mena.”

Kata Abu Umamah, “Setelah aku mengamalkan doa itu, Allah menghilangkan kesedihanku dan melunasi utangku.”

Saudaraku....

Rasulullah saw., teladan kita, begitu peduli pada umat beliau yang dirundung kesedihan atas problem ekonomi yang menimpa mereka. Beliau lalu memberi solusi dengan mengajarkan sebuah doa agar Allah memberi kemudahan dan pertolongan. Beliau tidak ingin umat merasa gelisah dan hidup dalam kesempitan sebab orang yang terbelit

urusan ekonomi mudah bingung. Akibatnya, pikirannya buntu, imannya gampang goyah, dan akhirnya bisa nekat melakukan suatu keburukan dan kejahatan.

Dalam hidup ini adakalanya kita bergelimang rezeki. Kaya. Namun, suatu waktu kesulitan ekonomi semakin mengimpit kita. Itulah roda kehidupan yang selalu berputar. Meski rezeki manusia ditanggung oleh Allah, bukan berarti manusia cukup berpangku tangan. Manusia harus tetap berikhtiar mencari karunia-Nya di muka bumi. Semut saja jika lapar tidak akan berdiam diri. Ia pasti keluar dari sarangnya dan mencari makan di berbagai tempat.

Saat masalah ekonomi mulai menyapa, selayaknya kita melakukan evaluasi dan perbaikan potensi diri dengan tetap produktif berikhtiar, berdoa, dan mendekat kepada-Nya. Jangan sampai kesempitan ekonomi membuat kita berputus asa, menghalalkan segala cara, dan melakukan pelarian-pelarian yang mengundang murka-Nya. Ingatlah bahwa Allah Mahakaya dan akan memberi keluasan rezeki kepada siapa saja yang memohon kepada-Nya.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 186)



Rasulullah Menghormati Non-Muslim

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Mumtahanah [60]: 8)

Manusia diciptakan dengan berbagai bangsa dan suku untuk saling ta’aruf, mengenal satu dengan yang lain.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)

Islam juga tidak pernah melarang manusia yang berbeda akidah untuk hidup berdampingan secara damai. Allah berfirman dalam Surah Al-Mumtahanah [60] ayat 8-9, *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Oleh karena adanya perbedaan, maka sikap saling menghormati dan menghargai adalah suatu keniscayaan. Sikap saling menghormati dan menghargai itu tidak terbatas pada orang yang memiliki akidah yang sama. Terhadap orang yang berbeda akidah pun sikap toleran perlu dilestarikan. Jangan sampai perbedaan akidah menimbulkan sekat pembatas yang memicu konflik di masyarakat.

Rasulullah saw., termasuk orang yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar-umat. Beliau menghormati dan menghargai siapa saja sepanjang tidak terjadi pencampuran urusan syariat.

Suatu hari ada iring-iringan jenazah lewat, lalu Rasulullah saw., berdiri menghormatinya. Beberapa sahabat pun ikut berdiri bersama beliau. Melihat sikap

Rasulullah saw., yang dirasa aneh, sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah jenazah Yahudi.”

Rasulullah saw., menjawab, “Sesungguhnya kematian itu menggetarkan, maka berdirilah jika kalian melihat iring-iringan jenazah.”

Saat Rasulullah saw., hijrah ke Madinah, di kota itu banyak orang Yahudi yang sudah menetap. Rasulullah saw., pun berinteraksi dengan mereka dan membuat perjanjian yang kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah. Salah satu isinya berbunyi, “Orang Yahudi mempunyai (hak melaksanakan) agama mereka dan kaum Muslimin mempunyai (hak melaksanakan) agama mereka.”

Rasulullah saw., juga bertetangga dengan kalangan Nasrani dan biasa memberi hadiah kepada mereka. Suatu ketika utusan Nasrani Habsyah (Ethiopia) datang kepada beliau. Beliau pun menghormatinya. “Mereka adalah orang-orang yang dihormati di lingkungan mereka. Aku ingin menghormati mereka oleh diriku sendiri,” tutur beliau.

Begitulah sikap Rasulullah saw., terhadap non-Muslim, tetap memberi penghormatan dan penghargaan.

Saudaraku....

Berapa banyak pertumpahan darah di muka bumi karena sikap hormat-menghormati sudah menipis? Hanya karena dilarang mendirikan tempat ibadah, pertumpahan darah menjadi solusi. Hanya karena perbedaan persepsi dan mazhab, main pukul.

Allah dan Rasul-Nya tidak melarang kita untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada sesama meskipun berbeda

akidah, selama mereka tidak menunjukkan sikap untuk memerangi. **(QS. Mumtahanah [60]: 8–9)**

Seorang muslim yang tidak mampu meneladani sikap Rasulullah saw., ini sulit mendapatkan kedamaian dalam hidup karena akan selalu merasa besar diri dan merasa dirinyalah yang paling benar. Jika terjadi perbedaan, ia lebih mudah menggunakan solusi kekerasan daripada akal sehatnya. Ia seperti hidup di hutan rimba. Siapa yang kuat, dialah pemenangnya. Seolah-olah Tuhan berpihak kepada kelompoknya, sedangkan yang lain berada di pihak setan dan sesat.

Khalifah Umar bin Khattab ra., pernah didatangi seorang wanita Nasrani yang mengadu karena rumahnya digusur oleh Gubernur Mesir, Amr bin Ash, untuk perluasan masjid. Meski sudah diberi ganti rugi, si wanita Nasrani menolak pindah. Setelah melakukan klarifikasi, Umar pun memerintahkan untuk membongkar kembali bagian masjid yang dibangun di atas lahan wanita itu.

Jika kita mampu berperangai seperti Umar ini, tidak semena-mena, toleran, dan menghormati hak orang lain, betapa indahnya akhlak orang-orang Islam di mata penganut agama lain.



“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebajikan, sedangkan satu kebajikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup kaum muslim. Siapa yang mengikuti petunjuk di dalamnya, hidup dijamin sejahtera, selamat, dan penuh kebahagiaan.

Sudahkah kita membaca Al-Qur'an hari ini? Jika belum, langsung saja ambil mushaf dan baca dengan tartil. Jangan sampai jiwa kita seperti rumah kosong yang angker karena tidak tersentuh cahaya Al-Qur'an.

Rasulullah saw., sebagai penerima wahyu, senantiasa membaca Al-Qur'an. Beliau kerap kali menangis tatkala membaca ayat-ayat yang berisi azab. Beliau juga

berbahagia tatkala membaca ayat yang mengabarkan kegembiraan.

Suatu ketika Rasulullah saw., meminta Ibnu Mas'ud ra., membacakan Al-Qur'an untuk beliau, "Bacakanlah Al-Qur'an untukku."

Ibnu Mas'ud ra., merasa heran, lalu menjawab, "Wahai Rasulullah, apakah saya bacakan Al-Qur'an kepada engkau, sedangkan Al-Qur'an itu diturunkan kepada engkau?"

Rasulullah saw., menjawab, "Sesungguhnya aku senang mendengarnya dibaca oleh selain diriku."

Lalu Ibnu Mas'ud ra., pun mulai membacakan Surah An-Nisaa. Ketika ia membaca ayat ke-40 (yang artinya) "*Lalu bagaimanakah ketika Kami datangkan saksi bagi setiap umat dan Kami jadikan engkau sebagai saksi atas mereka?*", Rasulullah saw., langsung berkata, "Cukup, sampai di sini saja."

Ibnu Mas'ud ra menoleh kepada beliau dan melihat air mata beliau telah tumpah.

Meski menerima wahyu, Rasulullah saw., senang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Demikian pula para sahabat beliau. Mereka membacanya setiap hari. Bahkan Ibnu Mas'ud ra., biasa mengkhatamkan Al-Qur'an dari Jumat ke Jumat berikutnya. Sa'id bin Jubair ra., dan Aswab mengkhatamkan Al-Qur'an beberapa kali dalam sebulan. Mereka tidak sehari pun melewatkan membaca kalam Allah itu. Bagaimana dengan kita?

Saudaraku....

Berapa jamkah kita menjalani hidup ini setiap hari? Tidakkah kita mampu menyisihkannya barang beberapa

menit saja untuk menyenangkan kalam-Nya? Untuk urusan dunia kita bisa meluangkan waktu berjam-jam. Mengapa untuk membaca Al-Qur'an lima menit serasa setengah hari?

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Siapa yang mengikutinya akan selamat dan bahagia. Sebaliknya, siapa yang mengabaikannya, akan mendapatkan kesengsaraan.

Rasulullah saw., memotivasi kita dengan pahala membaca Al-Qur'an yang berlipat ganda. Satu ayat diganjar sepuluh pahala. Jika sehari kita membaca sepuluh ayat, Allah akan memberi kita 100 pahala. Jika 20 ayat, 200 pahala.

Rasulullah saw., bersabda, *"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebajikan, sedangkan satu kebajikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* (HR. Tirmidzi)

Perjalanan menuju akhirat sangat panjang. Tidak bisa dibandingkan dengan perjalanan dunia yang sangat pendek dan singkat. Kita hanya pengembara yang berkelana, berlabuh sementara di terminal pemberhentian (alam kubur), lalu meneruskan perjalanan yang tak berujung (akhirat). Semakin banyak pahala yang kita raih dengan membaca Al-Qur'an, semakin banyak bekal kita untuk kehidupan abadi di akhirat kelak.



Shalat Panjang Rasullah

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadab-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabuut [29]: 45)

Shalat adalah ibadah yang wajib ditegakkan oleh muslim laki-laki dan wanita yang telah balig dalam kondisi apa pun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, takut maupun aman. Kedudukan ibadah shalat itu sendiri amatlah vital. Sampai-sampai dikatakan dalam hadis bahwa batasan muslim dan kafir adalah mereka yang meninggalkan shalat.

Shalat merupakan kebutuhan batin, sebagaimana makanan menjadi kebutuhan tubuh. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, rohani kita akan kelaparan sehingga

tidak merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Rasulullah saw., adalah pribadi yang sangat memperhatikan shalat. Hal ini tecermin dari shalat beliau yang tumakninah dan khusyuk.

Salah seorang sahabat yang bernama Hudzaifah bin Al-Yaman Al-Anshari ra., bercerita, “Aku pernah shalat beserta Rasulullah pada suatu malam. Beliau membaca Surah Al-Baqarah dalam rakaat pertama. Rasulullah membaca hingga ayat keseratus, kemudian rukuk. Selanjutnya beliau membaca Surah An-Nisaa’ di rakaat kedua. Kemudian dilanjutkan Surah Ali-Imran. Beliau membacanya dengan tartil. Jika membaca ayat yang di dalamnya mengandung ungkapan memahasucikan Allah, beliau mengucapkan tasbih. Jika ayat yang beliau baca mengandung suatu permohonan, beliau pun memohon. Jika ayat yang beliau baca memohon perlindungan kepada Allah dari sesuatu yang tidak baik, beliau berta’awuz. Kemudian beliau rukuk dan membaca *subhana rabbiyal ‘azhim*. Lama rukuknya adalah seperti berdirinya. Lalu beliau mengucapkan *sami’allahu liiman hamidah, Rabbana lakalhamd*, lalu berdiri dengan berdiri yang lama mendekati rukuknya tadi. Seterusnya beliau bersujud lalu mengucapkan *subhana rabbi al a’la*, sujud itu lamanya mendekati berdirinya.”

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Rasulullah saw., melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkok-bengkok.

Aisyah ra., pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa engkau yang telah berlalu dan yang akan datang?”

Beliau bersabda, “Apakah aku tidak suka jika menjadi hamba yang bersyukur?”

Subhanallah.

Saudaraku....

Mengapa Rasulullah saw., bisa shalat sedemikian panjang hingga tidak merasakan kaki beliau bengkok-bengkok? Itu karena dalam shalat beliau merasa bahagia luar biasa. Beliau berkomunikasi, berkeluh kesah, berharap, bermunajat kepada Allah, Sang Kekasih Yang Maha Segalanya. Tak heran jika beliau selalu menanti kedatangan shalat dengan menyeru kepada Bilal, sang muazin, “Ya Bilal, *arrihna bi shalat*. Wahai Bilal, gembirakanlah kami dengan shalat.” Dengan shalatlah jiwa beliau menjadi tenang, dada lapang, dan tenteram.

Berbeda dengan orang yang shalat asal menggugurkan kewajiban. Banyak kita temukan orang yang shalat dengan asal-asalan, bahkan sengaja menunda-nunda hingga terlupa. Saat shalat pun, pikiran dan hati berkelana mengingat urusan dunia sehingga tidak sadar berhadapan dengan siapa dalam shalatnya itu.

Tidak perlu heran jika ada orang yang rajin shalat tetapi masih korupsi dan suka berbuat onar. Rajin shalat tapi gemar mencaci, rajin shalat tapi suka berzina. Mengapa?

Allah menjamin dalam Al-Qur’an bahwa shalat yang bermutu dapat mencegah perbuatan buruk.

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabuut [29]: 45)

Jika shalat yang kita lakukan sekadar formalitas, bagaimana shalat tersebut memiliki nilai kebaikan di sisi Allah? Itu berarti sudah berapa tahun shalat yang kita lakukan sia-sia? Padahal, shalat adalah ibadah yang menjadi tolok ukur kualitas amal seorang muslim di hadapan Allah. Jika shalat kita baik, maka amal yang lain juga diperhitungkan baik. Demikian sebaliknya. Jika shalat kita buruk, maka buruklah amal lainnya.

Rasulullah saw., bersabda, “*Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab atas seorang hamba pada hari kiamat adalah perkara shalat. Jika shalatnya baik, baik pula seluruh amalan ibadah lainnya, kemudian semua amalnya akan dihitung atas hal itu.*” (HR. Nasa’i)



Semangat Berjihad Para Sahabat

“Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

Suatu hari Rasulullah saw., ditanya oleh para sahabat, “Amalan apakah yang (pahalanya) sebanding dengan jihad di jalan Allah Azza wa Jalla?”

Beliau menjawab, “Kalian tidak akan sanggup melakukannya.”

Mereka bertanya lagi sampai dua atau tiga kali. Namun, beliau tetap menjawab, “Kalian tidak akan mampu melakukannya.”

Pada kali yang ketiga beliau bersabda, “Perbandingan seorang mujahid fisabilillah seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat, dan berdiri lama membaca ayat-ayat

Allah. Dia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya sehingga seorang mujahid fisabilillah pulang.”

Para sahabat Rasulullah saw., adalah orang-orang yang memiliki semangat jihad yang tinggi. Saat perintah jihad untuk memerangi kalangan kafirin turun, mereka sigap menyambut seruan itu.

Umair bin Hammam ra., adalah seorang sahabat yang syahid dalam pertempuran Badar. Mulanya, Umair mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Demi diri Muhammad di tangan-Nya, tidaklah seseorang yang berperang pada hari ini dengan sabar, mengharap keridaan Allah, dan maju terus pantang mundur, melainkan Allah akan memasukkannya ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi.”

Umair yang mendengar seruan tersebut begitu terkesan. Seruan itu membekas dalam di hatinya. “Surga seluas langit dan bumi?” batin Umair seolah tak percaya. Ia begitu ingin menjadi penghuninya.

“Engkau adalah salah satu dari penguni surga,” tegas Rasulullah saw.

Mendengar ucapan itu, Umair merasakan kebahagiaan tak terkira. Sesaat setelah mengambil kurma yang akan dimakan, tiba-tiba ia mengembalikannya lagi. “Hidup hingga menghabiskan kurma-kurma ini rasanya terlalu lama,” ujarnya.

Umair pun segera menuju medan peperangan. Ia bertempur dengan gagah menghancurkan kaum kafir hingga menemui kesyahidannya.

Hal ini juga dialami sahabat yang bernama Auf bin Harits ra. Suatu ketika ia mendatangi Rasulullah saw., dan

bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang bisa menyebabkan Allah tersenyum kepada hamba-Nya?”

Mendapat pertanyaan itu, Rasulullah saw., tersenyum karena semangat jihad Auf yang menyala-nyala. Kemudian beliau menandakan, “Saat Dia melihat hamba-Nya menerjunkan diri menyerang musuh tanpa memakai baju besi.”

Mendengar ucapan Rasulullah saw., tersebut, Auf segera melepaskan baju besinya dan langsung terjun ke medan jihad. Meski dapat bertempur dengan cantik dan lebih optimal, tubuhnya ‘porak-poranda’ akibat serangan musuh. Dia gugur di jalan Allah.

Saudaraku....

Ketaatan para sahabat kepada Rasulullah saw., sungguh luar biasa. Tatkala mereka diperintahkan untuk berjihad fisabilillah, mereka melaksanakan perintah tersebut dengan sepenuh hati. Tidak ada pertimbangan lain. Jihad inilah yang menjadi salah satu keinginan para sahabat dalam hidup, meninggikan kalimat Allah, melindungi Islam dari musuh, serta menyampaikan kebenaran Islam di muka bumi.

Kecintaan Rasulullah saw., terhadap jihad dan mati syahid tergambar dalam sabda beliau, “*Demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh aku senang berperang di jalan Allah lalu terbunuh. Kemudian aku berperang lalu terbunuh. Kemudian aku berperang lalu terbunuh.*” (HR. Muslim)

Apakah jihad harus berjuang di medan tempur? Ibnu Qoyyim mendeskripsikan jihad dalam tiga pemahaman.

Pertama, jihad mutlaq, yaitu jihad dengan berperang melawan musuh Islam di medan perang. Jihad ini dilakukan dalam rangka memerangi secara terang-terangan dengan kekuatan fisik serta fasilitas. Syaratnya harus bersifat mempertahankan diri karena diserang.

Kedua, jihad hujjah, yaitu jihad yang dilakukan terhadap agama dan paham lain yang mendiskreditkan Islam. Jihad ini dilakukan dengan mengemukakan gagasan disertai argumentasi yang kuat. Jihad ini lebih menekankan pada pemikiran dan wawasan keilmuan.

Ketiga, jihad 'amm, yaitu jihad memerangi segala sisi buruk dalam kehidupan, baik terhadap pribadinya, kelompok, maupun orang lain. Jihad ini berlangsung terus-menerus tanpa terputus, tak terbatas pada waktu dan tempat. Jihad ini dapat dilakukan dengan harta benda, kekuasaan yang dimiliki, kedudukan, pikiran, tenaga, penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Semoga kita tidak menjadi umat yang berkubang dalam kemunafikan, yang enggan dan tidak meniatkan diri untuk berjihad di jalan Allah. Rasulullah saw., mengingatkan, *“Siapa yang meninggal, sedangkan ia tidak pernah berperang (berjihad) dan tidak pernah meniatkan untuknya, ia mati di atas cabang kemunafikan.”* (HR. Muslim)



Sedekah Tidak Harus Harta

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan dan saling menasibati untuk kebenaran, dan saling menasibati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr [103]: 1–3)

Sungguh enak menjadi orang kaya, bisa memenuhi kebutuhan tanpa kebingungan. Ia juga bisa membahagiakan orang lain dengan pemberiannya. Ia bisa menghajikan dan mengumrahkan orang lain, membangun masjid, serta menyantuni dhuafa dan anak yatim dengan memberikan sebagian kekayaannya lewat zakat dan sedekah.

Bagaimana dengan orang miskin? Jangankan ber-sedekah, memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kekurangan.

Fenomena semacam ini pernah menjadi kegelisahan para sahabat Muhajirin. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw., untuk menanyakan keadaan tersebut. “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka.”

Rasulullah saw., menjawab, “Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? Setiap kali tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah dan hubungan intim kalian (dengan istri) adalah sedekah.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah jika salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya, ia akan mendapatkan pahala?”

Rasulullah saw., menjawab, “Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram? Apakah ia berdosa? Jika melampiaskannya pada yang halal, ia mendapatkan pahala.”

Saudaraku....

Islam adalah agama yang adil. Islam tidak pernah membedakan status dan kedudukan. Kaya dan miskin adalah sama. Yang membedakan adalah ketakwaan. Rasulullah saw., memberi motivasi kepada kita agar selalu memanfaatkan peluang dan waktu untuk berbuat kebaikan, meskipun sekadar membaca zikir, bermuka

manis kepada saudara, menyingkirkan duri di jalan, atau berhubungan intim dengan istri.

Andai tidak punya harta, kita tidak perlu gusar dengan orang kaya yang bersedekah dengan hartanya. Waktu yang diberdayakan dengan baik dan bernilai ibadah pun pada hakikatnya adalah sedekah. Pendek kata, setiap kebaikan adalah sedekah.

Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah saw., dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?” Beliau menjawab, “Bersedekahlah ketika kamu masih sehat, menyukai harta, takut miskin, dan berkeinginan kaya. Janganlah kamu menunda-nunda sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, kamu baru berkata untuk Fulan sekian dan untuk Fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si Fulan (ahli warisnya).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah pun bersumpah dalam Al-Qur'an agar kita mendayagunakan waktu dalam hidup ini dengan banyak bersedekah dan melakukan amal kebaikan. *“Demi waktu. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.”* (QS. Al-'Ashr [103]: 13)

Rasulullah Memberi Makan Yahudi Buta

“Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Di Pasar Madinah ada seorang Yahudi buta yang selalu mengejek Rasulullah saw. Ia mengatai Rasulullah saw., dengan sebutan orang gila, bahkan tukang sihir.

Rasulullah saw., tidak pernah meladeni ejekan tersebut. Setiap pagi beliau malah membawa makanan untuk diberikan kepada orang tersebut. Beliau biasa menyuapi makanan kepada si Yahudi itu hingga menjelang wafat. Setelah beliau wafat, tak ada lagi orang yang membawakan makanan dan menyuapi si Yahudi itu.

Suatu hari Abu Bakar ra., berkunjung ke rumah putri beliau, Aisyah ra. Beliau bertanya kepadanya tentang sunah Rasul yang belum ia kerjakan.

“Wahai Ayah, engkau adalah seorang ahli sunah. Hampir tidak ada sunah yang belum Ayah lakukan, kecuali satu sunah saja,” jelas Aisyah.

Penasaran, Abu Bakar ra., bertanya, “Apakah itu?”

Aisyah ra., menjawab, “Setiap pagi Rasulullah pergi ke ujung pasar dengan membawa makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta di sana.”

Esok harinya Abu Bakar ra., pergi ke pasar. Ia membawa makanan untuk si pengemis. Tatkala Abu Bakar ra., akan menyuapinya, si pengemis marah dan berteriak, “Siapa kamu?”

Abu Bakar ra., menjawab, “Aku orang yang biasanya.”

“Engkau bukan orang yang biasa mendatangkiku,” sahut si pengemis. “Jika ia datang, tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menyuapiku. Ia terlebih dahulu menghaluskan makanan itu, baru memberikannya kepadaku.”

Abu Bakar ra., menangis mendengar jawaban orang buta itu. Kemudian ia berkata, “Aku adalah salah seorang sahabatnya. Orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad, Rasulullah saw.”

Pengemis itu pun menangis setelah mendengar cerita Abu Bakar ra. Ia baru sadar, orang yang menyuapinya adalah orang yang selalu ia hina dan fitnah. Akhirnya, si Yahudi mengucapkan kalimat syahadat. Subhanallah.

Saudaraku....

Siapa yang tidak merinding mendengar kisah tersebut? Bayangkan, Rasulullah saw., selalu dicaci, dihina, dan difitnah tapi tetap berbuat baik kepada orang yang melakukannya. Beliau malah memberinya makan setiap hari dan mengunyahkannya ke mulutnya dengan lemah lembut. Mampukah kita berbuat seperti itu?

Andai peristiwa itu terjadi pada kita, apa jadinya? Sangat mudah bagi kita untuk menghajar si pengemis tersebut, apalagi ia tidak mampu melihat. Bagi orang yang selalu mengagungkan harga diri, penghinaan adalah perlawanan. Siapa yang menghina, pantas mendapat balasan.

Rasulullah saw., bukanlah orang yang gila harga diri. Penghinaan terhadap beliau bukanlah berarti merendahkan harga diri beliau. Bagi beliau, menjaga harga diri bukan berarti membalas si penghina, melainkan senantiasa berbuat baik dengan melayani orang yang butuh pertolongan.

Sungguh, ya Rasulullah, engkau adalah suri teladan bagi semesta alam.

“Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Sir Wiliam Muir, seorang penulis Inggris sampai memberikan komentar tentang keagungan pribadi Rasulullah saw. “Di antara sifat-sifatnya yang patut digarisbawahi dan diagungkan adalah kelembutan dan



hormatnya, yang dengan keduanya ia bergaul dan menegur sapa para sahabatnya yang paling rendah sekalipun. Kerendahan hati, kasih sayang, kemanusiaan, tidak mementingkan diri, suka memaafkan, dan persaudaraan menyusup ke seluruh jiwanya. Rasa cinta mengikat erat semua orang yang hidup di sekelilingnya.”

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



Ibadah dengan Hati

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56)

Manusia diciptakan Allah di muka bumi adalah untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan as-sunnah memberi tuntunan kaidah-kaidah yang berkaitan. Ada ibadah yang bersifat wajib, ada yang sunah. Ada juga larangan-larangan dalam ibadah.

Sahabat-sahabat Rasulullah saw., adalah orang-orang pilihan dengan keimanan yang kuat. Mereka senang melakukan banyak kegiatan ibadah dalam keseharian. Bahkan ada sahabat yang ingin terus-menerus shalat, berpuasa, dan berzikir hingga melupakan kewajibannya sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

Tiga orang sahabat pernah datang ke rumah Rasulullah saw. Maksud kedatangan mereka adalah untuk menanyakan ibadah yang beliau lakukan.

Setelah diceritakan tentang ibadah beliau, mereka merasa ibadah yang mereka kerjakan masih belum apa-apa, terlalu sedikit dibandingkan ibadah beliau.

Mereka berkata, “Alangkah jauh kedudukan kita dari Rasulullah saw., padahal dosa beliau yang lalu dan yang akan datang telah diampuni.”

Seorang di antara mereka berkata, “Aku akan shalat malam selamanya.”

Yang satunya berkata, “Aku akan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka.”

Seorang lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya.”

Kemudian Rasulullah saw., mendatangi mereka dan berkata, “Kaliankah yang mengatakan begini dan begini? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa kepada-Nya daripada kalian semua. Akan tetapi, aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku juga menikahi wanita. Barangsiapa membenci sunahku, ia bukan termasuk golonganku.” Begitulah teladan Rasulullah dalam beribadah.

Saudaraku....

Kita bisa meraih kemuliaan di sisi Allah dengan selalu mendekat kepada-Nya. Namun, teknis “pendekatan” tersebut hendaknya tidak kita pahami secara sempit. Beribadah bukan berarti menjauhi dunia, memisahkan diri dari masyarakat, tidak bekerja, tidak memikirkan

kebutuhan duniawi, berpuasa sepanjang hari, shalat terus sampai lupa waktu, meninggalkan anak istri dan keluarga demi mendekat kepada-Nya, serta membiarkan diri dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan. Bukan begitu.

Kita memang berkewajiban mencari bekal akhirat sebanyak-banyaknya. Namun, prasangka bahwa untuk mencapai kemuliaan akhirat harus menyingkirkan tabir-tabir keduniaan yang menghalanginya adalah tidak tepat.

Beribadahlah dengan keikhlasan, bukan dengan nafsu. Orang yang beribadah dengan ikhlas ibarat mendatangi tempat tujuan dengan rute dan peta yang jelas. Sementara itu, orang yang beribadah dengan nafsu ibarat mengisi kantong belanjaan bukan dengan barang-barang yang dibutuhkan, melainkan dengan batu-batuan yang tidak berguna baginya.

Rasulullah saw., adalah manusia yang paling mulia. Namun, beliau juga mencari nafkah, tidur saat malam, makan saat lapar, serta memiliki istri dan keturunan.

Lakukanlah ibadah sesuai dengan porsi hati (ikhlas dan tidak berlebihan) sehingga kita tahu apa tujuan kita beribadah kepada-Nya. Tolok ukur kemuliaan ada pada hati dan perbuatan. Di situlah tersingkap sejauh mana kedudukan kita di mata Allah.

Rasulullah saw., bersabda, *“Allah tidak melihat fisik dan rupa kalian, tetapi Allah melihat hati (dan amal perbuatan) kalian.”* (HR. Muslim)



Hidayah Setelah Berniat Membunuh

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Banyak sahabat Rasulullah saw., yang sebelum masuk Islam adalah orang yang sangat getol memusuhi beliau. Namun, karena mukjizat yang diberikan Allah kepada beliau, mereka berbalik menjadi pengikut yang setia.

Umair bin Wahab, salah seorang kafirin mengungkapkan kekesalan atas kemenangan umat Islam dalam sebuah peperangan. Saat ia mengungkapkan kekecewaan itu, kawannya yang bernama Shafwan bin Umayyah bersedia membayar Umair untuk bersekongkol. “Jika kau bisa membunuh Muhammad dan menyiksanya, aku akan

memberimu 100 ekor unta. Dengan begitu kamu bisa melunasi semua utang keluargamu dan keluargamu akan kujadikan bagian dari keluargaku.”

Mendapat tawaran yang menggiurkan itu, Umair langsung menerimanya dengan senang hati. “Kita rahasiakan kesepakatan ini!” kata Umair.

Umair segera berangkat ke Madinah dengan membawa pedang yang berlumur dengan racun. Malang, di tengah perjalanan ia bertemu Umar bin Khattab ra. Ia pun digiring untuk menghadap Rasulullah saw.

“Dia adalah musuh Allah. Dia tidak datang kecuali untuk kejahatan. Dialah yang memprovokasi kita di Badar,” ujar Umar bin Khattab ra. “Apa maksud kedatanganmu ke sini?” tanya Umar dengan keras kepada Umair.

Umair pun sempat kelimpungan mendapat pertanyaan itu. Ia berkelit karena mustahil menjawab dengan jujur. “Kedatanganku ke sini untuk menebus putraku yang kalian tawan.”

Atas petunjuk Allah, Rasulullah saw., mengetahui kebohongan Umair meskipun setiap ditanya Umair selalu berkelit.

Akhirnya Rasulullah saw., berkata, “Aku tahu engkau telah bersiasat dengan Shafwan untuk membunuhku. Dengan melakukannya, Shafwan akan memberikanmu 100 ekor unta untuk melunasi seluruh utang keluargamu dan menjadikan keluargamu sebagai bagian dari keluarganya.”

Umair seketika kalang kabut. Bagaimana Rasulullah saw bisa tahu rencana jahatnya? Bukankah tidak ada

orang yang tahu selain dirinya dan Shafwan? Bukankah persekongkolan itu terjadi di Mekkah, bukan di Madinah?

Hal itu membuat Umair yakin tentang risalah yang diemban Rasulullah saw. Ia pun mengucapkan dua kalimat syahadat, memeluk Islam. Tak lama kemudian Umair kembali ke Mekkah dan mengajak penduduk di sana masuk Islam.

Saudaraku....

Sungguh Allah-lah yang memegang ubun-ubun setiap hamba-Nya. Dia yang memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Mungkin saja pada awalnya seseorang suka berbuat onar dan kejahatan. Namun, berkat hidayah-Nya semua seakan berbalik. Orang itu menjadi orang yang saleh.

“Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali-Imran [3]: 101)

Jika ada seseorang melakukan perbuatan jahat, janganlah kita memvonis sebagai orang yang celaka selamanya. Manusia bukanlah Tuhan yang mengetahui segalanya. Oleh karena itu, lihatlah kekhilafan orang lain sebagai makhluk yang diciptakan dengan segala kelemahan. Tidak ada manusia yang bebas dari salah.

Bisa jadi orang yang dulu kita anggap rusak, jahat, maling jemuran, copet kerempeng, atau preman bejat kelak berbalik menjadi pribadi yang lebih mulia daripada diri kita sendiri.

Pada mulanya Umar bin Khattab ra., adalah penjahat yang paling ditakuti di dataran Arab. Ia bahkan pernah berbuat dosa yang keji, yaitu mengubur anaknya hidup-

hidup. Lalu Allah memberinya hidayah dan jadilah ia manusia teladan umat sepanjang masa. Betapa banyak orang semacam ini.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



Pekerjaan Halal Para Nabi

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.”
(QS. Al- Furqaan [25]: 20)

Bekerja dan membanting tulang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan diri dan keluarga merupakan aktivitas yang terhormat. Para utusan-Nya, para nabi dan rasul, di tengah kesibukan mereka sebagai juru dakwah tetap menyempatkan diri untuk mencari rezeki.

Bagi mereka, berusaha (bekerja) adalah suatu keharusan, sedangkan menyampaikan kebenaran kepada umat adalah kewajiban. Nabi Ibrahim as., adalah pedagang pakaian, Nabi Musa as., seorang penggembala,

Nabi Idris as., seorang penjahit, bahkan Nabi Sulaiman as., yang superkaya pun membuat kerajinan tangan lalu menjualnya.

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.” (QS. Al-Furqaan [25]: 20)

Rasulullah saw., memberi apresiasi tinggi kepada orang yang suka bekerja keras. Suatu ketika Rasulullah saw bertemu dengan sahabat yang bernama Sa’ad Al-Anshari ra. Ia memperlihatkan tangannya yang melepuh karena berkerja keras.

Rasulullah saw., bertanya, “Mengapa tanganmu hitam, kasar, dan melepuh?”

Sa’ad menjawab, “Tangan ini kupergunakan untuk mencari nafkah bagi keluargaku.”

Rasulullah saw., lalu memujinya. “Ini tangan yang dicintai Allah,” ujar beliau seraya mencium tangan yang hitam, kasar, dan melepuh itu. Para sahabat selalu berebut mencium tangan Rasulullah saw. Kini beliau justru mencium tangan Sa’ad yang melepuh, kasar, dan hitam.

Di lain waktu ada laki laki pengangguran dari kalangan Anshar datang kepada Rasulullah saw., lalu meminta sesuatu.

Rasulullah saw., bertanya, “Apa di rumahmu ada sesuatu?”

Laki-laki itu menjawab, “Ada, yaitu sebuah alas pelana. Kami memakai sebagian dan kami hamparkan sebagian

lainnya, serta sebuah gelas besar yang kami pakai untuk minum air.”

Beliau memerintahkan, “Berikan keduanya (alas pe-lana dan gelas) kepadaku.”

Setelah itu, beliau menjual kedua barang itu seharga dua dirham dan memberikan uangnya pada laki-laki tersebut. “Belilah makanan dengan uang satu dirham dan berikan kepada keluargamu, lalu belilah sebuah kapak dengan satu dirham yang lain. Pergilah kamu, cari kayu bakar dan juallah. Aku tidak mau melihatmu selama lima belas hari,” beliau memberi nasihat.

Pergilah laki-laki itu mencari kayu bakar dan menjualnya. Setelah lima belas hari, ia datang menemui Rasulullah saw., dengan membawa uang. Dengan uang itu ia mampu membeli pakaian dan sebagian yang lain dibelikan makanan.

Rasulullah saw., lalu menyampaikan, “Yang demikian itu lebih baik bagimu daripada meminta-minta yang akan mencoreng titik hitam di wajahmu pada hari kiamat.”

Saudaraku....

Bekerja adalah ibadah yang bernilai tinggi dalam agama. Hal itu pun dibebankan kepada para rasul dan nabi-Nya (QS. Al-Furqaan [25]: 20). Para nabi dan rasul bukan sekadar pendakwah yang mengurus masalah akhirat. Mereka juga manusia yang butuh makan, minum, dan biaya hidup lainnya. Mereka tidak hanya berdoa, “Ya Allah, berilah kami rezeki” tetapi mereka tetap bekerja dan mencari rezeki halal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kita sering mendengar ocehan yang mengesankan keputusasaan. “Jangankan yang halal, yang haram saja susah dapatnya.”

Ocehan ini sering menjadi motivasi seseorang untuk mencari rezeki dengan menghalalkan segala cara. Asalkan bisa kaya, sukses, dan mendapat untung berlipat, semua jalan seakan-akan halal. Tidak peduli apakah dilarang agama, meresahkan keluarga dan masyarakat, atau mengakibatkan konflik sosial.

Sungguh kita diberi anugerah kesempurnaan yang luar biasa. Allah sengaja menciptakan kita dengan anugerah terindah berupa akal yang sempurna agar kita mampu mencari rezeki dengan cara benar dan halal, bukan dengan jalan yang merugikan orang lain apalagi lewat jalan klenik yang menggoyahkan keimanan. Buat apa jadi miliarder dengan uang hasil korupsi? Buat apa hidup berlimpah dari hasil menyengsarakan buruh? Buat apa punya puluhan perusahaan jika semuanya dari hasil merusak sumber daya alam?

Memang banyak orang yang sukses finansial dengan jalan culas. Namun, kesuksesan itu pasti runtuh dan tidak akan membawa keberkahan dalam hidup, di dunia maupun akhirat. Ingatlah pesan Rasulullah saw., *“Barangsiapa tidak memedulikan dari mana harta itu diperoleh, niscaya Allah juga tidak memedulikan dari pintu mana ia masuk neraka.”* (HR. Ad-Dailami)



“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.” (HR. Muslim)

Bagaimana sikap kita jika ada seseorang meminta baju bagus yang baru kita pakai? Apakah kita memberikan atau menolak permintaannya?

Seorang wanita datang menemui Rasulullah saw., dengan membawa kain bersulam. Wanita ini memang berniat memberikannya kepada beliau. Ia berkata, “Aku menenun dan menyulamnya sendiri dengan tanganku supaya engkau mengenakannya.”

Rasulullah saw., senang bukan main mendapat hadiah istimewa itu, apalagi beliau tampak sangat membutuhkannya. Kemudian beliau menemui para sahabat dengan mengenakan kain itu sebagai sarung. Tak lama

kemudian, karena bagus, ada orang yang tertarik untuk memilikinya.

“Alangkah indahny kain itu. Hadiahkanlah kain itu kepadaku,” pinta orang tersebut.

Rasulullah saw., memang orang yang sangat murah hati. Mendapat permintaan seperti itu, beliau merelakannya. “Boleh,” jawab beliau. Beliau melipat kain yang baru beliau pakai dan memberikannya kepada si peminta.

Para sahabat yang mengetahui hal itu sampai terheran-heran. “Rasulullah lebih membutuhkan kain itu tetapi engkau malah memintanya, padahal engkau tahu Rasulullah tidak pernah menolak permintaan.”

Si peminta menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya aku meminta kain itu kepada beliau bukan untuk kukenakan, tetapi aku ingin menjadikannya sebagai kain kafan.”

Dan memang dengan kain itulah orang tersebut dikafani saat meninggal.

Pada kesempatan lain, Rasulullah saw., memasuki masjid sambil mengenakan mantel model Najran yang cukup tebal. Tiba-tiba muncul seorang Arab Badui yang menarik ujung kain mantel beliau. Begitu kerasnya tarikan tersebut hingga menimbulkan bekas guratan di kulit leher beliau. “Hai Muhammad, berikan kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu,” kata orang Badui itu.

Rasulullah saw., menengok ke arahnya sambil tersenyum. Beliau bersabda kepada orang-orang muslim di sekitar beliau, “Berikan apa yang diminta orang ini.”

Subhanallah.

Saudaraku....

Rasulullah adalah manusia yang berbudi sangat agung. Andai ada umat beliau yang meminta sesuatu pada beliau, tidaklah orang tersebut akan kecewa. Beliau akan memberikan permintaannya.

Rasulullah saw., adalah pribadi yang suka memberi dan tidak suka meminta. Ini berbeda dengan kita yang lebih suka menerima daripada memberi. Bukankah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah?

Andai kita menerima pemberian, balaslah dengan pemberian pula. Paling tidak, doakan orang yang memberi tersebut sebagai bentuk baik budi kita yang paling kecil. Jangan biarkan para pemberi pergi dengan tangan hampa tanpa balasan meski sekadar ucapan *thank you*, terima kasih.

Orang-orang Muhajirin pernah mengadu kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, orang-orang Anshar telah pergi membawa seluruh pahala. Kami tidak pernah melihat suatu kaum yang paling banyak pemberiannya dan paling bagus bantuannya pada saat kekurangan selain mereka. Mereka juga telah mencukupi kebutuhan kita.” Beliau menjawab, “Bukankah kalian telah memuji dan mendoakan mereka?” Orang-orang Muhajirin menjawab, “Ya.” Rasulullah saw., berkata, “Itu dibalas dengan itu.” (HR. Abu Dawud dan Nasa`i)



Koruptor di Neraka

“... sesungguhnya ghulul (korupsi) itu adalah kehinaan, aib, dan api neraka bagi pelakunya.” (HR. Ibnu Majah)

Korupsi bukan hanya permainan oknum-oknum nakal pada zaman ini, tapi sudah menjadi perilaku kaum-kaum terdahulu. Pada zaman Rasulullah, korupsi pernah dilakukan oleh seorang pejuang yang mengambil *ghanimah* (rampasan perang) orang lain secara sepihak.

Suatu ketika para sahabat pergi berperang bersama Rasulullah saw., di Khaibar. Allah memberi kaum muslimin kemenangan. Dalam peperangan tersebut mereka tidak memperoleh emas ataupun benda berharga lainnya. Mereka hanya memperoleh barang-barang, makanan, dan pakaian. Setelah itu mereka langsung berangkat ke suatu lembah. Ketika itu Rasulullah saw., mempunyai seorang

pelayan dari Bani Dhubaib, yang merupakan hadiah dari seorang lelaki suku Judzam.

Dalam perjalanan menuruni lembah tersebut, saat pelayan lelaki Rasulullah saw., tengah membuka pelana kuda, tiba-tiba sebilah tombak mengenai tubuhnya hingga ia menemui ajalnya. Para sahabat berpikir lelaki itu meninggal syahid. Mereka berkata, “Mari kita bersaksi atas kematian syahidnya, ya Rasulullah.”

Rasulullah saw., yang mengetahui keadaan (si mayit) menjawab, “Tidak. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya api itu pasti akan membakar pakaiannya. Ia telah mengambilnya dari harta rampasan perang dalam Perang Khaibar yang belum dibagi-bagikan dengan resmi.”

Para sahabat terkejut mendengar penjelasan itu. Tak lama kemudian datang seorang sahabat sambil membawa sepasang sandal seraya berkata, “Ya Rasulullah, saya memperoleh sandal ini pada saat Perang Khaibar.”

Zaid bin Khalid al-Juhaini ra., juga menceritakan seorang tentara jihad yang terbunuh di dalam Perang Hunain. Sahabat melaporkan kesyahidan tentara tersebut kepada Rasulullah saw. Mereka terkejut karena beliau memerintahkan, “Shalatkanlah sahabatmu ini.”

Mendengar perintah itu sahabat yang lain heran sebab para syuhada tidak perlu dishalatkan tapi langsung dikuburkan.

Kemudian Rasulullah saw., menjelaskan, “Sahabatmu ini melakukan kecurangan dalam berjuang di jalan Allah.”

Zaid lantas membuka perbekalan almarhum dan menemukan sejumlah permata milik Yahudi senilai kurang

dari dua dirham. Begitulah vonis Rasulullah saw., terhadap orang yang mengambil sesuatu yang bukan haknya meskipun ia sempat berjuang di medan jihad.

Saudaraku....

Islam adalah agama yang menghargai hak milik orang lain. Harta dan benda duniawi lainnya adalah amanah yang harus digunakan secara amanah pula. Namun, jika hak milik tersebut diambil secara batil, di luar prosedur, berarti ia telah melakukan penzaliman kepada orang lain.

Allah memperingatkan, *“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

Berapa, sih, harga sepotong sandal atau sepotong kain jika dikurskan ke dalam rupiah? Mungkin tidak sampai ratusan ribu. Lebih mahal mainan anak-anak masa kini yang berteknologi canggih. Namun, karena diperoleh dengan cara yang tidak benar, lain lagi persoalannya. Lalu bagaimana dengan pejabat yang korupsi ratusan juta, miliaran bahkan triliunan?

Banyak kita temukan orang yang melakukan perbuatan tercela ini. Pelakunya bahkan didapati di semua lapisan masyarakat, dari kelas atas hingga kelas bawah. Anehnya, perbuatan ini—dengan beragam variannya—dianggap biasa-biasa saja karena sudah menjadi budaya. Seakan-akan menjadi gerakan sistematis yang membentuk gaya hidup.

Sehebat apa ibadah yang kita lakukan? Haji dan umrah setiap tahun, istikamah shalat tahajud, selalu

puasa sunah, bahkan setiap bulan khatam Al-Qur'an? Itu tidak sebanding dengan balasan yang Allah timpakan kepada orang yang mengambil milik orang lain tanpa hak. Mencuri, merampok, melakukan korupsi, dan sejenisnya ibarat api yang akan menghancurkan amal kebaikan. Rasulullah saw., bersabda, "...*sesungguhnya ghulul (korupsi) itu adalah kehinaan, aib, dan api neraka bagi pelakunya.*" (HR. Ibnu Majah)



Sedikit Tertawa, Banyak Menangis

“Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allāh sampai air susu kembali ke dalam teteknya. Dan debu di jalan Allah tidak akan berkumpul dengan asap Neraka Jahannam.” (HR. Tirmidzi, Nasa’i, Ahmad, dan Hakim)

Apakah kita pernah merasakan ketakutan yang luar biasa dalam hidup ini? Takut miskin, takut gagal dalam berbisnis, takut tidak lulus ujian, takut tidak mampu membahagiakan keluarga, dan sebagainya. Takut adalah sifat yang alami dalam diri manusia. Hampir semua orang pernah merasakan takut. Namun, takut yang bagaimana yang bernilai di sisi Allah?

Rasulullah saw., adalah pribadi yang kuat, terhormat, dan pantang putus asa. Akan tetapi, beliau juga memiliki rasa takut. Ketakutan beliau bukan ketakutan soal duniawi, melainkan takut kepada Allah Yang Maha Segalanya.

Itu sebabnya Rasulullah saw., lebih banyak menangis daripada tertawa. Beliau menangis tatkala tahu Allah akan menimpakan murka yang sangat dahsyat kepada hamba-Nya yang ingkar.

Beliau pernah berkata, “Surga dan neraka ditampakkan kepadaku, maka aku tidak melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini. Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, kamu benar-benar akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”

Ketika Rasulullah menyampaikan hal tersebut, para sahabat menutupi kepala mereka sambil menangis senggukan.

Rasulullah saw., yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah saja merasa takut dan tercekam dengan murka Allah sehingga sering meneteskan air mata. Uniknyanya, kita yang tidak pernah alpa dari kesalahan dan dosa, justru sering kali melupakan rasa takut kepada-Nya

Saudaraku....

Ketakutan hamba kepada Allah bergantung pada kadar makrifah (pengenalan) mereka kepada Rabb mereka. Semakin mereka mengenal Allah, semakin takutlah kepada-Nya. Semakin mereka tidak mengenal Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, semakin tipis pula kadar takut mereka kepada-Nya.

Rasulullah saw., adalah hamba yang paling mengenal Allah sehingga ketakutan beliau tergambar dalam kehidupan sehari-hari beliau yang selalu taat menjalankan perintah-perintah-Nya.

Nabi Adam as., takut mendapat murka Allah hingga selalu menangis dan memohon ampunan-Nya karena telah melanggar larangan memakan buah khuldi. Konon air mata tangisan Nabi Adam ini mampu menumbuhkan tanaman-tanaman.

Nabi Yusuf as., menolak dengan tegas ketika diajak berbuat mesum oleh Zulaikha. Beliau mengatakan, "*Inni Akhafullah*, saya takut kepada Allah."

Nabi Nuh as., berdakwah hampir lima abad lamanya. Selama itu pula beliau selalu menangis memohon ampun karena takut kepada Allah. Demikian pula dengan para nabi dan rasul yang lain, padahal mereka adalah manusia yang selalu mendapat bimbingan dan pengawasan-Nya.

Lalu bagaimana dengan kita yang tidak pernah menangis karena berbuat salah? Hari kiamat adalah hari pembalasan yang sangat dahsyat. Tidak ada sesuatu rahasia yang tersembunyi. Semua rahasia akan dibongkar. Tidak ada lagi kebohongan, manipulasi, akal-akalan, dan pemalsuan. "Keaslian diri" yang sesungguhnya akan terlihat. Ke mana kita akan lari? Jangan sampai kita tersedu karena semua keburukan kita terbongkar saat itu, sementara hari ini kita terbahak-bahak karena lupa diri. Menangislah karena Allah. Itulah jalan keselamatan.

Rasulullah saw., bersabda, "*Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allâh sampai air susu kembali ke dalam teteknya. Dan debu di jalan Allah tidak akan berkumpul dengan asap Neraka Jahannam.*" (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad, dan Hakim)



Kebencian Berbuah Cinta

“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur [24]: 22)

Suatu hari Rasulullah saw., sedang bertawaf mengelilingi Ka'bah. Melihat itu, seorang kafir Quraisy bernama Fadhalah bin Umair menguntitnya dari belakang. Fadhalah memang sudah lama punya niat busuk. Ia berencana membunuh Rasulullah saw. Menurutnya, inilah waktu yang paling tepat.

Tatkala Rasulullah saw., sedang tawaf sendirian, Fadhalah menghunus pedangnya untuk menikam Rasulullah saw., dari belakang. Namun, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk memberi tahu beliau tentang niat jahat Fadhalah.

Saat Fadhalah pada posisi mendekati Rasulullah saw., tanpa melihat ke belakang, beliau langsung menanyakan keadaannya, “Apakah engkau Fadhalah?”

Pertanyaan itu membuat Fadhalah heran. Bagaimana beliau tahu kalau ia ada di belakang beliau? “Ya, saya Fadhalah,” jawabnya gegabah.

“Apakah yang tadi engkau rencanakan dalam hatimu?”

Betapa terkejutnya Fadhalah. Ternyata Rasulullah saw., mengetahui rencana busuknya. Ia berkelit, “Tidak ada, ya Rasulullah. Saya tadi tengah berzikir.”

Rasulullah saw., tersenyum mendengar jawaban Fadhalah. Beliau mengucapkan istigfar lalu meletakkan telapak tangan beliau di dada Fadhalah sehingga hati lelaki itu menjadi tenteram.

“Sungguh, ketika nabi mengangkat tangannya dari dadaku, maka tidak ada yang lebih kucinta di seluruh dunia ini selain Rasulullah saw.,” kata Fadhalah.

Saudaraku....

Adakah orang baik yang kita kenal memiliki perangai seperti Rasulullah saw., yang mulia ini? Ketika tahu akan dibunuh, bukan perlawanan dan kebencian yang memancar di dada, melainkan senyuman dan doa tulus kepada orang yang akan berbuat jahat kepadanya. Rasul yang mulia ini selalu bersikap luar biasa dalam menghadapi persoalan.

Sikap ini berbeda dengan kita yang sulit memaafkan, apalagi mendoakan orang yang pernah menyakiti kita. Terkadang kita hanya mampu memberi maaf secara lisan, namun dendam masih saja terpatri di dalam hati.

Aisyah ra., berkata, “Rasulullah bukanlah seorang yang keji. Beliau pun tidak suka berkata keji. Beliau bukan orang yang suka berteriak-teriak di pasar. Beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan.” (HR. Ahmad)

Memaafkan kesalahan orang lain bukanlah perkara yang mudah, apalagi jika perlakuan itu sampai merendahkan bahkan menghancurkan harapan kita. Luka yang membekas di hati tidak akan seketika sembuh. Memaafkannya ibarat memindahkan sebuah bukit, sulit dan nyaris mustahil.

Akan tetapi, Rasulullah saw., menunjukkan sikap terbaiknya dengan memaafkan Fadhalah. Beliau meletakkan tangan di dada Fadhalah dan mendoakannya. Benci pun berubah menjadi cinta.

“Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur [24]: 22)

Subhanallah....



“Allah melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap.” (HR. Ahmad)

Suap adalah suatu pemberian—dalam konteks negatif—yang bertujuan mencari jalan kemudahan atau keringanan kepada pihak tertentu agar apa yang diinginkan terpenuhi.

Aksi suap-menyuap ini sebenarnya memiliki perbedaan tipis dengan hadiah. sebagaimana kasus yang pernah terjadi pada zaman sahabat.

Rasulullah saw., pernah mempekerjakan seorang laki-laki untuk mengelola zakat Bani Sulaim. Laki-laki itu sering dipanggil dengan nama Ibnu Al-Latabiyah. Suatu hari ia mendatangi Rasulullah saw., dan menyampaikan “hasil” kerjanya. “Ini adalah hartamu dan ini hadiah,” ujarnya.

Rasulullah saw., spontan menimpali, “Kenapa kamu tidak duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu sampai hadiahmu datang kepadamu jika kamu jujur?”

Setelah itu, beliau berpidato di hadapan sahabat. Setelah memuja dan memuji Allah, beliau bersabda, “*Amma ba’du*. Sesungguhnya saya mempekerjakan salah seorang di antara kalian untuk mengumpulkan zakat yang telah Allah kuasakan kepadaku, lantas ia datang dan mengatakan, ‘Ini hartamu dan ini hadiah yang diberikan kepadaku’. Kenapa dia tidak duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau ibunya sampai hadiah datang kepadanya? Demi Allah, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, selain ia menjumpai Allah pada hari kiamat dengan memikul hak itu. Aku tahu salah seorang di antara kalian menjumpai Allah dengan memikul unta yang mendengus, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik.”

Kemudian beliau mengangkat tangan hingga terlihat putih ketiak beliau sembari mengatakan, “Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan apa yang kulihat dengan mataku dan kudengar dengan dua telingaku?”

Saudaraku....

Suap adalah pemberian kepada seseorang untuk kepentingan tertentu. Di zaman yang serba permisif saat ini, banyak orang membuat dalih yang tampaknya lurus tapi sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Suap sering kali dianggap sebagai hadiah.

Hakim yang memutuskan perkara dengan ringan, kemudian tersangka memberi mobil mewah. Mobil mewah

itu dianggap sebagai hadiah. Pengusaha yang tender proyeknya menang, lalu memberi pejabat pemerintah sejumlah cek perjalanan. Cek itu dianggap sebagai hadiah.

Potret semacam ini telah menjadi lagu lama yang kerap menghiasi kehidupan kita. Ada pejabat yang hanya bergaji Rp10 juta, hidup dengan seorang istri dan dua anak, serta tak mempunyai usaha sampingan. Namun, dia bisa membeli mobil mewah, rumah berharga miliaran rupiah, vila di berbagai puncak gunung, dan berbagai barang mewah lainnya. Apa itu wajar?

Dalihnya....

“Ini hanya uang tip.”

“Kami tidak pernah meminta.”

“Hanya jasa tambahan.”

”Sama-sama untung dan tidak ada yang dirugikan.”

Ketahuilah, segala praktik suap bukan hanya membinasakan pelakunya tapi juga merusak sendi-sendi kehidupan dan tatanan masyarakat secara umum. Rendahnya penegakan hukum, menipisnya nilai keadilan, serta hilangnya sifat amanah pejabat dalam mengemban tugas adalah dampak buruk dari praktik suap yang sudah mendarah daging.

Rasulullah saw., menasihati, *“Allah melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap.”* (HR. Ahmad)



“Katakanlah ‘aku beriman kepada Allah’, kemudian teguhkan pendirianmu.” (HR. Ahmad)

Para sahabat Rasulullah saw., adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang tinggi. Mereka rela berkorban harta benda, bahkan bertaruh nyawa untuk tetap meyakini bahwa Islamlah agama yang lurus dan suci.

Pada zaman Rasulullah saw., ada sahabat yang menjadi budak kalangan kafirin. Pada masa itu, jual beli budak ibarat jual beli ternak. Majikan bisa berbuat semaunya kepada si budak. Hal itu juga dialami oleh sahabat yang bernama Bilal bin Rabah ra. Setelah masuk Islam, dia kerap mendapat siksaan dari majikannya, Umayyah bin Khalaf.

Bilal bin Rabah ra., pernah dicambuk, dijemur di pandang pasir, hingga ditindih batu besar oleh majikannya.

Si majikan tidak rela budaknya itu mengikuti ajaran Rasulullah saw.

“Andai kamu keluar dari Islam, tidak seperti ini penderitaanmu,” katanya.

Bilal tetap pada pendiriannya. “Aku tetap menyembah Allah. Ahad... Ahad... Ahad....”

Akibatnya, penyiksaan terhadap Bilal bin Rabah ra., pun terus berlanjut dan terus dilakukan oleh pelaku yang berbeda. Suatu waktu dilakukan oleh Abu Jahal, lain waktu oleh kaum musyrikin lainnya.

Kabar penyiksaan Bilal akhirnya didengar oleh Rasulullah saw., dan para sahabat. Abu Bakar ra., segera mendatangi Umayyah bin Khalaf dan membeli Bilal bin Rabah ra. Setelah bebas, Bilal menjadi muazin hingga akhir hayatnya.

Di lain waktu, seorang sahabat mengeluhkan penderitaan akibat perlakuan orang-orang musyrikin. Sahabat itu merasakan betapa berjuang di jalan Allah tidak seperti membalik telapak tangan. Ia mengadu kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau bisa memohon pertolongan?” pintanya.

Seketika itu beliau bersabda, “Sungguh di antara orang-orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi lalu dagingnya terkupas dari tulangnya atau uratnya, namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada juga yang diletakkan gergaji di tengah kepalanya lalu kepalanya itu digergaji hingga terbelah menjadi dua bagian, namun siksaan itu tidak menyurutkan dia dari agamanya. Sungguh, Allah akan menyempurnakan urusan (Islam) ini hingga ada seseorang yang mengendarai tunggangannya

berjalan dari Shan'a menuju Hadlramaut dan tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah." Begitulah penderitaan orang-orang beriman. Penderitaan itu tidak pernah melemahkan keimanan mereka kepada Allah. Bagaimana dengan kita?

Saudaraku....

Seperti apa keimanan yang kita miliki? Apakah sekuat batu karang atau seperti pohon yang mudah tumbang jika diempas angin?

Hidup di dunia memang bukan seperti jalan tol yang bebas hambatan. Pasti ada onak dan duri. Itulah ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya.

Kemiskinan, kekayaan, kekuasaan, ketidakberdayaan, dan kesehatan, adalah sunnatullah yang akan menempa keimanan kita kepada-Nya. Jika kita mudah mengeluh dalam beribadah, gampang melupakan kewajiban keislaman kita, tidak menyesal berbuat kemungkaran, mudah mengumbar serapah saat miskin, tidak mampu menahan diri saat kaya, mudah mengeluh ketika sakit, dan berputus asa dalam meraih mimpi, inilah potret keimanan kita sesungguhnya. Tah ubahnya dengan keimanan orang Badui dulu yang hanya sebatas mulut.

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 14)

Sejujurnya, lemahnya iman harus dilihat sebagai kelemahan yang paling besar dalam jiwa kita karena hal itu akan mengakibatkan penyimpangan tujuan hidup kita sebagai seorang muslim. Kita akan jauh dari Allah, lupa mengingat mati, tidak butuh pahala, serta tidak takut dosa dan siksa akhirat.

Memelihara iman tidak semudah memelihara hewan ternak karena iman adalah urusan hati dan tingkah laku. Setiap kita memiliki kadar iman yang berbeda. Untuk menjaganya, kita perlu merenung sejenak dan mengevaluasi diri, untuk apa kita hidup dan apa tujuan kita hidup. Bersamaan dengan itu, kita harus terus melakukan amal kebajikan hingga akhir hayat.

Rasulullah saw., berpesan, *“Katakanlah ‘aku beriman kepada Allah’, kemudian teguhkan pendirianmu.”* (HR. Ahmad)



Berkorban Lalat

“Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am [6]: 88)

Suatu hari Rasulullah saw., bercerita, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.”

Mendengar cerita itu, para sahabat terkejut dan bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?”

Beliau menjelaskan, “Ada dua orang lelaki melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati daerah itu kecuali dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, ‘Berkorbanlah.’

la menjawab, 'Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.'

Mereka mengatakan, 'Berkorbanlah walaupun hanya dengan seekor lalat.'

la berkorban dengan seekor lalat. Mereka memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Oleh sebab itulah ia masuk neraka.

Mereka juga memerintahkan hal yang sama kepada orang yang satunya, 'Berkorbanlah.'

la menjawab, 'Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah Azza wa Jalla.'

Akhirnya, mereka memenggal leher laki-laki itu. Oleh karena itulah ia masuk surga."

Begitulah cerita Rasulullah saw., kepada para sahabat. Masuk neraka dan surga bisa diakibatkan oleh perbuatan yang dianggap sepele.

Saudaraku....

Kita sering kali melihat suatu perbuatan yang berkaitan dengan akidah dari kacamata yang dangkal, padahal masalah akidah sangat sensitif. Bisa jadi perbuatan yang dianggap sepele justru merupakan perbuatan besar yang berbahaya.

Melakukan perbuatan yang menyimpang dari keimanan dengan meyakini ada *causa prima* (menjadi sebab segala sebab) selain Allah adalah penghinaan besar kepada Allah karena semua yang ada di alam semesta ini hanya tunduk dan patuh kepada-Nya.

“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaul husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Hasyr [59]: 24)

Jika kita menyamakan Allah dengan selain-Nya, percaya ada “benda” yang setara dengan-Nya, berarti kita menyamakan Allah dengan sesuatu yang lemah dan tak berdaya. Banyak di antara kita yang dengan mudahnya menyamakan bentuk “adidaya” Ilahi dengan sesuatu yang tidak patut. Sebilah pedang, keris, cincin, batu, atau benda bertuah lainnya dianggap lebih hebat, lebih berkuasa, dan lebih manjur daripada kuasa Allah Yang Mahasempurna. Ingatlah, *“Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)*

Setiap hari kita membaca syahadat dalam shalat. Artinya, kita telah berkomitmen untuk meyakini bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah-lah yang paling sempurna. Sehebat apa pun ibadah yang kita lakukan, jika tebersit “keyakinan akan kekuatan selain-Nya”, semua kebaikan yang kita lakukan bagai debu beterbangan, tidak berguna.

“Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am [6]: 88)

Unta Rasufullah Dicuri

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”
(QS. Ali Imran [3]: 14)

Terhadap urusan duniawi, Rasulullah saw., adalah orang gampang. Maksudnya, Rasulullah saw., tidak senang membesar-besarkan masalah sederhana. Misalnya kejadian pencurian unta beliau.

Rasulullah saw., pernah memiliki unta betina bunting. Suatu hari unta itu digembalakan di suatu tempat yang bernama Dzi Qarad. Malangnya, unta itu dicuri orang dari suku Ghatafan. Seorang sahabat bernama Salamah bin Al-Akwa menemukan si pencuri setelah diberi tahu oleh

seseorang. Ia bermaksud menghabisi si pencuri dengan meluncurkan anak panah.

“Akulah putra Al-Akwa. Hari ini adalah hari kebinasaan orang-orang yang hina,” begitu sesumbarnya.

Ia merebut kembali unta tersebut. Tak lama kemudian, Rasulullah saw., beserta para sahabat datang.

Salamah bin Al-Akwa yang sudah kadung emosi meminta izin beliau untuk memberi pelajaran kepada si pencuri. “Wahai Nabiyullah, aku dapat mendahului kaum itu dari mata air sehingga mereka kehausan. Untuk itu, utuslah aku sejenak (untuk memberi pelajaran kepada mereka),” pintanya.

Melihat emosi Salamah yang memuncak, Rasulullah saw., menahannya, “Wahai Ibnu Al-Akwa, tahanlah emosi-mu dan bersikap lembutlah.”

Rasulullah saw., tetap tenang dan tak membalas perlakuan si pencuri. Setelah mendapat untanya kembali, Rasulullah saw., membonceng Salamah sampai memasuki kota Madinah.

Saudaraku....

Rasulullah tidak pernah membalas perlakuan buruk orang lain demi ego diri beliau, apalagi jika hal itu menyangkut masalah pribadi dan bersifat duniawi. Bukan berarti beliau takut, melainkan karena beliau mengetahui bahwa berbuat baik lebih utama daripada mengedepankan emosi.

Namun, bagi sebagian kita duniawi itu indah. Keindahannya cenderung melenakan dan membuat buta mata hati. Jadilah dunia itu bak permata berharga yang

harus diproteksi dan dipuja. Sedikit saja terjadi sesuatu, kehilangan atau kerusakan benda keduniawian tersebut, kekerasan dan tindakan tak terpuji bisa menjadi solusinya.

Betapa banyak aksi emosional di sekeliling kita? Betapa banyak masalah duniawi yang sebenarnya sederhana, kecil, dan remeh menjadi besar bak bola api yang membakar perkampungan?

Dunia memang melenakan, Saudaraku. Berhati-hatilah.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran [3]: 14)



Kemuliaan Para Sahabat

“Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Jika di antara kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka belum menyamai setenggam dari mereka dan tidak pula setengah genggam dari mereka.” (HR. Bukhari)

Suatu ketika Abdullah bin Mas’ud ra., yang dikenal sebagai orang berperawakan kecil dan kurus, memanjat suatu pohon untuk mengambil siwak.

Tiba-tiba angin bertiup kencang dan menyibakkan jubahnya sampai terlihat kedua betisnya yang kecil. Orang-orang tertawa melihat betis Ibnu Mas’ud ra., yang sangat kecil.

Melihat orang-rang tertawa, Rasulullah saw., merasa heran dan bertanya, “Apa yang membuat kalian tertawa?”

“Kami baru saja melihat betis Ibnu Mas’ud yang kecil, ya Rasulullah,” jawab sahabat sambil menahan tawa.

Mendengar jawaban itu, Rasulullah tidak tersenyum. Beliau malah memerintahkan para sahabat yang tertawa untuk diam. “Ketahuilah! Demi Allah! Sesungguhnya di sisi Allah kedua betis Ibnu Mas’ud itu lebih berat timbangan-nya daripada Gunung Uhud,” jelas beliau.

Dalam kesempatan lain, beliau bersabda, “Janganlah kalian mencela seorang pun di antara para sahabatku. Sesungguhnya, andai ada salah satu di antara kalian yang bisa berinfak emas sebesar Gunung Uhud, maka itu tidak akan bisa menyaingi infak salah seorang di antara mereka yang hanya sebesar genggam tangan atau bahkan setengahnya saja.”

Begitulah pujian Rasulullah saw., kepada para sahabat yang setia. Sahabat-sahabat Rasulullah saw., adalah kaum yang terpuji. Kemuliaan mereka bahkan melebihi apa-apa yang bernilai di dunia ini.

Saudaraku....

Para sahabat Rasulullah adalah generasi terbaik yang patut kita jadikan teladan. Rasulullah saw., memuji kedudukan sahabat-sahabat beliau sebagai generasi terbaik. Mereka ibarat bintang-gemintang yang menyinari bumi pada malam hari. Mereka adalah orang yang hidup semasa dan berjumpa dengan Rasulullah saw. Mereka berdialog, mengetahui, berjuang, berdakwah, serta meneladani Rasulullah saw., dalam kehidupan mereka. Merekalah yang paling memahami ucapan dan perilaku Rasulullah saw. Bahkan ayat-ayat Al-Qur’an pun turun tatkala Rasulullah saw., bersama mereka.

Salah seorang sahabat tercinta, Abdullah bin Mas'ud ra., menasihati kita, “Barangsiapa hendak mengambil teladan, teladanilah orang-orang yang telah meninggal. Mereka adalah para sahabat Muhammad saw. Mereka adalah orang-orang yang berhati paling baik di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam. Mereka pun tidak suka membeban-bebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah guna menemani nabi-Nya dan untuk menyampaikan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu, tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka. Sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus.

Di tengah krisis keteladanan saat ini, masyarakat butuh pribadi-pribadi yang berkarakter mulia seperti Abu Bakar ra., yang jujur, Umar ra., bin Khattab ra., yang tegas dan adil, Usman bin Affan ra., yang pemurah, Ali bin Abi Thalib ra., yang cerdas dan berwawasan luas, serta keteladanan sahabat-sahabat lain pada masa lalu. Meneladani kehidupan mereka ibarat melihat “peta perjalanan” yang jelas, yang kelak memberi petunjuk kepada kita menuju hidup yang selamat, harmonis, dan bahagia dunia akhirat.

Qishash Sahabat yang Merasa Tersakiti

“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang membawa pahala shalat, zakat, puasa, dan haji tetapi ia juga datang (membawa dosa) karena memaki-maki orang, memukul orang, dan mengambil harta benda orang. Kebaikan orang itu diambil untuk diberikan kepada orang yang teraniaya. Tatkala kebaikan orang tersebut habis, sedangkan utang (penganiayaannya) belum terbayarkan semua, maka kejahatan-kejahatan orang yang ia aniaya akan diambil kemudian diberikan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Tirmidzi)

Rasulullah saw., adalah manusia biasa. Meskipun Rmaksum (terhindar dari dosa), beliau tetap memberi kesempatan kepada siapa saja yang merasa tersakiti untuk menuntut qishash kepadanya.

Menjelang wafat, Rasulullah saw., meminta kerelaan hati kepada para sahabat yang pernah beliau sakiti agar

membalas. Beliau menyampaikan kepada para sahabat, “Mungkin Allah tidak lama lagi akan memanggilku. Aku tak ingin di akhirat kelak ada di antara kalian yang ingin menuntut balas karena perbuatanku. Jika ada yang keberatan dengan perbuatanku, katakanlah.”

Mendengar itu, tidak ada sahabat yang berbicara. Mana ada orang yang tega menuntut balas pada beliau yang sepanjang hidup berjuang untuk menyelamatkan umat beliau?

Siapa sangka, seorang sahabat yang bernama Ukkasyah bin Mihshan memberanikan diri. Dia menyampaikan kisahnya pada saat Perang Badar. “Ketika itu untaku mendekati unta Tuan, kemudian Tuan mengangkat cambuk sehingga punggungku terkena. Aku tidak tahu apakah Tuan sengaja memukulku atau tidak.”

Para sahabat yang lain terkejut. Mereka berpikir, “Kok masih ada orang seperti itu, padahal Rasulullah saw., sudah berada di ambang kewafatannya?”

Beberapa sahabat sempat emosi mendengarnya. Namun, apa yang dilakukan Rasulullah saw? Marahkah?

Tidak. Beliau bahkan mempersilakan Ukkasyah bin Mihshan untuk meng-qishash-nya sebagaimana yang pernah ia alami dulu. Beliau menyuruh Bilal mengambil cambuk di rumah Fatimah. Setelah itu, beliau menyerahkan cambuk itu kepada Ukasyah dan berkata, “Lakukanlah.”

Namun, Ukasyah masih memiliki permintaan lain. “Wahai Rasulullah, dulu cambuk Tuan mengenai punggungku yang terbuka.”

Rasulullah saw., paham. Perlahan beliau menyingkap baju sehingga tampaklah punggung beliau yang putih.

Mengetahui aksi itu, sejumlah sahabat sempat berusaha untuk menghalangi. Ada pula yang menawarkan diri agar menuntut balas bukan kepada Rasulullah saw. Namun, Rasulullah saw., tetap mempersilakan Ukasyah untuk meng-qishash-nya.

Detik-detik berikutnya menjadi hal yang sangat mengharukan.

Apa yang terjadi?

Tiba-tiba Ukasyah mendekati dan langsung memeluk tubuh Rasulullah saw., sepuas hati. “Siapa yang sampai hati melakukan qishash kepadamu, ya Rasulullah?” ujar Ukasyah seraya menangis. “Sungguh, tujuanku hanyalah untuk memelukmu dan merasakan kulitku bersentuhan dengan tubuhmu.”

Suasana menjadi semakin mengharukan. Para sahabat yang lain terisak meyakini peristiwa tersebut. Rasulullah saw., pun mendoakan sahabat beliau itu dengan kebaikan.

Saudaraku....

Rasulullah saw., adalah orang yang tidak pernah menganiaya orang lain, baik lewat tindakan maupun ucapan. Andaikata beliau melakukannya, tentu saja bukan karena kesengajaan. Rasulullah saw., malah memberi teladan kepada kita bahwa menyakiti dan menzalimi orang lain demi memuaskan diri adalah perbuatan yang tercela.

Ingatlah, “*Kutukan Allah itu ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-A’raaf [7]: 44)

Pengampunan Allah bergantung pada orang yang kita sakiti. Andai ia memberi maaf, Allah akan mengampuni. Sebaliknya, jika orang yang disakiti itu tidak mengampuni, urusannya akan semakin berat. Mengapa?

Hal itu karena tanggungannya akan dihitung pada saat hari pembalasan di akhirat. Pada saat itu, tidak ada satu jiwa pun yang akan teraniaya. Setiap kebaikan akan berbalas. Setiap kejahatan juga akan mendapat akibatnya.

Jangan sampai kita menjadi orang bangkrut. Siapa mereka?

Rasulullah saw., bertanya kepada sahabat, “Tahukah kamu siapa orang yang bangkrut itu?”

Sahabat menjawab, “Ya, Rasulullah. Orang yang bangkrut itu menurut kami adalah orang yang tidak mempunyai kesenangan dan uang.”

Rasulullah saw., lalu menjelaskan, *“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang membawa pahala shalat, zakat, puasa, dan haji tetapi ia juga datang (membawa dosa) karena memaki-maki orang, memukul orang, dan mengambil harta benda orang. Kebaikan orang itu diambil untuk diberikan kepada orang yang teraniaya. Tatkala kebaikan orang tersebut habis, sedangkan utang (penganiayaannya) belum terbayarkan semua, maka kejahatan-kejahatan orang yang ia aniaya akan diambil akan diambil kemudian diberikan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka.* (HR. Tirmidzi)



Nabi Berdoa agar Hidup Berkecukupan

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al Mu’min [40]: 60)

Siapa orang yang tidak ingin hidup serba cukup? Secara normal, semua orang ingin kebutuhan hidup mereka terpenuhi, dari pangan, sandang, papan, hingga tersier. Rasulullah saw., pernah berpesan bahwa kemiskinan merupakan salah satu musuh Islam. Orang yang hidup miskin akan didera banyak permasalahan, baik menyangkut pribadi maupun keluarga, bahkan masalah sosial yang lebih kompleks.

Oleh karena itu Rasulullah saw., banyak berdoa agar dilindungi dari kesempitan hidup dan kekurangan.

Beliau berdoa kepada Allah, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kefakiran, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekurangan dan kehinaan, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari menganiaya atau dianiaya.”

Dalam riwayat lain beliau memohon, “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar karena sesungguhnya dia teman tidur yang paling buruk dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat khianat karena sesungguhnya sifat itu teman dekat yang paling buruk.*” (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

Doa beliau yang lain, “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, sedikit harta, dan hina. Dan aku berlindung kepada-Mu agar tidak menzalimi dan tidak dizalimi.*” (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

Beliau juga berdoa, “*Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah petunjuk kepadaku, jagalahlah aku, dan berilah rezeki kepadaku.*” (HR. Muslim)

Rasulullah saw., berharap kepada Allah agar dihindarkan dari hidup kekurangan. Alangkah sombongnya diri ini karena jarang berdoa sementara para utusan-Nya berdoa setiap saat.

Saudaraku....

Kemiskinan adalah musuh dalam Islam. Sayangnya, fenomena sosial ini mudah kita temui. Tidak hanya di wilayah pelosok dan terpencil tapi juga di antara bangunan mewah mal dan apartemen di jantung kota-kota metropolitan. Gelandangan, pengemis, dan orang-orang tak berdaya secara ekonomi mudah kita dapati di mana-mana.

Mengapa Rasulullah saw., memohon kepada Allah agar dihindarkan dari kekurangan? Kemiskinan memiliki pengaruh negatif luar biasa dari sisi akidah dan sosial. Banyak orang kufur karena hidup kekurangan. Banyak perilaku kriminalitas dan anarkis yang berlatar belakang kemiskinan. Pendek kata, kemiskinan lebih banyak mendatangkan mudharat dalam kehidupan kita.

Manusia yang hidup di alam dunia dengan segala cobaan hidup, termasuk kemiskinan dan kekurangan, perlu berdoa sebagai motivasi diri untuk meraih impian. Seseorang dapat mewujudkan impiannya karena ada campur tangan dari-Nya. Allah-lah yang menjadikan segalanya. Kita hanya wajib berusaha lalu menyerahkan segala ikhtiar kepada-Nya diiringi doa-doa.

Manusia yang sombong cenderung tidak mengakui kekuatan Sang Pencipta. Akhirnya, ia tidak mau beribadah, apalagi berdoa. Padahal kesombongan hanya milik Allah semata. *“Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa yang menyelisihiku pada salah satunya, Aku akan lemparkan dia ke dalam neraka.”* (HR Abu Dawud)

Jika kita ingin hidup makmur, sejahtera, dan jauh dari kekurangan, kita perlu mengiringi ikhtiar dengan memohon kepada Zat yang berhak dimintai, yaitu Al-Ghaniyyu, Yang Mahakaya.

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’ (QS. Al Mu'min [40]: 60)

Jamuan Tamu Rasulallah

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tetangga. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sejauh mana perhatian kita kepada tamu yang singgah di rumah kita? *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* Demikian sabda Rasulallah saw. Rasulallah saw., seakan-akan mengatakan bahwa kita belum beriman jika belum mampu menghormati tamu.

Suatu hari, seorang tamu datang kepada Rasulallah saw. Beliau menjamu tamu tersebut dengan susu dari seekor kambing. Sang tamu meminum habis susu tersebut

sampai tujuh mangkuk. Orang tersebut senang dengan perjamuan Rasulullah saw., hingga akhirnya masuk Islam.

Di waktu lain, ada tamu menemui Rasulullah saw., dan mengeluhkan kekurangannya. Lalu Rasulullah saw., menyuruh seseorang bertanya kepada istri-istri beliau, apakah di rumah ada makanan. Ternyata tidak ada. Lalu beliau bertanya kepada para sahabat, “Adakah di antara kalian yang malam ini bersedia menjamu dan melayani tamu ini?”

Seorang Anshar menahut, “Ya Rasulullah, saya bersedia menerimanya sebagai tamu saya.”

Sahabat Anshar itu membawa pulang tamu tersebut ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, “Ia adalah tamu Rasulullah. Jangan sampai kita mengecewakannya dengan menyembunyikan apa pun untuk memuliakannya.”

Karena tidak ada sesuatu yang istimewa untuk disuguhkan, istrinya menjawab, “Demi Allah, hanya ada sedikit makanan. Itu pun hanya cukup untuk anak-anak kita.”

Suaminya lalu berpikir bagaimana cara mengatasinya. “Hiburilah dulu anak-anak sampai mereka tidur. Setelah tertidur, hidangkanlah makanan itu untuk tamu kita. Aku akan duduk dengannya. Lalu padamkanlah lampu sambil berpura-pura akan membetulkannya.”

Istrinya melaksanakan perintah suaminya dengan baik sehingga mereka terpaksa menahan lapar.

Keesokan harinya, ketika bertemu Rasulullah saw., beliau tersenyum dan bersabda, “Tadi malam Allah tertawa. Dia takjub dengan apa yang kalian lakukan.” Lalu turunlah ayat Al-Qur’an, Surah Al-Hasyr ayat 9 yang menunjukkan

pujian atas sikap mereka, “*Dan mereka mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri walau mereka juga memerlukan....*”

Saudaraku....

Islam menjunjung tinggi persaudaraan. Bukan hanya terhadap sesama muslim, dengan orang yang berbeda akidah pun, tatakrama dalam pergaulan—termasuk menghormati tamu—mendapat porsi yang istimewa. Itulah kemuliaan Al-Islam. Untuk masalah yang sederhana pun tetap ada aturannya.

Ruang tamu adalah bagian rumah yang memiliki keberkahan jika kita memanfaatkannya. Caranya adalah dengan memberi sambutan prima kepada tamu yang memasukinya. Jika tamu datang, hindari menggerutu karena khawatir ‘*stock*’ berkurang. Rasanya tidak nyaman jika kita bertamu ke rumah orang lain tapi sambutan tuan rumah kurang ramah. Kita bagai tamu tak diundang. Berbeda jika tuan rumah memberi sambutan menyenangkan, kita merasa dihargai dan dihormati.

Rasulullah saw., meneladankan kita untuk menghormati tamu. Bukan berarti memaksakan diri memberinya jamuan mahal,, melainkan memberi pelayanan dan penghormatan dengan setulus hati, bersikap bijaksana, serta tidak berlebihan di luar kemampuan.

Melayani tamu hingga ia merasa nyaman, apalagi sampai mau bermalam, merupakan ladang amal yang mendulang pahala besar. Mutu iman seseorang bisa dilihat dari sejauh mana penghormatan yang diberikan kepada tamunya. Jika acuh tak acuh, segitulah kualitas imannya.

Sebaliknya, jika peduli dan melayani dengan hormat, itulah tanda kedalaman imannya.

Pesan Rasulullah saw., kepada kita, *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tetangga. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berwudu Membedakan Umat Rasululllah

“Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah, tangan, dan kaki yang bercahaya karena bekas-bekas wudu mereka. Oleh karenanya, barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya, hendaklah dia lakukan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Setiap orang tentu memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan orang lain, baik secara fisik maupun karakter. Kita bisa mengenal saudara, tetangga, dan kerabat karena beragam perbedaan tersebut. Demikian pula dengan Rasulullah saw. Umat beliau yang berjumlah sangat banyak, bahkan paling banyak di antara umat nabi-nabi yang lain, mudah beliau kenali karena memiliki ciri-ciri tertentu.

Apa itu?

Rasulullah saw., pernah mendatangi pekuburan lalu bersabda, “Semoga keselamatan bagi kalian, wahai rumah kaum mukminin. Aku sangat ingin melihat saudara-saudara kami.”

Para sahabat bertanya, “Bukankah kami adalah saudara-saudaramu, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab pertanyaan itu, “Kalian adalah para sahabatku, sedangkan saudara kami adalah orang-orang yang belum datang berikutnya.”

Para sahabat bertanya lagi, “Bagaimana engkau mengenal orang-orang yang belum datang berikutnya dari kalangan umatmu, wahai Rasulullah?”

Beliau menjelaskan, “Bagaimana pandanganmu jika seseorang memiliki seekor kuda yang wajah dan kakinya putih di antara kuda yang hitam pekat? Bukankah ia bisa mengenali kudanya?”

Mereka menjawab, “Betul, wahai Rasulullah.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya mereka (umat Rasulullah saw.) akan datang dalam keadaan wajah dan kakinya putih karena wudu, sedangkan aku akan mendahului mereka menuju telaga.”

Begitulah Rasulullah saw., mengenali umatnya pada hari kiamat kelak. Apakah kita termasuk orang yang memiliki ciri-ciri tersebut?

Saudaraku....

Wudu merupakan ibadah yang sangat ringan. Membasuh muka, tangan, sebagian kepala dan kaki, tentu tidak seberat berjihad di medan perang. Mungkin karena mudah itulah berwudu gampang ditinggalkan. Padahal,

banyak keutamaan, keberkahan, dan manfaat berwudu, baik dari sisi medis maupun kejiwaan.

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa wudu dapat menghilangkan penyakit-penyakit, terutama yang menempel di kulit. Ilmiahnya, pancaran air yang membasahi anggota badan bermanfaat untuk membersihkan kulit dan membuat tubuh semakin segar.

Secara kejiwaan, dengan berwudu seseorang akan merasa tenang karena ia telah melakukan salah satu bentuk peribadatan yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya.

Kita dianjurkan berwudu kapan saja. Rasulullah saw., selalu menjaga wudu beliau meski tidak melakukan shalat. Teladan ini juga diikuti oleh para sahabat dan orang-orang saleh. Mereka selalu berwudu dalam beragam kondisi, baik saat sempit maupun lapang.

Selain menjadi pertanda umat Rasulullah saw., pada hati kiamat kelak, wudu juga menjadi pelebur dosa-dosa. Demikian mudah melakukan wudu, tetapi berkahnya sungguh istimewa.

Rasulullah saw., bersabda, *“Bila seorang muslim atau mukmin berwudu kemudian mencuci wajahnya, maka akan (terhapus) dari wajahnya setiap dosa pandangan yang dilakukan kedua matanya, hanyut bersama air wudu atau bersama akhir tetesan air wudu. Bila ia mencuci kedua tangannya, maka akan (terhapus) setiap dosa yang dilakukan kedua tangannya hanyut bersama air wudu atau bersama akhir tetesan air wudu. Bila ia mencuci kedua kakinya, maka akan (terhapus) setiap dosa yang disebabkan langkah kedua kakinya, hanyut bersama air wudu atau bersama akhir tetesan air wudu.*

Ketika selesai dari wudunya, ia dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa.” (HR. Muslim)

<http://pustaka-indo.blogspot.com>



“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”
(QS Al-Israa’ [17]: 32)

Rasulullah saw., dikenal bijak dalam mengambil sebuah penggambaran. Beliau tidak serta-merta memvonis keburukan seseorang yang akan berbuat maksiat. Beliau malah memberi masukan yang relevan agar orang tersebut enggan melakukan kemaksiatannya.

Suatu hari ada seseorang menemui beliau. Orang ini memang suka berbuat maksiat dan nakal minta ampun, hingga memiliki inisiatif melaporkannya sendiri kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk melakukan zina.”

Mendengar ucapan tersebut, beberapa sahabat yang berada di tempat itu merasa marah. Namun, Rasulullah

saw., tetap tenang. Beliau menyuruh orang itu untuk mendekat. “Duduklah!”

Setelah pemuda itu duduk di dekat Rasulullah saw, beliau tidak serta-merta memvonis pemuda itu dengan dalil-dalil yang *nash*, namun beliau memberi perumpamaan yang masuk akal.

“Apakah kamu suka jika seseorang berzina dengan ibumu?” tanya Rasulullah.

Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

“Begitu pula orang lain. Tidak ada yang suka ibunya berzina dengan orang lain. Apakah kamu suka seseorang jika berzina dengan anak perempuanmu?” tanya beliau lagi.

Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

“Begitu pula orang lain. Tidak ada orang yang suka anak perempuannya berzina. Apakah kamu suka jika seseorang berzina dengan saudara perempuanmu?”

Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

“Begitu pula orang lain. Tidak ada orang yang suka saudara perempuannya berzina dengan orang lain. Apakah kamu suka jika seseorang berzina dengan saudara perempuan ayahmu?”

Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” Rasulullah saw., bersabda, “Begitu pula orang lain. Tidak ada yang suka saudara perempuan ayahmu berzina

dengan orang lain. Apakah kamu suka jika seseorang berzina dengan saudara perempuan ibumu?”

Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.”

“Begitu pula orang lain. Tidak ada yang suka saudari ibunya berzina dengan orang lain.”

Rasulullah saw., meletakkan tangan beliau ke tubuh pemuda itu, lalu berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, bersihkanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya.”

Setelah kejadian tersebut, pemuda itu tidak berbuat zina lagi.

Saudaraku....

Di zaman ini, perbuatan zina melenggang bebas nyaris di mana-mana, dari yang sembunyi-sembunyi hingga yang terpampang di depan mata (legal). Dari yang bertarif rekeh hingga kelas kakap. Dampaknya pun luar biasa. Dari penyebaran AIDS yang kian meluas, aborsi, hingga kerusakan moral generasi bangsa. Beragam larangan pun disampaikan, baik di internal keluarga, lembaga pendidikan, maupun ruang-ruang publik.

Rasulullah saw., adalah pendakwah yang pandai mengambil hati, memisalkan perbuatan zina yang akan dilakukan seseorang dengan logika yang sederhana. Dengan ucapan yang menyentuh, terpancarlah kesejukan bagi siapa saja yang mendengarnya. “Andai ibu kamu yang berzina, bagaimana?”

Beliau tidak langsung menjustifikasi “itu dosa”, “ini dosa” secara ekstrem. Beliau ingin si pelaku mau

berpikir terlebih dahulu, mau merenung, bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu keburukan yang nyata.

Semoga kita bisa mencontoh kecerdasan Rasulullah saw., dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

Jejak- Jejak Perjuangan Rasulullah

Urwah bin Mas'ud pernah berkata kepada kaum Quraisy, "Wahai kaumku, demi Allah, aku telah diutus ke Kisra, kaisar dan raja-raja. Namun, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh segenap rakyatnya melebihi pengagungan para sahabat kepada Muhammad saw. Demi Allah, mereka tidak memandang dengan tajam kepada beliau sebagai bentuk pengagungan mereka kepada beliau, serta tidaklah beliau berdobak kecuali ditadah dengan telapak tangan salah seorang dari mereka, kemudian dilumurkan pada wajah dan dadanya. Tatkala beliau berwudu, hampir saja mereka saling membunuh karena berebut sisa air bekas wudu beliau."

(HR. Bukhari)

Saudaraku, setiap hari, dalam shalatnya, seorang muslim mengucapkan syahadat, kesaksian tentang ketundukannya kepada Allah serta kesaksian untuk senantiasa berkhidmat dan meneladani Rasulullah saw. Kepatuhan kepada Allah diwujudkan dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, kepatuhan kepada Rasulullah saw., ditunjukkan dengan menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (teladan kebaikan) dalam hidup.

Untuk itu, kita perlu mengenal siapa itu Rasulullah saw. Jika kita ingin mengenal seseorang, minimal kita akan bertanya, mencari tahu, bahkan membaca berbagai kisah orang yang bersangkutan. Demikian pula jika kita ingin mengenal Rasulullah saw. Kita tentu harus banyak menggali informasi yang berkaitan.

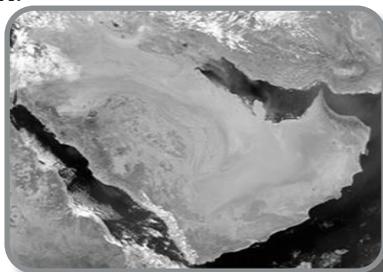
Berikut ini adalah pemaparan singkat tentang jejak-jejak Rasulullah saw., dalam menyampaikan risalah-Nya di muka bumi, dari kelahiran hingga kewafatannya. Semoga dengan membacanya kita akan semakin mengenal dan mencintai sosok pribadi, yang menurut seorang Penyair Persia, Moslehuddin Saadi Syairazi, “Engkaulah yang teragung setelah Tuhan”.

Fase I: Manusia Pilihan

Mahasuci Allah. Dengan kesucian-Nya, Dia berkehendak menyibak kegelapan yang menyelimuti kehidupan umat manusia. Ketika peradaban dunia marak dengan berbagai perebutan kekuasaan, penyembahan berhala, serta melupakan ajaran tauhid Nabi terdahulu, Allah hendak memperbaiki kekacauan itu melalui misi kerasulan yang akan menegakkan tauhid-Nya di muka bumi sebagaimana dikabarkan kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Dia akan muncul di kota Makkah, di tengah badai kegersangan rupa-rupa zaman.

“Dan aku tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 107)

Teritorial Makkah merupakan wilayah terekstrem



Semenanjung Arab

bagi kerusakan peradaban manusia. Kejahilan telah menjadi falsafah hidup yang mendarah daging. Pembunuhan bayi-bayi perempuan menjadi pemandangan yang jamak. Berzina, meminum minuman keras, berjudi, perampokan, bahkan penghilangan nyawa orang-orang tak berdosa adalah menu yang tersaji secara mengerikan.

Perebutan kekuasaan dan perkelahian antarsuku adalah patrotisme yang selalu dibanggakan. Yang kuat menindas yang lemah. Budak-budak diperjual belikan ibarat hewan ternak. Majikan dapat menggunakan mereka sesukanya, bahkan membunuh mereka. Dalam situasi dan kondisi yang serba tidak kondusif itu, Ahmad bin Abdillah—semoga Allah merahmatinya—hadir memberi cahaya penerang.

Bermula dari Abdullah

Perubahan dunia dimulai dari seorang bangsawan Quraisy yang sangat populer di kalangan Mekkah. Bangsawan tersebut bernama Abdul Muthalib. Bagi suku-suku di Mekkah, Abdul Muthalib dikenal berwibawa dan sangat dihormati. Dia termasuk dalam golongan Bani Hasyim—suku terkemuka di tanah Arab—yang sangat menonjol dalam hal pemikiran, keberanian, ketegasan, dan kebaikan pekerti. Sehari-hari ia beraktivitas di sekitar Ka'bah, membagi-bagikan air zamzam bagi peziarah.

Namun, karena kedudukannya sebagai orangtua yang tidak memiliki sesuatu yang dibanggakan, yaitu generasi penerus berupa anak-anak laki-laki yang perkasa, ia bernazar. Dalam nazarnya ia berjanji, jika mendapat sepuluh anak laki-laki, ia akan menyembelih seorang di

antaranya sebagai bentuk kurban. Nazar itu tidaklah main main.

Berselang beberapa tahun, nazar itu terkabul. Untuk memenuhi nazarnya, dibuatlah pengundian atas sepuluh putranya. Permainan pun dimulai dan keluarlah nama Abdullah sebagai kurbanannya.

Penduduk Arab yang melihat momen itu amat menyayangkan sebab Abdullah adalah anak yang dikenal berakhlak mulia, berperangai bagus, berkarakter lembut, bersih dari racun kejahatan, dan tidak suka berbuat onar di masyarakat. Sayang sekali jika ia harus disembelih. Ini adalah pilihan sulit dalam hidup Abdul Muthalib.

Masyarakat sekitar berupaya keras mencari solusi yang lebih manusiawi. Tidak mungkin Abdul Muthalib mengorbankan Abdullah, sedangkan masih banyak anaknya yang berperangai buruk. Abdul Muthalib tampak tidak mampu menghadapi tekanan ini, lalu mempertimbangkan kembali apa yang telah ditetapkannya. Ia mendatangi seorang dukun.

Atas petunjuk dukun, dilakukanlah undian atas nama Abdullah dan sepuluh ekor unta yang besar. Undian itu pun terus mengeluarkan nama Abdullah. Abdul Muthalib menambah sepuluh ekor unta lagi. Lagi-lagi yang keluar adalah nama Abdullah. Abdul Muthalib terus menambah sepuluh ekor unta lagi sampai jumlah unta itu mencapai seratus ekor. Akhirnya, saat undian terakhir, muncullah nama unta tersebut.

Hasil pengundian itu membuat masyarakat gembira karena Abdullah berhasil diselamatkan.

Ketika Abdullah semakin dewasa dan membutuhkan pendamping hidup, Abdul Muthalib melihat Abdullah sebagai laki-laki yang normal dan membutuhkan kasih sayang seorang gadis yang menemaninya selama di dunia. Abdul Muthalib bermaksud menjodohkan putranya itu dengan seorang wanita yang memiliki paras cantik serta berbudi bagus.

Jatuhlah pilihan itu pada Aminah binti Wahab, putri seorang pemimpin Bani Zuhrah yang bernama Wahab bin Abdul Manaf. Ibunya bernama adalah Barraah binti Abdul Uzza.

Pernikahan berlangsung begitu meriah karena yang memiliki hajat adalah Abdul Muthalib, orang yang sangat dihormati. Selain itu, mempelai adalah orang-orang pilihan yang dianggap sebagai pasangan ideal, tidak terkontaminasi kerendahan akhlak dan kotornya jiwa sebagian besar masyarakat Arab.

Berselang dua bulan, Abdullah merantau bersama kabilah lain menuju Madinah, tempat dia—akhirnya—kembali kehadirat-Nya. Aminah tidak menyadari kepergian sang suami yang begitu cepat. Seakan-akan baru kemarin pernikahan itu berlangsung, namun perpisahan sudah di pelupuk mata.

Tidak ada kesedihan yang lebih hebat selain berpisah dengan orang yang dicintainya. Apalagi, mereka masih pasangan baru yang belum puas merasakan kebersamaan dan kebahagiaan.

Ketika kesedihannya berangsur-angsur pulih, Allah menetapkan kabar gembira dengan kehamilannya yang semakin membesar. Aminah merasakan kehamilan itu

sebagai berkah yang tiada tara. Rasa sakit dan bayangan beratnya masa-masa mengandung tidak pernah menjadi kerisauan hatinya. Pendek kata, ia sangat bahagia menanti kelahiran sang bayi yang kelak membawa perubahan besar bagi dunia.

Kekuatan Abrahah

Sementara itu, pasukan besar di bawah penguasa Yaman, yaitu Abrahah, telah merencanakan hegemoni militer. Di samping mendirikan tempat-tempat peribadatan yang megah, dia juga membangun kekuatan besar untuk menundukkan daerah-daerah yang akan menjadi target serangan. Salah satunya adalah Makkah, kota yang dianggap kota suci oleh sebagian besar masyarakat Arab karena di sana terdapat Ka'bah—rumah Tuhan—peninggalan Ibrahim dan Ismail.

Banyak orang Yaman terpesona melihat bangunan itu. Mereka mengagumi bangunan kuno yang terletak di padang tandus itu. Mereka takjub melihat tiap hari masyarakat Arab berbondong-bondong masuk ke sana untuk melakukan ritual pemujaan kepada patung-patung yang tertata rapi.

Abrahah geram karena apa yang ia usahakan selama ini—dengan membangun sarana ibadah bagi rakyatnya—kurang bersambut. Ia pun mempersiapkan upaya penghancuran Ka'bah yang selama ini dianggap tempat keramat yang disucikan bangsa Arab.

Dengan sejumlah besar prajurit yang gagah berani dan pasukan bergajah, berangkatlah Abrahah ke Makkah. Penduduk Makkah yang mengetahui kabar itu berhamburan

menyelamatkan diri. Mereka memboyong anak, istri, bahkan hewan-hewan ternak untuk bersembunyi di balik gunung-gunung dan perbukitan yang dianggap aman.

Saat tiba di Mekkah, pasukan gajah langsung mendekati Ka'bah. Mereka berusaha menghancurkan sebuah bangunan kuno dengan konstruksi dan material sederhana yang kelak dikenal sebagai kiblat umat muslim sedunia. Namun, apakah sedemikian mudah?

Keteguhan Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah seakan menantang Allah. Seolah-olah dirinyalah yang paling berkuasa, dirinyalah yang paling kuat dan pantas diakui kehebatannya. Al-Qur'an telah mengajarkan bahwa Allah yang menggenggam segala yang ada di alam ini. Jika berkehendak, Dia hanya mengucapkan, "*Kun. Jadilah.*"

Tatkala pasukan bergajah hendak mendekati Ka'bah, sekonyong-konyong datanglah pasukan yang tidak terduga, yaitu burung-burung ababil. Mereka terbang dengan membawa batu-batu dari neraka untuk menumpas Abrahah beserta bala tentaranya. Mereka ibarat daun-daun berserakan yang terempas angin dan terhampar dimakan ulat.

Setengah abad kemudian, Allah menjawab kejadian itu dalam Surah Al-Fiil [105] ayat 1-5, "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka 'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat).*"

Simbol dan Stempel Kenabian

12 Rabi'ul Awwal Tahun Gajah, 571 M, kegembiraan itu datang. Alam semesta seakan berguncang. Malaikat bertasbih, memuji dan mengucapkan salam kebahagiaan bagi kelahiran cucu Abdul Muthalib itu.

Dalam *Maulid al Diba'i* disebutkan bahwa kelahiran Muhammad bin Abdillah telah mengguncangkan Arsy-Nya. Langit penuh cahaya, bergemuruh, malaikat mengucapkan tahlil, tahmid, dan istigfar. Inilah manusia yang ditunggu-tunggu segenap alam semesta. Cahayanya memancar ke segala penjuru, memberikan penerangan dalam kegelapan.

Kitab klasik *Sab'iyat fi Al Mawaidz Al Bariyyat* mengisahkan, sejak Muhammad dalam kandungan, Aminah tidak merasakan berat dan keletihan. Ketika lahir, beliau telah dikhitan. Kelahiran beliau telah menutup akses jin dan setan sehingga tidak mampu mencuri kabar dari langit. Ketika beliau keluar dari rahim sang ibu, beliau langsung bersujud kepada Allah.

Selengkapnya, dalam *Maulid Al Barzanji* disebutkan tentang fisiologis Nabi akhir zaman ini. Tinggi beliau sedang-sedang saja, kulitnya putih kemerahan, kedua belah matanya lebar, bulu matanya lebar, kedua alisnya terlihat menghalus panjang, giginya ramping, mulutnya lebar dan tampak bagus, keningnya luas, dahinya bagai bulan sabit, kedua pipinya halus, hidungnya mancung. Jarak antara kedua belah tulang bahunya tampak renggang, telapak tangannya terbuka, sendi-sendi tulang atau ruas jari-jemarinya besar, sedikit daging di tumitnya, lebat jenggotnya, besar kepalanya, dan rambutnya hingga ke

daun telinga. Di kedua belikatnya terdapat stempel kenabian yang bercahaya. Peluhnya jernih bagai mutiara dan baunya lebih harum daripada minyak kesturi.

Mengenai stempel kenabian ini pernah disampaikan oleh sahabat Abdullah bin Sarjis, “Aku pernah melihat di punggung Rasulullah terdapat stempel kenabian. Letaknya di antara kedua bahunya, agak condong ke bahu sebelah kiri seperti kumpulan tahi lalat hitam, bentuknya seperti puting susu.”

Ketika lahir, Muhammad bin Abdillah tidak disusui oleh ibunya. Sambil mencari orang yang bersedia, Muhammad mendapat susuan dari Tsuwaiba, budak perempuan pamannya—sekalipun hanya beberapa saat—sebagaimana Hamzah yang kemudian menjadi saudara susuannya.

Tidak mudah mendapatkan ibu susuan karena tradisi Arab yang materialistik. Mereka kebanyakan mau menyusui bila ada upah yang disepakati. Namun, Allah yang memutarbalikkan hati setiap insan sehingga nabi-Nya jatuh ke pangkuan wanita mulia yang bernama Halimah.

Halimah mengasuh bayi tampan yang memancarkan kegembiraan bagi siapa saja yang menggendongnya itu selama lima tahun. Beliau diasuh dalam ketenangan. Lingkungan tempat tinggalnya nyaman dengan udara yang sejuk dan jauh dari keramaian. Jauh dari hiruk pikuk kemaksiatan dan rupa-rupa kejahatan. Bersih dari kotoran noda jiwa dan akhlak.

Sejak bersama Muhammad, kehidupan Halimah mengalami keberkahan. Ada kebahagiaan yang sulit terlukiskan. Mula-mula, air susunya yang sudah berhenti

kembali mengalir saat menyusui Muhammad kecil. Keduniawian keluarga Halimah serta-merta makmur. Kambingnya semakin gemuk dan susunya bertambah banyak. Kondisi ini membuat keluarga Halimah semakin membenamkan kecintaan mereka kepada anak kecil itu.

Pada usia penyusuan, ada peristiwa fenomenal mengenai sebuah prosesi yang tidak pernah terjadi pada siapa pun, kecuali pada anak kecil yang masih lugu itu. Dalam kitab *Mu'jizat Al Nabi*, Muhammad Hamzah Al-Sa'dawi mengisahkan, suatu hari Muhammad pergi menggembala kambing bersama saudara sesusuannya. Setelah di tanah lapang, saat kambing-kambing gembalaannya makan rerumputan dan dedaunan, tiba-tiba datang dua malaikat yang menjelma sebagai laki-laki berbaju putih. Malaikat itu merebahkan Muhammad dan membelah perutnya.

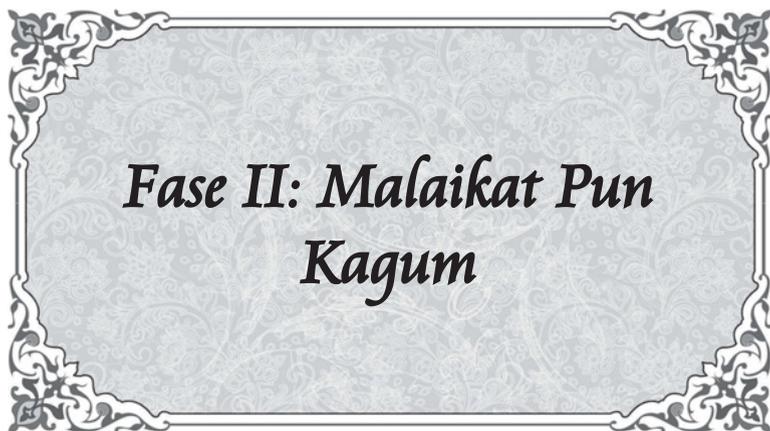
Melihat itu, saudaranya lari terbirit-birit dan memberitahukan kejadian tersebut kepada Halimah. Halimah terperanjat dan memberitahukan pada sang suami. Mereka segera ke tanah lapang untuk melihat apa yang telah terjadi.

Sesampainya di tanah lapang, mereka mendapati Muhammad dalam keadaan sehat-sehat saja. Mereka memeluk dan mencium Muhammad dengan penuh sayang, lantas bertanya, "Apa yang terjadi pada dirimu, wahai putraku?"

Muhammad bercerita, "Dua orang berbaju putih bersih menghampiriku dengan membawa baskom emas berisi air es. Mereka merebahkanku dan mengoperasi perutku. Mereka memungut darah hitam dari perutku

dan membuangnya, lalu berkata, 'Ini adalah tempat setan.' Kemudian mereka menyucikan hati dan perutku dengan air es yang mereka bawa. Selanjutnya mereka menutup perutku seperti sediakala. Sebelum pergi mereka merangkulku dan mencium dahi di antara kedua mataku, lalu pergi dan hilang dari pandanganku.”

Beragam keanehan dalam hidup Muhammad merupakan pertanda bahwa anak ini kelak memiliki kedudukan yang belum pernah dicapai oleh manusia baik sebelum maupun sesudahnya.



Fase II: Malaikat Pun Kagum

Muhammad kembali bersama ibunya, Aminah, tatkala berusia lima tahun. Suatu hari, karena kerinduan yang mendalam, Aminah dan Muhammad berkeinginan mengunjungi kuburan Abdullah—suaminya dan ayah dari anaknya—di daerah Yatsrib. Daerah di padang yang sangat tandus dan kering itu berjarak ratusan kilometer dari kota Makkah.

Tiba di sana, Muhammad hanya memandangi pusara sang ayah. Muhammad tak mengetahui bagaimana senyum di wajah ayahnya. Muhammad tidak pernah tahu kepribadian ayahnya yang membuat banyak penduduk Arab terkagum-kagum. Sementara itu, di sampingnya, ibunda tercinta larut dalam kenangan dan meneteskan air mata kesedihan.

Dalam perjalanan pulang, Muhammad kecil yang lugu dan ceria tidak mengetahui apa yang terjadi pada ibunya. Anak kecil itu hanya larut dalam dunianya yang belum

tersentuh kegelisahan jiwa. Dia hanya mengetahui sang bunda dalam keadaan baik-baik saja. Meskipun tubuh sang ibu terasa lemah lunglai, mereka tetap melanjutkan perjalanan. Ketika mereka sampai di Abwa, ibunya menderita sakit. Di situlah malaikat Izrail menjemputnya menghadap ke hadirat Ilahi, meninggalkan Muhammad dalam kondisi yatim piatu.

Kabar duka ini berembus cepat. Abdul Muthalib terperanjat ketika mengetahui kabar itu. Ini adalah pukulan telak bagi Abdul Muthalib sepeninggal Abdullah, putranya. Betapa tidak, Abdullah, pewaris yang diharapkan meneruskan kemuliaan leluhurnya, telah wafat. Kini Aminah, menantu kesayangannya, pun telah tiada. Harapannya tersisa pada Muhammad, cucu satu-satunya yang menjadi belahan jiwanya. Siapa lagi yang dapat meneruskan keturunan Bani Hasyim selain Muhammad bin Abdullah?

Tak heran, perlakuan sang kakek terhadap cucunya itu sangat istimewa. Abdul Muthalib berusaha memenuhi kebutuhan Muhammad dan menyayanginya melebihi kecintaan pada anak-anaknya yang lain.

Hingga usia delapan tahun, Muhammad berada dalam asuhan kakeknya. Tak ada yang berani mengusik, apalagi menyakiti. Itulah saat-saat indah Muhammad bersama kakeknya. Bergembira ria, bermain layaknya orangtua dengan anaknya. Sejenak terlupakan kepedihan yang melingkupi anak yatim piatu itu.

Namun, badai belum juga lenyap. Tidak terduga, kakeknya yang selama ini menjadi tumpuan hidup meninggalkan dirinya selama-lamanya. Penduduk Mekkah—

terutama dari pihak Bani Hasyim—sangat kehilangan bangsawan Quraisy yang sangat mereka hormati itu.

Perhatian masyarakat kembali tertuju kepada Muhammad yang kini hidup sebatang kara. Mereka merasakan bagaimana anak kecil itu hidup tanpa belaian kasih sayang orangtua dan kakeknya. Siapa lagi yang harus memeliharanya?

Sungguh Allah tetap menjaga Muhammad dengan kehadiran sang paman, Abu Thalib, seorang tokoh yang disegani kalangan penduduk Arab.

Melalui pamannya inilah Muhammad mengenal seluk-beluk dunia usaha. Suatu ketika, Muhammad menemani sang paman dalam rombongan kabilah yang membawa dagangan hingga ke Syam. Dalam perjalanan inilah Muhammad bertemu dengan pendeta Buhaira yang melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad, sebagaimana diceritakan pada kitab terdahulu.

Selengkapnya, dalam kitab *Maulid Al-Barzanji* dikesahkan, ketika Muhammad menginjak usia 12 tahun, beliau diajak oleh sang paman ke Syam. Kedatangan beliau diketahui oleh pendeta bernama Buhaira. Sang pendeta menjelaskan, “Sesungguhnya aku mengetahui bahwa anak ini akan menjadi pemimpin dan utusan Allah serta Nabi-Nya. Aku melihat kayu dan batu telah memberi hormat kepadanya, padahal benda-benda tersebut hanya akan menghormati nabi yang memiliki kelembutan hati. Di antara dua belikatnya terdapat stempel kenabian yang penuh cahaya serta dapat mengangkat martabatnya.”

Buhairah kemudian menyarankan Abu Thalib agar menjaga dan melindungi Muhammad dari kalangan

Yahudi, sebab Yahudi adalah kaum yang sangat ingkar terhadap kebenaran rasul-Nya di muka bumi.

Bersanding dengan Pujaan Hati

Waktu terus berevolusi. Muhammad telah beranjak remaja. Budi pekerti yang agung serta kesucian dan kejujuran beliau kian tampak. Karena kejujuran itu, beliau mendapat gelar *Al Amin*, yang dapat dipercaya. Tidak ada gelar seperti itu pada pemuda Arab, kecuali Muhammad.

Pada usia 25 tahun beliau menikah dengan janda kaya bernama Khadijah binti Khuwailid dari Bani Asad yang telah berusia 40 tahun. Sebelumnya, beberapa pemuka Quraisy pernah melamar Khadijah, tetapi semua ditolak.

Ketertarikan Khadijah kepada Muhammad disebabkan oleh budi pekerti beliau yang amat terpuji, terutama kejujuran beliau. Ketika Abu Thalib mengetahui Khadijah sedang menyiapkan perdagangan kabilah ke Syam, ia menawarkan Muhammad agar dapat membantunya dengan upah yang disepakati. Abu Thalib paham Muhammad adalah pekerja keras. Sejak kecil Muhammad giat menggembala kambing meskipun bayarannya tak seberapa.

Tidak berselang lama, ketakjuban Khadijah beralih menjadi benih-benih cinta. Tentu, bukan karena kepandaian Muhammad dalam mengembangkan bisnisnya. Akhlak beliau yang mulia itulah yang telah menawan hati Khadijah. Akhirnya, keduanya menikah.

Kelak, wanita pertama inilah yang membantu Muhammad mengemban misi dakwah Islamiyah di muka bumi. Dalam satu riwayat dikatakan, salah satu wanita

yang akan menjadi ratu di surga adalah istri beliau yang pertama, yaitu Khadijah binti Khuwailid.

Bertahun-tahun Muhammad mendapati sang istri setia menemani dalam suka dan duka hingga melahirkan anak-anak saleh dan salihah, di antaranya Al-Qasim dan Abdullah, Zainab, Ruqayya, Ummu Kulthum, dan Fatimah Az-Zahra.

Dalam berumah tangga, kedua insan ini selalu memberi dan berbagi dalam setiap keadaan. Khadijah tidak pernah menuntut di luar batas kemampuan suaminya. Ia rela berkorban sekalipun harus menghabiskan segala kebendaan (harta), bahkan nyawa pun jadi taruhannya.

Beginilah yang seharusnya menjadi prinsip suami-istri saat mengarungi bahtera hidup. Membangun keluarga bukan semata-mata menumpuk harta sebanyak mungkin atau sekadar membanggakan keturunan. Semangat dalam menggapai rida Allah-lah yang menjadi tujuan utama.

Sementara itu, kebejatan penduduk Mekkah sudah tak terbendung lagi. Pesta-pesta minuman keras disertai tarian-tarian syahwat dan syair-syair yang menggugah patriotisme terus-menerus mengiringi siang dan malam. Banyak bangsawan terlelap dalam keglamoran dan kenikmatan ragawi, berzina, mengundi nasib, dan menonjolkan nasab masing-masing.

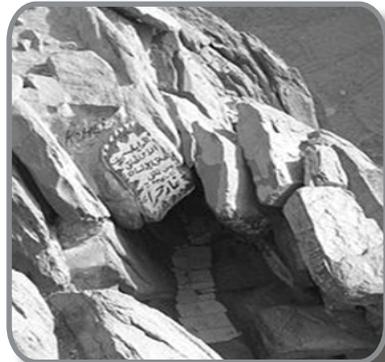
Sementara itu, mereka yang miskin hanya menjadi sapi perahan kalangan atas. Secara akidah, mereka tidak memiliki sandaran rohani yang membuat hidup mereka semakin baik. Mereka hanya meneruskan ajaran moyang mereka dengan meminta perlindungan pada berhala-berhala, Latta, Uzza, Mana, dan Hubal.

Pemandangan seperti itu menjadi tontonan rutin yang tak pernah berujung. Jika hal itu terus-menerus terjadi, zaman akan semakin rusak. Itulah yang dipikirkan Muhammad dalam mengisi hari-harinya bersama sang istri tercinta. Muhammad pun menyadari bahwa beliau hidup dalam lingkungan yang sangat rawan. Beliau ibarat orang yang berada dalam hutan liar dan dipenuhi binatang buas yang siap memangsa.

Kontemplasi Diri

Jiwa revolusioner Muhammad kian berproses. Beliau selalu memikirkan kondisi lingkungan yang brutal. Suatu hari, berteman perasaan sedih, Muhammad menuju sebuah tempat yang jauh dari keramaian. Beliau mengasingkan diri, mencari inspirasi dan jalan kebenaran.

Telah menjadi adat tak tertulis bagi bangsa Arab kala itu bahwa menjauhkan diri dari hiruk pikuk dunia, mencari tempat terpencil, dan beribadah kepada Sang Pencipta adalah salah satu jalan untuk mendapatkan pencerahan jiwa dan memperoleh hajat yang diinginkan. Kontemplasi semacam ini hanya dilakukan oleh segelintir orang yang menginginkan atau merindukan keadaan lain yang bersentuhan dengan rohaniah.



Gua Hira, tempat wahyu pertama turun

Beliau menuju sebuah gua yang bernama Hira. Di sana beliau merenung, menangis, serta memikirkan keadaan lingkungan yang sangat menyesakkan dada. Dalam keadaan itu sebenarnya Allah mempersiapkan Muhammad sebagai pilihan-Nya. Allah membekali Muhammad dengan keluhuran rohani guna mendapatkan hikmah besar bagi kelanjutan risalah Islam di muka bumi, berupa datangnya wahyu pertama.

Peristiwa turunnya wahyu pertama tersebut dikenal dengan peristiwa Nuzulul Qur'an. Selengkapnya diceritakan dalam hadis riwayat Muslim,

Dari Urwah bin Az-Zubair, bahwasanya Aisyah ra., istri Nabi saw., bercerita padaku. Aisyah berkata, "Bahwa wahyu pertama yang ditampakkan kepada Rasulullah saw., adalah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidaklah bermimpi kecuali impian itu datang seperti cerahnya Subuh. Setelah mimpi tersebut, beliau senang menyepi. Beliau senantiasa menyempatkan diri menyepi di Gua Hira untuk ber-tahannuts (beribadah) pada malam hari, kemudian kembali pada keluarganya. Beliau membawa perbekalan untuk keperluan itu, lalu pulang kepada Khadijah, kemudian membawa perbekalan seperti biasanya. Sehingga (pada suatu hari) ketika beliau di Gua Hira, beliau dikejutkan oleh wahyu Allah.

Beliau didatangi oleh seorang malaikat yang berkata, 'Bacalah!'

Rasulullah saw., menjawab, 'Saya tidak bisa membaca.'

Kata beliau, 'Tiba-tiba malaikat itu memegang dan merangkulku sehingga aku merasa lemas, kemudian malaikat itu melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu kembali memegang dan merangkulku sehingga aku merasa lemas, kemudian malaikat itu melepaskanku lalu berkata, 'Bacalah!' Maka aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu kembali memegang dan merangkulku untuk ketiga kalinya sehingga aku benar-benar merasa lemas. Kemudian malaikat itu melepaskanku lalu mengucapkan ayat (yang artinya), 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu adalah Yang Paling Mulia. Yang telah mengajarkan dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq, [96]: 1-5).

Kemudian Rasulullah saw., pulang dengan membawa wahyu itu. Badannya gemeteran (karena) ketakutan hingga beliau masuk ke tempat Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku.'

Mereka (Khadijah dan keluarga) menyelimuti beliau hingga hilang rasa takut beliau.

Kemudian beliau berkata kepada Khadijah, "Wahai Khadijah, ada apa dengan diriku ini?" Beliau memberi tahu Khadijah apa yang telah terjadi, lalu beliau berkata, 'Sungguh aku merasa khawatir terhadap diriku.'

Dengan tenang Khadijah berkata kepada beliau, 'Jangan begitu. Bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Dia tidak akan menghinakanmu karena

engkau senantiasa menyambung tali persaudaraan, berkata benar, meringankan beban orang lain, membantu orang yang tak punya, menghormati tamu, dan menolong penegak kebenaran.’

Kemudian Khadijah mempertemukan Rasulullah saw., dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Dia adalah putra paman Khadijah, saudara ayahnya.

Waraqah bin Naufal adalah penganut agama Nasrani pada masa Jahiliah. Ia menulis kitab berbahasa Arab dan menulis kitab Injil ke dalam bahasa Arab atas kehendak Allah swt. Dia orang yang sangat tua lagi buta.

Khadijah berkata kepadanya, ‘Wahai Paman, dengarlah putra saudaramu.’

Waraqah bin Naufal menjawab, ‘Wahai Keponakanku, ada apa?’

Rasulullah memberi tahu Waraqah apa yang telah beliau alami.

Waraqah berkata kepada beliau, ‘Itu adalah malaikat yang telah diutus kepada Musa bin Imran as. Betapa senangnya aku sekiranya aku masih muda perkasa dan hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu.’

Rasulullah bertanya, ‘Apakah mereka akan mengusirku?’

Waraqah menjawab, ‘Ya. Tidak ada seorang nabi pun yang membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali ia dimusuhi. Seandainya aku masih hidup pada saat kamu dimusuhi, aku akan menolongmu dengan seoptimal mungkin.’ (HR.Muslim)

Dengan diangkatnya Muhammad menjadi Rasulullah, berwallah dakwah Islamiah. Turunnya wahyu pertama

turun beserta nash-nash selanjutnya merupakan petunjuk hidup yang mampu membawa kehidupan madani penduduk dunia, baik lahir maupun batin, ke bawah naungan Islam.

Mula-mula Khadijah binti Khuwailid beriman kepadanya, lalu Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib yang saat itu di bawah asuhan beliau, juga Zaid bin Tsabit, pembantu beliau.

Oleh karena Islam harus berkembang, beberapa sahabat ikut berdakwah, di antaranya adalah Abu Bakar. Abu Bakar telah memasukkan beberapa sahabat seperti Usman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad bin Abi Waqas ke dalam Islam.

Setelah itu, Abu Dzar Al-Ghifari pun menyatakan keislamannya, disusul oleh Zubair bin Awam.

Pada mulanya, dakwah Rasulullah saw., dilakukan secara rahasia (sembunyi-sembunyi). Namun, sekalipun tidak melalui mimbar-mimbar bebas atau presentasi di depan umum, aroma ajaran baru yang dibawa Rasulullah saw., ini tercium oleh kalangan pembesar musyrikin Mekkah.

Dakwah sembunyi-sembunyi itu berlangsung selama tiga tahun tanpa henti. Tentu, ini hanyalah bagian metode syiar yang harus mengalami dinamika. Oleh sebab itu, turunlah ayat yang mengharuskan Rasulullah saw., menyebarkan ajaran suci ini secara terbuka dan terang-terangan.

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Rasulullah saw., pun mulai berceramah di depan umum, di tempat keramaian, bahkan di pusat bisnis.

Dakwah yang kian berani ini membuat geram para pemuka Quraisy. Mulanya mereka memang tidak terlalu berprasangka terhadap penyebaran Islam. Namun, lama-kelamaan ajaran ini dianggap membahayakan eksistensi dan tradisi nenek moyang. Mereka juga mengkhawatirkan adanya *bargaining* politik yang mengancam kedudukan mereka yang selama ini memiliki akses dan kelas sosial tinggi dalam komunitas Mekkah.

Kalangan musyrikin geram ketika sanak saudara dan budak-budak mereka mengikuti ajaran Islam. Salah satunya adalah budak milik Umayyah bin Khalaf, yaitu Bilal bin Rabah.

Budak Ethiopia ini sering mengalami siksaan fisik setelah masuk Islam. Ia dijemur di padang pasir dan ditindih dengan batu agar kembali menyembah berhala. Menjelang malam, badannya dicambuki sampai luka. Penyiksaan ini berlangsung terus. Kadang-kadang dilakukan oleh Abu Jahal dan kaum musyrikin yang lain.

Ketika Abu Bakar mengetahui perlakuan keji itu, ia segera mendatangi Umayyah bin Khalaf Jamhi Al-Qurasyi dan membeli Bilal bin Rabah.

Banu Mahzum juga berbuat sama. Mereka menyiksa budak mereka dari keluarga Yasir yang telah memeluk Islam. Ketika sang budak tetap mempertahankan keimanannya, Abu Jahal menikamnya hingga meninggal.

Kekejaman Abu Jahal bukan lagi kisah baru bagi warga Mekkah. Pada budak muslim yang lain pun sikapnya tidak

jauh beda, di antaranya kepada Zunairah. Budak Abu Jahal yang telah ini meyakini Islam sebagai jalan hidupnya ini mengalami penyiksaan beruntun hingga matanya luka parah dan akhirnya buta.

Melihat mata budaknya menjadi buta, Abu Jahal berupaya membujuknya agar kembali kepada ajaran nenek moyang.

Esoknya, mata Zunairah yang buta akibat siksaan Abu Jahal sembuh seperti sediakala. Abu Jahal yang menyaksikannya merasa terheran-heran. Namun, dasar orang tak beriman, dia malah berkata, “Ini pasti karena sihir Muhammad.”

Untunglah Abu Bakar datang dan memerdekakan Zunairah.

Perlakuan musyrikin Mekkah semakin buas. Mereka meneror, mengintimidasi, bahkan melakukan penganiayaan di luar batas kemanusiaan kepada orang-orang muslim. Kalangan musyrikin berasumsi bahwa penzaliman yang mereka lakukan bertubi-tubi kepada umat muslim lambat laun akan menciutkan nyali mereka. Namun, musuh-musuh Islam itu justru melihat realita yang sebaliknya. Mereka terbelalak heran karena umat muslim semakin menunjukkan jati diri mereka, bersemangat menggaungkan ajaran tauhid di bumi Mekkah.

Kalangan Quraisy kian belingsatan. Ternyata cara konvensional tidak cukup untuk menghambat laju dakwah Islam. Orang-orang Quraisy lalu memikirkan cara diplomasi. Mereka mengutus Utbah bin Rabi'ah yang terkenal pandai.

Utbah mendatangi Rasulullah saw., dan berkata, “Wahai anak saudaraku, kami mengetahui kedudukanmu di tengah kami. Engkau datang kepada kaummu dengan suatu hal yang besar dan memecah belah mereka. Dengarkanlah apa yang kami tawarkan kepadamu. Barangkali engkau akan menerima walau sebagiannya saja.”

Rasulullah saw., menjawab, “Katakanlah, wahai Utbah.”

Utbah menjelaskan, “Jika engkau menginginkan harta, niscaya kami akan mengumpulkan harta bagimu sehingga engkau akan menjadi orang yang paling kaya di seluruh kota Mekkah. Jika engkau ingin jadi orang terpandang, kami akan menjadikan kamu sebagai raja. Jika engkau terkena gangguan jin sehingga tidak mampu menolaknya dari dirimu, kami akan mencarikan dukun dan kami menanggung semua biaya sehingga engkau sembuh.”

Rasulullah saw., membaca Surah As-Sajdah yang antara lain berisi tentang pengingkaran orang-orang kafir atas Al-Qur’an.

Setelah mendengar ayat itu, Utbah bangkit. Dia merasakan getaran yang menggertak hatinya. Dia menuju kaumnya dan mengatakan apa yang disampaikan Rasulullah saw. Seketika itu pula kaumnya geram. Mereka bahkan menuduh Utbah terkena sihir sang Nabi.

Dua Sosok Penyangga Dakwah

Sungguh Allah Mahakuasa. Dua orang yang dikenal kuat, tangguh, jantan, keras, dan sangat ditakuti oleh penduduk Arab telah mengucapkan janji setia kepada Rasulullah saw. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi kontinuitas

serta eksistensi dakwah pada masa mendatang. Mereka adalah Hamzah—paman Rasulullah saw.—dan Umar bin Khattab.

Semula Hamzah termasuk orang kafir yang menyembah berhala. Dia cukup fanatik pada keyakinannya. Dia sering bertawaf ketika pulang bekerja sebagai ungkapan rasa syukurnya. Suatu ketika dia mendapati kemenakannya itu bersimbah darah karena dilukai Abu Jahal.

Melihat kondisi itu, apalagi ketika mengetahui orang-orang tidak memberikan pembelaan pada keponakannya, Hamzah amat geram. Datanglah ia ke hadapan Abu Jahal dan membalas perlakuannya atas diri Rasulullah. Itulah salah satu dorongan yang membuat Hamzah memeluk Islam.

Adapun Umar bin Khattab yang semula memusuhi Rasulullah, berbalik arah menjadi pengikut yang setia. Lantunan ayat suci Al-Qur'an yang didengar syahdu di rumah saudara perempuannya yang telah masuk Islam membuat hatinya tunduk. Tanpa ragu, Umar datang ke hadapan Rasulullah dan mengucapkan syahadat.

Kehadiran dua singa Arab itu di kalangan umat Islam telah mengubah *mainstream* dakwah yang semula lemah menjadi kuat.

Kabar ini membuat kalangan musyrikin terperanjat. Dua orang berpengaruh di tanah Arab telah menjadi muslim. Untuk itu, tidak ada jalan kecuali harus memerangi dakwah kaum muslim melalui jalur-jalur strategis. Mereka memikirkan beragam cara. Setelah tindakan anarkis dianggap tidak adaptif, maka jalur ekonomi menjadi arah pergerakan.

Kaum musyrikin mengadakan pertemuan dan menetapkan kesepakatan embargo ekonomi agar penduduk Mekkah tidak menjual barang apa pun. Mereka pun mengeluarkan larangan untuk menikah dengan kaum muslim.

Ketika ada kabilah dagang datang ke Mekkah, Abu Lahab telah siap menghadang. Dia mengarahkan para penjual agar tidak menjual barang dagangan mereka kepada kaum muslimin. Abu Lahab bahkan sanggup membeli dengan harga yang jauh lebih mahal.

Akibat embargo itu, Rasulullah saw., dan kaum muslimin harus berlindung di perkampungan Bani Hasyim dan mengalami penderitaan hebat. Kelaparan terjadi di mana-mana selama tiga tahun. Seorang sahabat bernama Saad bin Abi Waqas pernah mendapati sepotong kulit unta kering lalu ia jadikan makanan selama tiga hari.

Meskipun kaum muslimin mendapatkan berbagai ujian selama tiga tahun tersebut, aktivitas dakwah tidak pernah padam. Beberapa orang Quraisy berbaik hati menentang pemboikotan itu hingga mengakhiri masa embargo kepada kaum muslimin.

Tahun Kesedihan

Tidak ada yang tahu kapan kebahagiaan datang dan pergi. Belum lama setelah penderitaan dan kelaparan akibat embargo ekonomi mereda, Rasulullah saw., kembali mengalami ujian. Betapa perih hati beliau ketika orang-orang tercinta yang selama ini membantu dalam duka dan menjadi teman pelipur lara, harus menghadap ke hadirat-

Nya. Khadijah mangkat. Beberapa minggu kemudian, Abu Thalib menyusul.

Rasulullah saw., tidak bisa lagi menatap wajah sang paman yang selalu membela dan tidak dapat lagi bersanding dengan istri yang rela menghabiskan seluruh kekayaan demi kemuliaan syariat-Nya. Rasulullah saw., sangat sedih ketika kehilangan kedua orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beliau itu. Para sejarawan bahkan menamakan tahun tersebut sebagai Tahun Kesedihan (*Amul Huzni*).

Sebaliknya, orang-orang musyrikin justru bergembira dengan kabar itu. Mereka menganggap Rasulullah saw., tidak lagi memiliki orangtua yang mampu melindungi dan istri yang dapat meringankan beban penderitaan beliau.

Pemuka kafirin Quraisy bersorak dan mempersiapkan berbagai manuver kotor. Tidak ada lagi yang mereka takuti. Penganiayaan kembali menjadi pemandangan sehari-hari. Mereka bahkan berani menganiaya Rasulullah saw., dengan melempari kotoran dan mencaci maki habis-habisan. Fatimah Az-Zahra, putri beliau, sampai menangis tersedu melihat peristiwa bengis itu.

Oleh karena kondisi Mekkah kian tak terkendali, Rasulullah saw., bermaksud mencari tempat yang lebih kondusif untuk kelangsungan dakwah beliau. Tujuan beliau adalah Thaif. Dengan harapan besar agar penduduk Thaif lebih toleran dan mau menerima misi kerasulan-Nya, berangkatlah beliau menempuh jarak sejauh 70 kilometer.

Sayangnya, perlakuan orang-orang Thaif tidak jauh berbeda. Mereka tak ubahnya keledai dungu yang tak mampu mendengar seruan kebenaran. Ajakan Rasulullah saw., malah berbalas ejekan dan penghinaan.

Meski begitu, Rasul yang mulia ini masih berharap kepada Allah, “Jika Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli pada mereka.”

Rasulullah saw., lalu bertemu dengan seorang budak bernama Addas yang kemudian menolongnya. Addas adalah budak milik Utbah bin Abi Rabi’ah dan saudaranya, Syaibah, orang-orang Thaif yang kaya raya.

Addas menceritakan keadaannya sebagai Nasrani dari Nainawa. Rasulullah juga menjelaskan keadaan beliau sebagai seorang utusan Allah. Akhirnya, Addas masuk Islam sehingga menambah jumlah kaum muslimin.

Setelah mempertimbangkan keadaan orang-orang Thaif yang tak jauh berbeda dengan preman Quraisy, Rasulullah saw., memutuskan kembali ke Makkah. Beliau berharap agar apa yang beliau sampaikan mendapat sambutan positif dari orang-orang di sana.

Perjalanan Menuju Langit

Perlakuan penduduk Makkah dan Thaif yang menjadi sentra perjuangan dakwah seakan mengimpit semangat dakwah Rasulullah saw. Ke mana pun kaki beliau melangkah, hinaan dan cacian selalu menimpa beliau. Tidak ada yang mampu menolong, tidak ada tempat bergantung, tidak ada kekuatan yang mahahebat, kecuali yang datang dari Allah. Ada semacam totalitas yang mengharuskan Rasulullah saw., meyakini bahwa apa yang terjadi dalam hidup beliau tak lain adalah kehendak Allah semata.

Ketika pulang menuju Makkah dengan kondisi letih dan payah, terjadilah peristiwa Isra’ Mi’raj. Perjalanan suci

menuju alam Tuhan. Di sana Allah swt., memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Selain untuk menghibur dan membesarkan hati kekasih-Nya yang telah mendapat berbagai ujian dan cobaan berat, peristiwa itu menjadi wisata rohani yang membuat beliau melupakan segenap kekelaman hidup beliau serta meneguhkan keimanan kepada-Nya. Allah mengabadikan kisah ini dalam surah Al-Israa' dan An-Najm.

“Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Israa' [17]: 1)

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” (QS. An-Najm [53]: 13–18)

Peristiwa itu pun menyebar dan menjadi buah bibir. Banyak kalangan yang menyangsikan, kecuali Abu Bakar. Beliau yakin benar apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw adalah hak. Sejak itulah Abu Bakar mendapat gelar *shiddiq*, yaitu yang selalu membenarkan.

Meski peristiwa Isra' Mi'raj telah tersiar, keadaan Mekkah tidak banyak berubah, tetap carut-marut. Tekanan pada Rasulullah saw., dan umat muslim semakin liar. Pada kondisi itu turunlah perintah hijrah dari Allah. Hijrah ini bukan karena takut atau melarikan diri, namun untuk menghindari kebekuan dakwah.

Sementara itu, para musyrikin Quraisy mengadakan konsolidasi di Darun Nadwah. Mereka memantapkan strategi untuk mengusir dan membunuh Rasulullah saw. Salah seorang dari mereka mengusulkan agar beliau dibelenggu dengan besi lalu dibuang di penjara sehingga mati kelaparan. Sebagian lagi mengusulkan agar beliau dibuang dari Mekkah dan diusir. Abu Jahal mengusulkan agar mereka mengambil pemuda yang kuat dari setiap keluarga Quraisy, kemudian memberi pedang yang terhunus dan memukulkan pedang itu ke tubuh Rasulullah saw. Beragam persekongkolan itu disingkap dalam Surah Al-Anfal [8] ayat 30.

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.”

Ketika para musyrikin Mekkah mempersiapkan eksekusi, Rasulullah saw., telah merencanakan keberangkatan hijrah. Ketika orang-orang kafir itu mengetahui rencana tersebut, mereka terus melakukan pengejaran. Rasulullah saw., memutuskan mencari perlindungan di sebuah gua di Gunung Tsur.

Abu Bakar yang menemani beliau sempat khawatir, membayangkan bagaimana dia harus berhadapan dengan kaum kafirin yang berjumlah jauh lebih banyak. Namun, Rasulullah saw., meneguhkan keyakinan sahabat beliau itu, “Sesungguhnya Allah bersama kita.”

Atas pertolongan Allah semata, pada tahun 622 M (tahun pertama hijrah), kaum muslimin sampai di Madinah. Mereka mendapat sambutan hangat dari kalangan Anshar. Mereka dilindungi, kebutuhan mereka dipenuhi dengan rasa cinta kasih yang tinggi. Kemudian Rasulullah saw., meneguhkan persaudaraan di antara mereka. Di kota inilah kehidupan baru dimulai.

Abdurrahman bin Auf merasakan sendiri bagaimana eratnya tali persaudaraan itu. Dia diperkenalkan dengan Sa'ad bin Rabi', seorang konglomerat dari Madinah. Sa'ad menawarkan agar membagi sebagian hartanya. Sa'ad yang mempunyai dua istri, siap menceraikan salah satunya jika diminta. Namun, Abdurrahman menolak kebaikan sahabatnya itu dengan lembut.

Allah mengabadikan kisah ini di dalam Al-Qur'an,

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Hasyr [59]: 9)

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah rida terhadap mereka dan mereka rida terhadap Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]: 100)



Fase III: Perang Mahahebat

Setelah beberapa waktu, posisi Islam di Madinah semakin kokoh dan teratur. Kehidupan sahabat berangsur-angsur mengalami kemajuan.

Salah satu materi penting yang menjadi perhatian Rasulullah saw., selanjutnya adalah masalah kemiliteran untuk keperluan perang. Hal ini merupakan antisipasi atas penzaliman oleh kaum kafir. Jika diplomasi tidak mampu menundukkan kezaliman mereka, berjihad (perang) bukanlah perbuatan terkutuk, melainkan menjadi tindakan terpuji.

Pada tahun kedua hijrah terjadi pertempuran maha-dahsyat yang terkenal dengan nama Perang Badar. Perang suci yang melibatkan seluruh komunitas Islam ini menjadi tonggak sejarah perjuangan Islam pada masa berikutnya.

Perang Badar

Antusiasme sahabat dalam Perang Badar memang luar biasa. Mereka menyadari bahwa kesempurnaan iman hanya akan terbentuk jika cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih didahulukan daripada cinta kepada diri sendiri, bahkan pada dunia dan seisinya.



Ilustrasi Pertempuran Badar masa Kesultanan Utsmaniyah yang sekarang tersimpan di Museum Topkapi, Turki

Pasukan musyrikin datang dengan persenjataan memadai. Pedang-pedang mereka tampak mewah. Mereka pun mengenakan baju besi yang indah. Kontras sekali dengan kondisi kaum muslimin yang apa adanya.

Betapa tidak, pasukan musyrikin terdiri atas 1.000 orang prajurit, sedangkan kaum muslimin hanya 319 orang. Sangat tidak sepadan. Pasukan Mekkah berjumlah hampir tiga kali lipat serta memiliki perlengkapan dan senjata memadai.

Dalam keadaan demikian, timbul sedikit kegelisahan di benak Rasulullah saw. Dengan sungguh-sungguh dan khusyuk Rasulullah saw., menengadahkan kedua tangan, meminta pertolongan kepada-Nya. “Ya Allah, tepatilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Wahai Allah, berikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau musnahkan pasukan Islam yang kecil ini, Engkau tidak akan disembah setelahnya di muka bumi.”

Allah menjawab, *“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.’ Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bantuan itu), melainkan sebagai kabar gem-bira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* **(QS. Al-Anfaal [8]: 9–10)**

Setelah itu, Rasulullah saw., menghampiri Abu Bakar dan berkata, “Sampaikan berita gembira, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya telah datang kepadamu bantuan dari Allah.”

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.’ Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-

Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka.” (QS. Al-Anfaal [8]: 12–14)

Dalam pertempuran itu, orang-orang kafir Mekkah kocar-kacir dan takluk. Terbunuhlah 70 kafirin, 70 orang tertawan, dan sebagian pasukan melarikan diri. Abu Jahal dan dedengkot Quraisy terbunuh dalam perang itu.

Diriwayatkan Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw., meninggalkan para korban Perang Badar selama tiga hari. Setelah itu, beliau mendatangi mereka. Di sana beliau berdiri seraya berseru, “Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayya bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi’ah, dan wahai Syaibah bin Rabi’ah, bukankah kalian telah menemui janji Tuhan kalian dengan sebenarnya? Sungguh aku telah mendapatkan janji Tuhanku yang sebenarnya.”

Umar mendengar sabda beliau itu, lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa mendengar dan bagaimana mungkin mereka bisa menjawab sedangkan mereka telah busuk menjadi bangkai?”

Beliau bersabda, “Demi Zat yang jiwaku ada di tangannya, pendengaran mereka terhadap perkataanku itu lebih tajam daripada kalian, tetapi mereka tidak mampu menjawabnya.”

Setelah itu, mayat-mayat tersebut diseret dan dilemparkan ke sumur Badar.

Kemenangan dalam Perang Badar membawa kekuatan baru yang semakin mengokohkan kedudukan

Islam di muka bumi. Bersamaan dengan itu, aneka ritual Islam mulai diturunkan. Secara bertahap, aturan Islam diberlakukan termasuk penetapan bulan Ramadhan, pelaksanaan ibadah haji, serta arah kiblat. Kiblat shalat yang semula di Yerusalem berpindah ke Ka'bah.

Di sisi lain, kemenangan kaum muslimin membawa konsekuensi yang menyakitkan bagi kalangan musyrikin Mekkah. Mereka mulai menyusun kekuatan baru dengan membentuk armada dan pasukan yang lebih hebat daripada sebelumnya. Dengan persiapan yang sudah matang, mereka bertekad merebut kemenangan dari tangan kaum muslimin.



Gunung Uhud, menjadi saksi pertempuran antara kaum muslimin dengan kafirin Makkah

Perang Uhud

Pada tahun ketiga hijrah, dengan dukungan bala tentara sebanyak 3.000 personel yang dikomandoi Abu Sufyan, pasukan musyrikin melakukan penyerangan. Peristiwa ini

kemudian terkenal dengan nama Perang Uhud karena terjadi di Bukit Uhud. Dalam peperangan ini kaum muslimin kembali menuai kemenangan. Namun, situasi itu tidak berlangsung lama. Ketika kaum musyrikin berlari terbirit-birit dan meninggalkan harta mereka, kaum muslimin terpesona dan berkeinginan untuk merebut harta tersebut.

Pasukan muslim yang berjaga di atas Bukit Uhud akhirnya turun ke lembah untuk mengambil harta rampasan. Melihat banyak prajurit Islam yang meninggalkan pos di atas bukit, Khalid bin Walid memerintahkan pasukan kafir yang tersisa untuk berbalik menyerang.

Pemimpin pasukan musyrikin yaitu Khalid bin Walid—yang kemudian menjadi tokoh panglima muslim—adalah orang yang sangat genius dalam peperangan. Serangan balik yang dilakukan Khalid sangat cepat dan mengejutkan. Banyak muslimin yang syahid saat melindungi Rasulullah saw. Dalam peperangan tersebut, hidung sang Nabi pun terluka, beberapa gigi beliau copot, serta kepala beliau yang mulia terluka dan mengucurkan darah.

Thabrani menceritakan, “Ketika kaum musyrikin telah meninggalkan medan Perang Uhud, wanita-wanita sahabat keluar untuk memberikan pertolongan kepada kaum muslimin. Di antara mereka yang keluar terdapat Fatimah. Ketika bertemu Nabi saw., Fatimah memeluk dan mencuci luka-luka beliau dengan air, sehingga semakin banyak darah yang keluar. Tatkala Fatimah melihat hal itu, dia mengambil sepotong tikar, lalu membakar dan membubuhkannya pada luka itu sehingga melekat dan darahnya berhenti keluar.”

Konon, anggota pasukan muslim yang gugur lebih banyak daripada prajurit kafir yang mati. Prajurit Islam yang syahid berjumlah 70 orang, sedangkan dari pihak pasukan kafir berjumlah 23 orang.

Salah seorang yang gugur dari pihak kaum muslimin adalah Hamzah, paman Rasulullah saw. Istri Abu Sufyan yang bernama Hindun bahkan membelah perut dan memakan jantung Hamzah dengan keji. Peristiwa ini sungguh merupakan kebiadaban yang menjadi catatan sejarah di sepanjang peperangan melawan kalangan kafir.

Ketika berada di depan jasad paman beliau itu, Rasulullah saw., teringat saat Abu Jahal mencela dan menyakiti beliau di Mekkah. Hamzahlah pembela beliau. Rasulullah saw., tidak mampu menyembunyikan kedukaan beliau. “Saya tidak akan menderita kedukaan sebagaimana derita yang menimpa atas dirimu dan saya tidak berada dalam suasana yang lebih menusuk hatiku seperti sekarang ini,” kata beliau.

Beberapa saat kemudian turunlah ayat-ayat Al-Qur’an yang mendidik kaum muslimin agar bersikap ikhlas dan mengerti bahwa kekalahan mereka akibat terlalu mengharap jasa duniawi, yaitu harta rampasan yang hanya memuaskan nafsu, kendati ada juga yang mencari rida-Nya.

“Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu dan sesungguhnya Allah

telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.”
(QS. Ali Imran [3]: 152)

Perang Parit

Perang Uhud bukanlah perang yang terakhir. Masih ada beberapa peperangan lain yang dilalui para mujahid Islam untuk menyebarkan kalimat Allah di muka bumi.

Peperangan yang mahadahsyat kembali terjadi pada tahun kelima hijrah. Perang itu timbul karena hasutan pemuka Yahudi, Bani Nadhir dan Bani Wail, yang telah berhasil membujuk kalangan Quraisy agar memerangi Rasulullah saw. Mereka memberikan jaminan perlindungan dan dukungan. Tawaran yang menggiurkan ini bersambut sebab kalangan Yahudi bersedia menyepakati kewajiban menyerahkan hasil panen kurma Khaibar selama setahun.

Strategi Yahudi agaknya sukses menyatukan kelompok-kelompok kafirin untuk menentang kaum muslimin. Mereka berencana menyerang Madinah dengan kekuatan 10.000 tentara.

Berita itu diketahui Rasulullah saw., yang kemudian memerintahkan kaum muslimin bersiap menghadapinya. Dalam persiapan itu, pendapat menarik datang dari Salman Al-Farisi. Ia mengusulkan agar membuat parit di sekitar Madinah. Rasulullah saw., menganggap cemerlang usulan. Pembuatan parit segera dilakukan secara bergotong royong dalam kondisi iklim yang kurang mendukung. Lalu, digalilah parit di bagian utara Madinah selama sembilan/sepuluh hari.

Pasukan Mekkah mendatangi Madinah dan melakukan pengepungan selama tiga minggu dengan penyerangan ofensif. Namun, parit-parit yang terpasang di sekitar Madinah menghalangi langkah mereka melakukan penyerangan lebih jauh. Hanya anak-anak panah yang meluncur sia-sia.

Amr bin Abdi Wadd, jawara Arab yang sangat ditakuti, dan kuda tunggangannya mampu melompati parit. Dengan sombong ia menantang siapa saja yang berani bertarung dengannya. Tantangan itu ia ulangi tiga kali berturut-turut. Tiga kali pula Ali bin Abi Thalib menyatakan kesediaannya melayani tantangan itu. Rasulullah saw., mengizinkan. Ali berhasil memenggal kepala Amr setelah melalui pertarungan yang sengit.

Di sisi lain, cuaca buruk dan udara dingin yang sangat menusuk tulang membuat pasukan kafirin kian putus asa. Dalam keadaan malam yang gelap diiringi angin kencang dan dingin, Rasulullah saw., memerintahkan Hudzaifah melakukan pengintaian dan menyusup di tengah-tengah pasukan musuh dan mendapatkan berita tentang keadaan mereka.

Sampai di tengah-tengah musuh, Hudzaifah mendapati Abu Sufyan yang sedang menghangatkan tubuhnya dengan api. Melihat itu, Hudzaifah segera memasang anak panah, ingin memanahnya. Namun, ia ingat pesan Rasulullah saw., agar tidak melakukan tindakan apa pun. Kemudian ia meletakkan anak panahnya dan kembali kepada Rasulullah saw.

Abu Sufyan sebagai pejabat perang merasakan ketidaknyamanan situasi itu. Ia memerintahkan, "Wahai

orang-orang Quraisy, kalian tidak dapat bertahan di tempat ini. Kuda-kuda kita telah melarikan diri, unta-unta kita tidak menentu ke mana kaburnya, orang-orang dari Bani Quraidha pun telah berkhianat. Kita diserang angin keras. Pergilah kalian pulang karena aku pun akan pergi.”

Akhirnya, pasukan musyrikin pulang ke negeri mereka dengan tangan hampa. Sementara itu, terhadap pengkhianatan yang dilakukan Yahudi, Rasulullah saw., melakukan diplomasi jitu sehingga memungkinkan adanya proses politik yang berjalan secara menawan dengan sejumlah kompensasi.

Perjanjian Hudaibiyah

Penyebaran Islam di Madinah telah mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, Rasulullah saw., masih sangat mengingat tempatnya dilahirkan dan menggembala kambing. Terlebih ketika turun perintah untuk melakukan ibadah haji di Mekkah, tempat beliau dibesarkan dan diusir oleh masyarakat Arab.

Setelah enam tahun di Madinah sejak hijrah, beliau bermaksud mengajak kaum muslimin untuk melaksanakan perintah haji kecil (umrah) dengan mengunjungi Ka'bah yang menjadi tempat patung-patung berhala bersandar. Sayangnya, keberangkatan beliau mengunjungi Baitullah ternyata tidak mendapat respons positif dari penduduk Mekkah. Mereka berupaya menghalangi misi beliau dengan beragam cara. Kalangan Mekkah bersiaga terhadap kekuatan militer kaum muslimin yang semakin berkembang.

Oleh karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah di Makkah, Rasulullah saw., akhirnya tetap tinggal di Hudaibiyah. Tidak mungkin kembali ke Madinah dengan kehampaan. Lalu beliau mengutus Usman bin Affan sebagai delegasi yang mengabarkan bahwa Rasulullah saw., datang bukan untuk berperang melainkan untuk melaksanakan ibadah umrah sebagai rasa syukur kepada Allah.

Sebagian pemuka Makkah memahami hal itu dan menginginkan sebuah kesepakatan politik yang menguntungkan. Perundingan pun terjadi. Perjanjian itu—kemudian populer dengan sebutan Hudaibiyah—berisi berbagai syarat dan kompensasi yang harus diterima kaum muslimin sekalipun pahit.

Secara garis besar, isi perjanjian tersebut adalah, *“Dengan nama Tuhan. Ini perjanjian antara Muhammad saw., dan Suhail bin Amru, perwakilan Quraisy. Tidak ada peperangan dalam jangka waktu sepuluh tahun. Siapa pun yang ingin mengikuti Muhammad saw., diperbolehkan secara bebas. Dan siapa pun yang ingin mengikuti Quraisy, diperbolehkan secara bebas. Seorang pemuda yang masih berayah atau berpenjaga, jika mengikuti Muhammad saw., tanpa izin, akan dikembalikan lagi ke ayahnya dan penjaganya. Bila seseorang mengikuti Quraisy, ia tidak akan dikembalikan. Tahun ini Muhammad saw., akan kembali ke Madinah. Tahun depan mereka dapat masuk ke Makkah untuk melakukan tawaf di sana selama tiga hari. Selama tiga hari itu penduduk Quraisy akan mundur ke bukit-*

bukit. Mereka haruslah tidak bersenjata saat memasuki Mekkah.”

Kendati sempat mendapat penentangan dari kalangan sahabat, Rasulullah saw., memahami keputusan berlangsungnya perjanjian itu dengan jiwa kenegarawanan dan wibawa sebagai seorang rasul panutan umat yang sangat toleran. “Aku adalah hamba Allah swt., dan Rasul-Nya. Aku tidak mungkin menentang perintah-Nya dan Dia tidak mungkin akan menyia-nyiakan aku,” sabdanya.

Mereka yang pada awalnya kontra tidak memahami bahwa persetujuan tersebut bukan semata-mata keinginan pribadi Rasulullah saw. Di balik perundingan itu sebenarnya terdapat pengakuan kedaulatan Islam yang selama ini dilibas eksistensinya. Kelak perjanjian tersebut memang membawa perkembangan positif. Allah telah mengabarkan hal itu dengan turunnya Surah Al-Fath [48] ayat 1–5 yang sangat menyenangkan hati beliau.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir

di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.”

Peristiwa Fathu Mekkah

Konsentrasi Rasulullah saw., selama tinggal di Hudaibiyah dan setelah kembali ke Madinah adalah memperluas penyebaran dakwah. Rasulullah saw., mulai mengirimi utusan untuk memperkenalkan Islam kepada kaisar dan raja-raja besar. Ini adalah tindakan berani karena ketika itu penguasa Barat dan Timur yang menjadi pusat pengendali peradaban dunia masih berada dalam konsepsi pagan yang menyesatkan. Rasulullah saw., mengajak Kaisar Persia, Mesir, Bizantium, dan raja-raja Abessina untuk mengikuti Islam.

Di samping itu, agenda yang cukup penting adalah menumpas kelompok Yahudi dari Jazirah Arab. Beliau bersabda, “Sungguh aku akan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab sehingga tidak ada seorang pun tinggal kecuali orang Islam.”

Peristiwa bersejarah tiada banding hingga kini adalah penaklukan Mekkah. Sebuah penaklukan tanpa pertumpahan darah di Jazirah Arab.

Pada tanggal 10 Ramadhan tahun kedelapan hijrah, Rasulullah saw., beserta 10.000 tentara bergerak dari Madinah menuju Mekkah. Di tengah-tengah pasukan yang besar jumlahnya itu, Rasulullah saw., menunggangi unta dengan menundukkan kepala hingga kepala beliau nyaris

menyentuh punggung unta yang beliau naiki. Beliau merendahkan diri di hadapan Allah.

Memasuki kota Mekkah merupakan kemenangan akbar yang memberikan kesejukan bagi kaum muslimin dan kafirin Arab yang dengan sukarela akhirnya tunduk ke dalam Islam. Hari itu Rasulullah saw., memberikan pengampunan dan keamanan pada semua manusia tanpa peperangan. Tidak ada kebencian dan dendam seperti yang selama ini dikhawatirkan oleh orang-orang musyrik Mekkah.

Abdullah bin Rawahah tidak dapat menahan diri. Ia sempat menantang kalangan Quraisy berperang. Namun, Umar bin Khattab mencegahnya dan menyarankan untuk mengucapkan kalimat yang kini tidak asing bagi masyarakat Islam, *“Laa ilaha illallah wahdah, wanashara abdah, wa’a’azza jundah, wahadalal ahzaba wahdah.* Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, yang menolong hamba-Nya, memperkuat tentara-Nya, dan menghancurkan sendiri musuh yang bersekutu.” Al-Qur’an menyebut kemenangan ini sebagai kemenangan nyata dan penyempurnaan karunia-Nya di muka bumi.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat. (QS. Al-Fath [48]: 1–3)

Di sinilah kegembiraan besar umat muslimin. Mereka dapat dengan tenang melaksanakan ibadah umrah.



Ilustrasi kaum muslimin bergerak menuju Makkah dalam The Life of The Prophet

Saat tinggal di Mekkah, tidak sedikit pun tebersit keinginan Rasulullah saw., untuk menumpas mereka yang dulu sempat menganiaya beliau kendati hal itu amat mudah beliau lakukan.

Dulu, di padang tandus itu beliau diusir dan dihina tanpa mengenal belas kasihan. Teringat apa yang pernah dilakukan mereka terhadap cucu Abdullah bin Abdul Muthalib yang bergelar Al-Amin itu, tidak saja oleh tetangga kanan kirinya, namun juga sanak saudara dan keluarga terdekat. Penganiayaan terhadap beliau sungguh menyakitkan. Bayangkan apabila hal itu terjadi pada kita. Mungkin tidak ada lagi ampun. Di saat lemah, kita diinjak. Ketika kuat, mampukah kita bersikap bijaksana dengan memaafkan kesalahan mereka?

Kegembiraan lain yang melingkupi hati kaum muslimin adalah ketika pejuang-pejuang Mekkah yang amat andal di medan laga, di antaranya adalah Khalid bin Walid serta Amr bin Ash, menyatakan diri sebagai umat yang meyakini risalah Rasulullah saw. Di satu sisi, hal ini menambah kekuatan armada militer yang amat bermanfaat bagi perjuangan Islam pada masa mendatang. Pemuka Quraisy yang sangat getol memusuhi Islam, Abu Sufyan, tak luput dari keinginannya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Memang tersisa riak-riak dan problem internal seperti kemunafikan yang masih menghantui kaum muslimin, serta penaklukan wilayah berbasis kemusyrikan di Semenanjung Arabia—seperti Perang Hunain dan Perang Thaif—serta wilayah selatan Arabia, di antaranya Yaman, Bahrain, dan Oman. Namun, secara global kondisi kaum muslimin berkembang relatif pesat. Eksistensinya pun semakin kuat.

Pada tahun kesembilan hijrah, berbagai kemenangan berpihak pada pasukan Islam, baik di daerah-daerah di wilayah Arabia utara maupun selatan. Rasulullah saw., bahkan memimpin sendiri ekspedisi ke Tabuk dan memperoleh kemenangan yang menggembirakan.

Di sisi lain, penaklukan oleh Islam membawa dampak positif karena berhasil menyatukan perpecahan yang menghinggapi masyarakat Arab dengan menghilangkan berbagai diskriminasi dan distorsi sosial. Perbedaan yang menghiasi kondisi alamiah dasar manusia, baik dari warna kulit, strata ekonomi maupun golongan, lambat laun tereduksi.

Tahun kesepuluh hijrah adalah masa emas. Pada saat itu telah tercipta kesempurnaan Islam yang dengan perantaraan dan perjuangan Rasul mulia ini berhasil melewati masa-masa kritis hingga menuju kejayaan. Allah menyempurnakan agama langit ini dengan turunnya Surah Al-Maaidah [5]: 3.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam menjadi agama bagimu.”

Pada tahun itu pula Rasulullah saw., melaksanakan ritual besar yang hingga kini menjadi simbol bagi integralitas manusia di seluruh dunia. Tidak ada lagi kebanggaan duniawi, kepangkatan, dan nasab. Hanya kesalehan (ketakwa'an) yang menjadi tolok ukurnya. Ibadah yang berdimensi kemanusiaan ini dilakukan sebagai aplikasi dari rukun Islam kelima dengan mengunjungi Baitulharam.

Rasulullah saw., bersama kaum muslimin melakukan ibadah haji secara sempurna, yang selanjutnya menandai berakhirnya masa kenabian beliau. Dalam sejarah, haji itu dikatakan sebagai haji wada' atau haji perpisahan.

Berikut petikan pidato beliau di Arafah menjelang akhir haji wada' pada 9 Dzulhijjah tahun kesepuluh hijrah,

“Segala puji bagi Allah. Kita memuji Dia serta meminta pertolongan kepada-Nya, ampunan-Nya, serta bertobat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan yang ada dalam diri kita serta dari amal yang buruk. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang mampu menyesatkan. Tidak ada seorang pun yang bisa memimpin orang yang Dia sesatkan ke jalan yang lurus. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku berpesan kepada kamu sekalian, wahai hamba-hamba Allah, supaya berbakti kepada Allah, dan aku anjurkan padamu untuk taat kepada-Nya, dan aku memulai pembicaraan ini dengan cara yang baik.

“Wahai manusia sekalian, dengarlah (nasihat-nasihat) dariku. Aku hendak menerangkan kepadamu karena aku sesungguhnya tidak tahu pasti kalau-kalau

aku sudah tidak dapat bertemu dengan kamu sekalian sesudah tahun ini, di tempat aku berdiri.

“Wahai manusia, sesungguhnya darah-darah, harta benda, dan kehormatanmu adalah suci dan tidak dapat diganggu gugat, seperti sucinya hari ini di kota ini hingga kamu bertemu dengan Tuhanmu. Sesungguhnya kamu sekalian akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia akan bertanya tentang segala perbuatanmu. Perhatikan! Bukankah aku telah menyampaikan, Ya Allah saksikanlah.

“Maka siapa yang diberi amanat, tunaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya. Sesungguhnya riba jahiliah telah dihapuskan dan yang pertama dihapuskan adalah riba atas pamanku, Abbas bin Abdul Muthalib. Dihapuskan penuntutan darah untuk pertama kali atas darah Amir bin Rabi’ah bin Al-Harits. Upacara-upacara jahiliah pun dihapuskan, kecuali penjagaan terhadap Baitullah serta pemberian minum pada musim haji.

“Ingatlah, berlakulah baik kamu terhadap wanita karena mereka adalah penolongmu. Mereka tidak memiliki sesuatu pun bagi diri mereka sendiri dan kamu mengambil mereka sebagai amanah Allah. Kehormatan mereka dihalalkan buatmu dengan nama Allah. Jika mereka taat kepadamu dalam hal ini, janganlah engkau perlakukan mereka secara tidak adil. Saksikanlah, bukankah sudah aku sampaikan? Ya Allah, jadilah saksi atas peristiwa ini.

“Sesungguhnya telah aku tinggalkan bagi kamu sekalian apa-apa yang jika kamu sekalian berpegang

teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan sunah rasul-Nya.

“Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu dan bapakmu satu. Setiap kamu berasal dari Adam, sedangkan Adam dari tanah. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Tidak ada kelebihan orang Arab dan bukan Arab kecuali takwa.”

Kemudian Rasulullah saw., berkata sambil mengangkat jari manis beliau ke langit dan kemudian ke arah khalayak ramai, *“Ya Allah, jadilah saksi. Ya Allah, jadilah. Ya Allah, jadilah saksi atas peristiwa ini.”*

Sekembalinya dari ibadah haji, Rasulullah saw., menuju Madinah. Namun, bukan berarti tugas dakwah telah usai. Perjuangan tetap berlangsung. Persiapan misi jihad di berbagai wilayah terus dilancarkan agar kelangsungan Islam semakin kokoh.

Sayangnya, tanda perpisahan dengan manusia mulia itu kian dekat. Suatu hari Rasulullah saw., merasakan demam yang cukup hebat. Beliau bahkan merasa tidak mampu lagi memimpin shalat bersama para sahabat. Beliau memerintahkan Abu Bakar menjadi imam.

Beberapa saat kemudian datang putri tercinta beliau, Fatimah ra. Ketika Rasulullah saw., melihatnya, beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau kiri beliau. Lalu beliau berbisik kepadanya.

Seketika Fatimah menangis, suatu tanda dia akan berpisah dengan ayahnya. Namun, setelah Rasulullah saw., berbisik untuk kedua kalinya, Fatimah tersenyum—

yang selanjutnya dikabarkan bahwa Fatimah kelak menjadi wanita mulia di surga.

Pada musim panas tanggal 12 Rabiul Awwal tahun kesepuluh hijrah, Rasulullah saw., wafat dalam usia 63 tahun. Beliau menuju ke hadirat Ilahi Rabbi.

Apa yang beliau ucapkan di akhir hayat beliau?

Ali bin Abi Thalib menceritakan, “Menjelang saat terakhir, Rasulullah menggerakkan bibir beliau sebanyak dua kali dan saya meletakkan telinga saya dekat dengan Rasulullah. Beliau berkata, ‘Umatku... umatku.’”

Saudaraku....

Dua puluh tiga tahun mengemban amanah ketuhanan, Rasul mulia ini kenyang dengan pahit getirnya kehidupan.

Sejak kecil beliau telah yatim piatu dan terpisah dari orang-orang terdekat beliau. Ketika wahyu turun, bertambah berat pula beban yang beliau emban. Beliau dimusuhi kerabat, dianiaya, dihujat, dihina, dan disingkirkan dari kampung halamannya. Namun, kondisi itu menempa jiwa beliau menuju keluhuran budi.

Dengan kehendak-Nya, beliau mampu membawa risalah Islam melintasi batas-batas dunia hingga hari ini. Beliau meninggalkan keteladanan yang sempurna bagi segenap alam semesta.

Begitulah perjuangan Rasulullah saw., dalam hidup beliau. Setiap napas beliau adalah perjuangan. Demi siapa? Demi kemuliaan umat beliau. Subhanallah.

Shalawat dan salam kepadamu, ya Rasulullah beserta ahlu bait dan sahabatmu yang setia.

BAB III

*40 Nasihat
Rasulullah
kepada
Umatnya*

“Allah telah memberikan petunjuk kepadaku sehingga aku bisa mengenali diriku sendiri dengan segala kelemahan dan kebinaanku.”

(Ali bin Abi Thalib)

Saudaraku,

Dalam kesehariannya, Rasulullah saw., selalu memberi nasihat kepada para sahabat beliau. Nasihat itu begitu berarti karena bisa menjadi penyejuk jiwa dan peredam gelisah. Banyak sahabat yang gundah gulana berubah menjadi gembira dan bahagia setelah mendengar nasihat beliau. Ada sahabat yang hidup berkubang dosa dan maksiat, berubah menjadi orang yang alim dalam beribadah setelah merenungi nasihat beliau.

Di tengah kehidupan modern yang semakin permisif dan kian melunturkan nilai-nilai ilahiah, nasihat beliau ibarat tetesan air di tengah padang pasir. Saat ini umat demikian asing dengan nasihat beliau, namun begitu akrab dengan beragam perubahan dan kemajuan yang melenakan.

Rasulullah saw., berpesan, “Sesungguhnya Islam itu bermula asing dan akan kembali asing. Berbahagialah orang-orang yang asing.” Para sahabat bertanya, “Siapa orang yang asing itu, ya Rasulullah?” Beliau bersabda, “Yaitu orang-orang yang memperbaiki ketika manusia dalam keadaan rusak.” (HR. Thabrani)

Sudah selayaknya kita yang hidup di zaman ini mengetahui dan memikirkan berbagai nasihat beliau yang sering kita lupakan. Setelah itu, mentadaburi guna menuju

perbaikan hidup yang lebih baik, dunia dan akhirat. Berikut nasihat beliau kepada umat Islam.

1. Ikhlas dalam beramal

“Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung niatnya. Sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridaan) Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Berpegang teguh pada sunah

“Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah Ta’ala, serta tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan karena semua perkara bid’ah adalah sesat.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Syukur

“Ada dua hal yang apabila dimiliki oleh seseorang maka dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama (ilmu dan ibadah) dia melihat kepada yang lebih tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia dia melihat kepada yang lebih bawah, lalu bersyukur kepada Allah bahwa dia masih diberi kelebihan.” (HR. Tirmidzi)

4. Berbakti kepada ibu bapak

“Rugi, rugi dan rugi (menyesal).” Sahabat bertanya, “Siapa dia, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dialah orang yang menjumpai kedua orangtuanya atau salah satunya dalam keadaan sudah berusia lanjut dan renta, namun dia tidak berbakti. Maka dia tidak masuk surga.” (HR. Muslim)

5. Mencintai saudara muslim

“Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Mencari rezeki halal

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik, tidak menerima kecuai yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firman-Nya, ‘Wahai Para Rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal salehlah.’ Dan Dia berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.’ Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, ‘Ya Rabbku, Ya Rabbku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram. (Jika begitu keadaannya) bagaimana doanya akan dikabulkan.’” (HR. Muslim)

7. Tobat

“Sesungguhnya Allah Ta’ala membentangkan tangan-Nya, yakni kerahmatan-Nya pada waktu malam untuk menerima tobatnya orang yang berbuat kesalahan pada waktu siang dan membentangkan tangan-Nya pada waktu siang untuk menerima tobatnya orang yang berbuat kesalahan pada waktu malam. Demikian terus-menerus sampai terbitnya matahari dari arah barat, yakni saat hampir tibanya hari kiamat, karena setelah ini terjadi, tidak diterima lagi tobatnya seseorang.” (HR. Muslim)

8. Takwa

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Jkutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” (HR. Tirmidzi)

9. Kedermawanan

“Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Sementara itu, orang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, serta dekat dengan neraka.” (HR. Tirmidzi)

10. Introspeksi diri

“Orang yang berakal adalah orang yang selalu mengoreksi dirinya dan memperbanyak amalan untuk bekal mati. Orang yang lemah adalah seorang yang mengikuti hawa nafsunya, tetapi berkhayal pahala kepada Allah Ta’ala.” (HR. Tirmidzi)

11. Jihad fi sabilillah

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang dapat menyamai jihad di jalan Allah?" Pertanyaan ini disampaikan hingga dua sampai tiga kali. Namun, dengan jawaban yang sama Rasulullah saw., bersabda, "Kalian tidak akan mampu melakukannya." Setelah itu berkatalah beliau, "Permisalan orang yang berjihad di jalan Allah seperti orang yang berpuasa. Dia shalat dan taat kepada ayat-ayat Allah. Dia tidak pernah berhenti dari shalat dan puasanya itu sampai orang yang berjihad pulang kembali." (HR. Muslim)

12. Zuhud terhadap dunia

Seseorang mendatangi Rasulullah saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku." Beliau menjawab, "Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah. Zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia." (HR. Ibnu Majah)

13. Bekerja keras

"Janganlah kamu berdua berputus asa dari rezeki selama kepalamu masih bisa bergerak. Manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan merah dan tidak mempunyai baju, kemudian Allah memberikan rezeki kepadanya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

14. Jujur dalam ucapan dan perbuatan

“Kalian harus jujur karena jujur itu akan menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan (jalan) ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan bersungguh-sungguh untuk senantiasa berlaku jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur sekali (shiddiq). Berhati-hatilah kamu dengan berbohong karena berbohong itu menunjukkan (jalan) kepada perbuatan jahat dan sesungguhnya perbuatan jahat itu menunjukkan (jalan) ke neraka. Seseorang yang selalu berbohong dan ia bersungguh-sungguh untuk senantiasa berbohong, di sisi Allah ia akan dicatat sebagai pembong.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

15. Kesabaran

“Sungguh seorang mukmin amat menakjubkan. Segala urusannya amat baik baginya dan hal itu tidak terdapat kecuali hanya pada orang mukmin. Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur. Tentunya hal itu amat baik bagi dirinya. Jika mendapat kemalangan, ia bersabar. Tentunya hal itu amat baik baginya.” (HR. Muslim)

16. Kepedulian terhadap sesama

“Barangsiapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa melapangkan suatu kesulitan sesama muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

17. Tawakal

“Seandainya kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya tawakal, maka kamu akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim)

18. Tipu daya dunia

“Demi Allah, bukanlah kemelaratan yang aku takuti akan menimpa kalian. Yang kutakuti adalah bila dilapangkan dunia bagi kalian sebagaimana pernah dilapangkan (dimudahkan) bagi orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba sebagaimana mereka berlomba, lalu kalian dibinasakan olehnya sebagaimana mereka dibinasakan.” (HR. Ahmad)

19. Menjaga pergaulan

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan harum darinya. Sementara itu, pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu. Kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim)

20. Mencari ilmu

“Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia, ia harus mencapainya dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan kebahagiaan akhirat, ia harus mencapainya dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan kebahagiaan kedua-duanya, ia harus mencapainya dengan ilmu.” (HR. Thabarani)

21. Persatuan umat

“Janganlah kalian saling hasad (iri), saling membenci, dan saling membelakangi (saling mendiamkan). Jadilah kalian bersaudara, wahai hamba Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

22. Larangan meminta-minta

“Seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada orang lain akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

23. Kezaliman

“Tabukah kamu siapa orang yang bangkrut itu?” Sahabat menjawab, “Ya, Rasulullah. Menurut kami, orang yang bangkrut itu adalah orang yang tidak mempunyai kesenangan dan uang.” Rasulullah saw., menjawab, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang membawa pahala shalat, zakat, puasa, dan haji tetapi ia juga datang (membawa dosa) karena memaki-maki orang, memukul orang, dan mengambil harta benda orang lain. Kebaikan orang itu diambil untuk diberikan kepada orang yang teraniaya. Tatkala kebaikan orang tersebut habis, sedangkan utang (penganiayaannya) belum terbayarkan, maka kejahatan-kejahatan dari mereka diambil dan diberikan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Tirmidzi)

24. Berdoa

”Sesungguhnya Rabb kalian Yang Mahasuci lagi Mahatinggi itu Mahamalu lagi Mahamulia, Dia malu terhadap hamba-Nya jika hamba tersebut mengangkat kedua tangan kepada-Nya lalu Dia mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan).” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

25. Sikap Malu

“Sesungguhnya apabila Allah hendak membinasakan seseorang, maka Allah mencabut rasa malu dari orang itu. Bila sifat malu sudah dicabut darinya, ia akan mendapatinya dibenci orang. Orang-orang malah dianjurkan agar benci padanya. Jika ia telah dibenci orang, dicabutlah sifat amanah darinya. Jika sifat amanah telah dicabut darinya, kamu akan mendapatinya sebagai seorang pengkhianat. Jika telah menjadi pengkhianat, dicabutlah sifat kasih sayang. Jika telah hilang kasih sayangnya, jadilah ia seorang yang terkutuk. Jika ia telah menjadi orang terkutuk, lepaskan tali Islam darinya.” (HR. Ibnu Majah)

26. Berdakwah menyampaikan kebenaran

“Barangsiapa mengajak ke arah kebaikan, ia memperoleh pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dan dari pahala-pahala mereka yang mencontohnya itu. Barangsiapa mengajak ke arah keburukan, ia memperoleh dosa sebagaimana dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka yang mencontohnya itu.” (HR. Muslim)

27. Menjaga lisan

“Sesungguhnya apabila seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang tidak benar (baik atau buruk), hal itu menggelingcirkan dia ke dalam neraka yang lebih jauh antara timur dan barat.” (HR. Bukhari)

28. Istikamah dalam kebaikan

"Beramallah dengan benar dan sungguh-sungguh. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang dari kalian tidak akan masuk surga karena amalannya." Mereka bertanya, "Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali Allah memberiku rahmat-Nya. Ketahuilah bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (berkesinambungan) walaupun sedikit." (HR. Muslim)

29. Amalan terbaik dan tersuci

"Inginkah kalian aku beri tabu amalan yang terbaik dan tersuci serta tertinggi pada derajat kalian? Ja lebih baik daripada berinfak emas dan perak. Ja pun lebih baik daripada ketika kalian menjumpai musuh lalu kalian memenggal kepala mereka dan mereka memenggal kepala kalian." Mereka menjawab, "Ya," Lalu Rasulullah saw., menjawab, "Dzikrullah." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

30. Menjaga silaturahmi

"Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia menyambung silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

31. Nikmat yang sering terlupakan

“Ada dua kenikmatan yang dilalaikan oleh kebanyakan orang yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)

32. Ujian hidup

“Tidak ada seorang muslim pun tertusuk duri atau tertimpa bencana yang lebih besar daripada itu kecuali akan tercatat baginya dengan bencana itu satu peningkatan derajat serta akan dihapuskan dari dirinya satu dosa kesalahan.” (HR. Muslim)

33. Bahaya sombong

“Tidak akan masuk surga orang yang mempunyai sombong (di hatinya) meskipun sebesar biji atom.” (HR. Muslim)

34. Menyayangi anak-anak

“Ibu-ibu yang mengandung, melahirkan, dan menyayangi anak-anak mereka, jika mereka tidak mendurhakai suami dan senantiasa mendirikan shalat, niscaya mereka akan masuk surga.” (HR. Hakim)

35. Kekayaan jiwa

“Bukanlah dinamakan kaya karena banyak simpanan harta benda. Yang disebut kaya adalah kaya jiwa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

36. Amanah kepemimpinan

“Celakalah para penguasa, celakalah para pemimpin, celakalah para pembawanya amanat. Sungguh banyak orang yang berangan-angan, kecurangan-kecurangan mereka tergantung di atas bintang tsurayya. Mereka akan disiksa karena dahulu tidak mau melakukan sesuatu yang diamanatkan kepada mereka.” (HR. Ahmad)

37. Amar makruf nahi munkar

“Jika melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangan. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisan. Jika tidak mampu dengan lisan, (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

38. Jalan mudah ke surga

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., “Bagaimana pendapatmu jika saya melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan tidak saya tambah sedikit pun? Apakah saya akan masuk surga?” Beliau menjawab, “Ya.” (HR. Muslim)

39. Menjauhi tujuh dosa besar

"Fauhilah tujuh macam dosa yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ketujuh macam dosa itu?" Beliau menjawab, "Mempersekutukan Allah, sibir, membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari pada saat pertempuran (dalam jihad), dan menuduh (berbuat zina) kepada wanita-wanita yang selalu menjaga diri dan tidak pernah berpikir (untuk berzina)." (HR. Bukhari)

40. Falsafah hidup

Ibnu Umar ra., berkata, "Rasulullah saw., memegang kedua pundak saya seraya bersabda, 'Jadilah engkau seakan-akan orang asing atau pengembara di dunia.' Ibnu Umar berkata, 'Jika kamu berada pada sore hari, jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada pada pagi hari jangan tunggu sore hari. Gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.'" (HR. Bukhari)



Daftar Pustaka

- Al-Mundziri, Al Hafidz Zaki al Din Abd Al-Azhim. 2008. *Ringkasan Sahih Muslim*. Bandung: Mizan.
- Guillaume, Alfred. 1995. *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*. New York: Oxford University Press.
- Haekal, Muhammad Husain. 1980. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, Abdillah F. 2013. *17 Rahasia Nabi Muhammad*. Jakarta: Quanta.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2004. *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka At-Takwa.
- Muakhir, Ali, dkk. 2007. *Percikan Kisah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Serambi.
- Nasiruddin. 2007. *Kisah Orang-Orang Sabar*. Jakarta: Republika.
- Syathi, Aisyah Abdurahman binti. 2004. *Sayidah Aminah: Ibunda Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Lentera.



Usmani, Ahmad Rofi'. 2007. *Wangi Akhlak Nabi*. Bandung: Mizania.

Sumber semua gambar: www.id.wikipedia.org

<http://pustaka-indo.blogspot.co>

Penulis



Abdillah Firmanzah Hasan, seorang *murabbi* di Lembaga Pendidikan Yayasan Masjid Al-Falah, Surabaya.

Selain berceramah, ia suka mengamati masalah sosial keagamaan. Bersyukur sekali suami dari Tri Maya Yulianingsih ini hidup di tengah sanak-saudara dari kalangan ahli ilmu sehingga sejak masa sekolah ia senang bertukar pikiran dan berdiskusi masalah spiritualitas, terutama tentang ta-

sawuf konservatif dan kontemporer.

Lulusan FISIP UNAIR yang gemar mencari ilmu pada banyak ulama ini pernah aktif sebagai kuli tinta di media

massa Jakarta (perwakilan Jawa Timur). Ia juga mantan Pimpinan Redaksi Buletin *Papyrus* FISIP Unair.

Kini, ayah dari Sayyidah Jihan Nafisah dan Maulana Hasan Al-Banna ini juga menjabat sebagai redaksi/reporter di sebuah majalah di Surabaya dan pengisi opini di sejumlah media cetak—baik masalah politik, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun agama.

Lebih dari 90 artikelnnya dimuat di media nasional dan lokal, seperti *Jawa Pos*, *Kompas*, *Surya*, dan *Radar Surabaya*. Telah menghasilkan 40-an buku fiksi dan nonfiksi.

Mudah-mudahan hadirnya buku ini memberi manfaat agar kita semakin mengenal dan mencintai teladan kita, Yang Mulia Baginda Rasulullah saw., dengan senantiasa mengikuti, melaksanakan dan menjaga sunah, serta meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Betapa Rasulullah Merindukanmu

Selesai shalat Subuh berjemaah, Rasulullah saw., menghadap jemaah dan bertanya, "Siapakah orang yang paling menakjubkan imannya?"

Ada sahabat yang menjawab, "Malaikat."

Sahabat yang lain menyahut, "Para nabi-Nya."

Ada juga yang berpendapat, "Sahabatmu, ya Rasulullah."

Semua jawaban tersebut ternyata salah. Lalu siapa mereka?

Rasulullah saw., menjawab, "Kaum yang hidup sesudah kalian. Mereka membenarkan aku, padahal mereka tidak pernah menyaksikan aku. Mereka menemukan tulisan dan beriman (Al-Qur'an dan hadis). Mereka mengamalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka membelaku, seperti kalian membelaku. Alangkah inginnya aku bertemu dengan mereka."



Ternyata Rasulullah saw., sangat rindu kepada kita....

Rindu bertemu kita, umat beliau....

Beliau rindu kepada umat yang selalu melaksanakan perintah-perintah beliau. Beliau kangen umat yang selalu menjalankan shalat meski sibuk mencari nafkah, melaksanakan puasa Ramadhan pada siang yang terik, menolak ajakan orang lain berbuat maksiat, tetap bersedekah meski kehidupan ekonomi kian berat, gemar menolong orang yang lemah, dan tetap bersabar meski hidup dalam kesusahan.

Menjelang wafat, Rasulullah saw., sempat berucap, "Ummati... ummati..."

Betapa Rasulullah saw., rindu umatnya. Akankah kita membiarkan cinta beliau bertepuk sebelah tangan?

Dalam buku sederhana ini banyak keteladanan yang membuat kita semakin terperangah akan keluhuran budi pekerti beliau. Itulah jalan yang menuntun manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramedia

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-2284-4



9 786020 222844

998131960